

**“POLA KOMUNIKASI JARINGAN KELOMPOK PEREMPUAN DALAM
PENINGKATAN PARTISIPASI POLITIK DI YOGYAKARTA”**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia**

Oleh :

NISA AINUN IKHROM

16321062

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU
SOSIAL BUDAYA UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA**

2020

SKRIPSI

**POLA KOMUNIKASI JARINGAN KELOMPOK PEREMPUAN DALAM
PENINGKATAN PARTISIPASI POLITIK DI YOGYAKARTA**

Disusun oleh

NISA AINUN IKHROM

16321062

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di
hadapan tim penguji skripsi.

Tanggal: 5 Agustus 2020



Dosen Pembimbing Skripsi,

المعتمد الاستاذة الدكتورة
Mutia Dewi S.Sos., M.I.Kom

Mutia Dewi S.Sos., M.I.Kom

NIDN. 0520028302

SKRIPSI

**POLA KOMUNIKASI JARINGAN KELOMPOK PEREMPUAN DALAM
PENINGKATAN PARTISIPASI POLITIK DI YOGYAKARTA**

Disusun oleh

NISA AINUN IKHROM

16321062

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Tanggal: 5 Agustus 2020

Dosen Penguji :

1. Ketua : Mutia Dewi, S.Sos., M.I.Kom

NIDN. 0520028302

(.....
Mutia Dewi.....)

2. Anggota : R Narayana Mahendra P, S.Sos., M.A

NIDN. 0520058402

(.....
R Narayana Mahendra P.....)

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial
Budaya Universitas Islam Indonesia



Puji Hariyanti
Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom

NIDN. 0529098201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **Nisa Ainun Ikhrom**

Nomor Mahasiswa : **16321062**

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa :

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah sebuah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 2020

Yang menyatakan,



Nisa Ainun Ikhrom

NIM.16321062



PIMPINAN DAERAH 'AISYIYAH KOTA YOGYAKARTA

Alamat : Kantor PDM Jl. Sultan Agung 14 Yogyakarta Telp. 389201, 411947 cp. 0818267225

Nomor : 033/PDA/A/II/2020
Lamp. :-
Hal. : **Pemberitahuan telah selesai
pengambilan data**

20 Jumadil Akhir 1441 H
14 Februari 2020 M

Kepada Yth.
Dekan
Fakultas Psikologi & Ilmu Budaya
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Memperhatikan surat dari Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Budaya Universitas Islam Indonesia nomor 845/Dek/70/Div.Um.RT/X/2019 tertanggal 2 Oktober 2019 perihal Permohonan ijin pengambilan data untuk skripsi, atas nama :

NISA AINUN IKHROM (16321062)

Judul Skripsi : Pola Komunikasi Jaringan Kelompok Perempuan dalam Peningkatan Partisipasi Politik di Yogyakarta

Telah **menyelesaikan pengambilan data** pada Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kota Yogyakarta. Semoga ilmunya bermanfaat.

Demikian surat ini disampaikan, diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Ketua,

Hj. Himmatus Sudja'ah
NBM : 586705



Sekretaris,

Hj. Erciana Mahmudah, S.Si.,ST
NBM : 759603



PIMPINAN CABANG
MUSLIMAT NAHDLATUL ULAMA
KOTA YOGYAKARTA

Sekretariat PP Nurul Ummah Putri Jl.Raden Ronggo KG 2/982 Prenggan
Kotagede Yogyakarta Telp: (0274) 6625109, 081328609409
Email: muslimatkotajogja@gmail.com

Nomor : 02/ C/ PCMNU/ II/ 2020

Yogyakarta , 15 Februari 2020

Hal : Pemberian Ijin Pengambilan Data

21 Jumadilakhir 1441

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Di Universitas Islam Indonesia

Assalamu'alaikum Wr, Wb

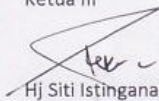
Menindaklanjuti surat permohonan ijin pengambilan data untuk skripsi mahasiswa Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia di Pimpinan Cabang Muslimat NU Kota Yogyakarta. Maka dengan ini kami kirimkan rekomendasi ijin penelitian/pengambilan data kepada:

Nama : Nisa Ainun Ikhrom
Nomor Mahasiswa : 16321062
Judul Skripsi : Pola Komunikasi Jaringan Kelompok Perempuan Dalam Peningkatan Partisipasi Politik di Yogyakarta

Semoga data yang kami berikan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

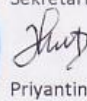
Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Ketua III


Hj Siti Istinganah, SPd.



Sekretaris 2


Priyantini Ismiyatun, SE

MOTTO

“Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Muhammad)? Dan Kami pun telah menurunkan bebanmu bagimu, yang memberatkan punggungmu, dan Kami tinggikan sebutan (nama)mu bagimu. Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain) dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap”.

(Q.S. Al-Insyirah 1-8)



PERSEMBAHAN

“Karya ini saya persembahkan untuk Papa dan Mama yang selalu menjadi tempat pertama untuk pulang. Selalu mendoakanku dalam sepertiga malam. Memberiku semangat dan energi positif di saat aku sedang cemas dan gelisah. Terimakasih untuk beribu perhatian dan pelukan yang selalu kalian berikan. Berkat doa serta dukungan dari Papa dan Mama, sebentar lagi aku akan segera menyambut tahapan kehidupan yang baru.

Dari lubuk hati yang terdalam, aku sangat mencintai kalian... ”

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, karena hanya dengan limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pola Komunikasi Jaringan Kelompok Perempuan Dalam Peningkatan Partisipasi Politik di Yogyakarta”. Saya menyadari bahwa dalam proses pengerjaan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, dorongan, dan bantuan baik materil maupun spiritual dari berbagai pihak. Maka dari itu, saya mengucapkan terimakasih kepada :

1. **Allah SWT** yang selalu memberikan rahmat serta ridha-Nya dalam setiap kegiatan yang saya lakukan untuk menyelesaikan penelitian ini dan senantiasa memberikan nikmat tiada henti yang amat saya syukuri.
2. **Kedua orang tua saya, Bapak Sutarma dan Ibu Adiarti** yang selalu menyayangi saya tanpa henti, selalu berusaha keras untuk memberikan yang terbaik bagi anak bungsunya. Terimakasih untuk lantunan doa yang selalu dipanjatkan, terimakasih untuk *support* tiada henti, yang selalu membangkitkan semangatku saat aku hampir jatuh.
3. **Kedua wali saya, Bapak Sudartono dan Ibu Setyarini** atas segala limpahan kasih sayangnya kepada saya. Yang telah mengajarkan saya bahwa kehidupan tidak selalu indah dan tidak semua mudah untuk didapatkan, hingga pada saat itu juga harus ada sesuatu yang dikorbankan. Berkat kalian, saya dapat tumbuh menjadi gadis yang kuat.
4. **Ibu Mutia Dewi, S.Sos., M.I.Kom** selaku Dosen Pembimbing Skripsi, atas dukungan dan bimbingannya, skripsi saya dapat selesai sebagaimana mestinya.
5. **Ibu Himmatus Sud'jaah** selaku Ketua Umum PDA ‘Aisyiyah yang menerima saya dengan hangat di tengah keluarga ‘Aisyiyah Yogyakarta dan selalu membantu saya selama proses pengambilan data, sehingga dapat terselesaikan penelitian ini.
6. **Ibu Siti Istinganah** selaku Ketua III PC Muslimat NU yang telah menyediakan waktu dan kesempatan untuk membantu saya dalam menyelesaikan proses pengambilan data.
7. **Sirojuddin Akmal**, yang membantu saya dalam menyempurnakan skripsi ini. Selalu memberi semangat dan menghadirkan arti kata “sabar”.
8. **Sahabat saya, Tazkia Safira dan Fatimah Zahro** yang saling menghibur dan menguatkan selama menjalani proses pengerjaan skripsi ini.

9. **Sahabat saya, Sailin Nihlah** yang selalu siap menjadi teman ambisius selama menjalani proses pengerjaan skripsi. Berjuang bareng. Begadang bareng. Lain kali kita habisin waktu buat *having fun* ya!
10. **Gebrina Rizky dan Indraswuri Wulandari**, teman satu bimbingan saya yang selalu ada dan selalu membantu dalam berbagi informasi selama menjalani proses pengerjaan skripsi ini.
11. **Teman-teman Ilmu Komunikasi 2016** yang sempat belajar dan memperjuangkan apapun itu bersama-sama, serta banyak pengalaman berharga lainnya.
12. **Warga Pakuran serta teman-teman KKN Angkatan 59, khususnya posko 254** yang telah memberikan saya pengalaman baru dan membantu saya untuk keluar dari zona nyaman. Terimakasih untuk kenangan manis selama sebulan lalu. Banyak pelajaran dan pengalaman yang saya ambil ketika KKN di Desa Pakuran, Kecamatan Buayan, Kabupaten Kebumen.
13. **Serta pihak lainnya**, yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga kita semua selalu diberikan kesehatan, kebahagiaan, dan rezeki yang berlimpah. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna. Maka jika ada kritik maupun saran, penulis sangat menghargainya. Di sisi lain, penulis sangat mengharapkan skripsi ini berguna dan bermanfaat bagi seluruh kalangan yang membutuhkan.

Wassalamu`alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yogyakarta, 2020

Penulis

Nisa Ainun Ikhrom

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	iv
BUKTI MELAKUKAN PENELITIAN	v
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
1. Manfaat Teoritis	5
2. Manfaat Praktis	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Kerangka Konsep	9
G. Metode Penelitian	18
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	18
2. Narasumber Penelitian	19
3. Lokasi Penelitian	19
4. Teknik Pengumpulan Data	19

5. Teknik Analisis Data	20
BAB II GAMBARAN UMUM PENELITIAN	22
A. Profil ‘Aisyiyah Muhammadiyah	22
1. Sejarah	22
2. Visi dan Misi	24
3. Struktur Organisasi	25
4. Program Kerja	25
B. Profil Muslimat Nahdlatul Ulama	32
1. Sejarah	32
2. Visi dan Misi	33
3. Stuktur Organisasi	34
4. Program Kerja	34
BAB III TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
A. Aktivitas Komunikasi Dalam Partisipasi Politik Pengurus PDA ‘Aisyiyah dan PC Muslimat NU	37
1. Partisipasi Politik Pengurus PDA ‘Aisyiyah dan PC Muslimat NU	37
2. Komunikator dalam Partisipasi Politik Pengurus PDA ‘Aisyiyah dan PC Muslimat NU	45
3. Pesan dalam Partisipasi Politik PDA ‘Aisyiyah dan PC Muslimat NU	50
4. Saluran Komunikasi dalam Partisipasi Politik PDA ‘Aisyiyah dan PC Muslimat NU	55
5. Penerima Informasi dalam Partisipasi Politik PDA ‘Aisyiyah dan PC Muslimat NU	58
6. Efek Komunikasi dalam Partisipasi Politik PDA ‘Aisyiyah dan PC Muslimat NU	60
B. Pola Komunikasi Partisipasi Politik Oleh Pengurus PDA ‘Aisyiyah dan PC Muslimat NU	64
1. Pola Komunikasi Bintang Pengurus PDA ‘Aisyiyah dan PC Muslimat NU	64
2. Pola Komunikasi Roda Pengurus PDA ‘Aisyiyah	

dan PC Muslimat NU	69
3. Pola Komunikasi Rantai Pengurus PDA ‘Aisyiyah dan PC Muslimat NU	72
C. Analisis SWOT dalam Pola Komunikasi Partisipasi Politik Pengurus PDA ‘Aisyiyah dan PC Muslimat NU	78
BAB 1V PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Keterbatasan Penelitian	85
C. Saran Penelitian	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	90



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Struktur Jaringan Lingkaran	11
Gambar 1.2 Struktur Jaringan Roda	12
Gambar 1.3 Struktur Jaringan Y	13
Gambar 1.4 Struktur Jaringan Rantai	13
Gambar 1.5 Struktur Jaringan Bintang	14
Gambar 1.6 Peta Analisis SWOT	17
Gambar 2.1 Kajian oleh Majelis Tabligh dan Majelis Hukum & HAM PDA ‘Aisyiyah	46
Gambar 2.2 Kajian Dakwah Advokasi oleh PDA ‘Aisyiyah	46
Gambar 2.3 Sosialisasi Ikatan Pengusaha ‘Aisyiyah yang dilaksanakan Majelis Ekonomi	46
Gambar 2.4 Sosialisasi bagi pelaku usaha	46
Gambar 2.5 Kajian rutin PC Muslimat NU	47
Gambar 2.6 <i>Sema’an</i> yang dilaksanakan PC Muslimat NU	47
Gambar 2.7 Pelatihan wanita adidaya oleh PDA ‘Aisyiyah	53
Gambar 2.8 Proses pembuatan kreasi makanan olahan	53
Gambar 2.9 Produk makanan yang siap dijual	53
Gambar 2.10 Hasil pelatihan di bidang <i>fashion</i> dan kesenian yang siap dijual	53
Gambar 2.11 Diskusi lintas majelis oleh Majelis Tabligh dan Majelis Hukum & HAM	57
Gambar 2.12 Penyampaian materi Dakwah Advokasi melalui <i>Power Point</i>	57
Gambar 2.13 Penyampaian “permasalahan” yang sedang terjadi di setiap	

wilayah cabang “Aisyiyah	59
Gambar 2.14 <i>Brainstorming</i> dan pemecahan masalah	59
Gambar 2.15 Kajian rutin PC Muslimat NU	59
Gambar 3.1 Pola Komunikasi Bintang PDA ‘Aisyiah dan PC Muslimat NU	69
Gambar 3.2 Pola Komunikasi Roda PDA ‘Aisyiyah dan PC Muslimat NU	72
Gambar 3.4 Pola Komunikasi Rantai PDA ‘Aisyiyah dan PC Muslimat NU	78



ABSTRAK

Nisa Ainun Ikhrom. 16321062. Pola Komunikasi Jaringan Kelompok Perempuan Dalam Peningkatan Partisipasi Politik di Yogyakarta. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2020.

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana pola komunikasi yang terbentuk dari partisipasi politik oleh ibu-ibu pengurus PDA 'Aisyiyah Yogyakarta dan PC Muslimat NU Yogyakarta. Kedua organisasi ini merupakan organisasi yang berdiri untuk memajukan, mengembangkan, dan meningkatkan kualitas perempuan, di samping juga untuk meningkatkan kesejahteraan di lingkungan sosialnya. Lahirnya organisasi ini tidak lain adalah untuk memberdayakan perempuan serta menghapus segala bentuk ketimpangan sosial bagi perempuan. Dimana saat ini masih menjadi fenomena yang hangat untuk diperbincangkan.

Selain untuk mengetahui struktur apa yang menjadi pola komunikasi PDA 'Aisyiyah dan PC Muslimat NU. Tujuan penelitian ini juga untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat pola komunikasi kedua organisasi tersebut, serta seberapa efektif dalam memberikan pengaruh pada program kerja. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam menjalankan penelitiannya, peneliti menggunakan metode analisis partisipatif, sehingga terlibat dalam setiap kegiatan rutin kedua organisasi ini. Dengan observasi partisipatif ini, data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam hingga mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terbentuk dari kegiatan ini ada tiga, yaitu pola komunikasi bintang, pola komunikasi roda dan pola komunikasi rantai. Dari beberapa pola yang telah berhasil ditemukan, ketiganya memiliki karakter masing-masing sesuai dengan program kerja yang dilakukan. Seperti pada saat melakukan Rapat Pimpinan Harian, Rapat Pleno dan Rapat Majelis yang menggunakan pola komunikasi bintang dikarenakan seluruh pengurus rapat memiliki kebebasan untuk menyampaikan pesan. Berikutnya adalah pola komunikasi rantai yang diidentifikasi dari program kerja yang diarahkan langsung oleh Pimpinan Pusat 'Aisyiyah dan Muslimat NU dan juga dari Pemerintah Daerah setempat. Pola ini berjalan satu garis lurus sesuai dengan prosedur yang ada. Yang terakhir adalah pola komunikasi roda yang terbentuk dari pembekalan materi melalui sosialisasi/penyuluhan. Dalam pola ini terdapat satu komunikator yang menjadi pusat informasi. Kemudian komunikasi hanya dapat memberikan tanggapan ke orang yang berada di pusat, dalam hal ini adalah komunikator.

Kata Kunci : Pola Komunikasi, Jaringan Kelompok Perempuan, Partisipasi Politik Perempuan

ABSTRACT

Nisa Ainun Ikhrom. 16321062. Communication Patterns of Women's Group Network in Increasing Political Participation in Yogyakarta. Communication Studies Program, Faculty Of Psychology And SocioCultural Sciences, Indonesia Islamic University. 2020.

This study discusses how the communication patterns formed from political participation by PDA 'Aisyiyah Yogyakarta and PC Muslimat NU Yogyakarta. Both of these organizations are stand to advance, develop, and improve the quality of women, as well as to improve welfare in their social environment. The birth of this organization is to empower women and eliminate all forms of social inequality for women. Where now is still a warm phenomenon to be discussed.

In addition to knowing the communication pattern of PDA 'Aisyiyah and PC Muslimat NU. The purpose of this study is also to analyze the factors supporting and inhibiting the communication patterns of the two organizations, as well as increasing effectiveness in delivering program work. This type of research is used a descriptive research method with a qualitative approach. In conducting its research, researchers use participatory analysis methods, so that they are involved in every routine activity of the two organization. With this participatory observation, the data obtained will be more complete, sharp to know at the level of meaning of each visible behavior.

The result of this study indicate that there are three communication patterns formed from these activities, namely the star communication patterns, the wheel communication pattern and the chain communication pattern. Of the several patterns that have been found, all of three have their respective characters in accordance with the work program that is done. Like when conducting Daily Leadership Meetings, Plenary Meetings and Assembly Meetings that use the pattern of star communication because all the board members have the freedom to deliver messages. Next is the chain communication pattern that was identified from the work program directed directly by the Central Leaders of Aisyiyah and Muslimat NU and also from the local Regional Government. This pattern runs one straight line in accordance with existing procedures. The last is the wheel communication pattern formed from material supply through socialization / counseling. In this pattern there is a communicator that is the center of information. Then the communicant can only provide responses to people who are at the center, in this case is a communicator.

Keywords : Communication Pattern, Women's Group Network, Women's Political Participation.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena yang masih terus hangat diperbincangkan dalam publik hingga politik ialah kesenjangan gender. Kesenjangan gender adalah kondisi yang menunjukkan ketimpangan antara laki-laki dan perempuan dalam hal ini berkaitan dengan pemenuhan hak-hak mereka untuk turut memperoleh kesempatan berpartisipasi. Di Indonesia, kesenjangan gender dalam kehidupan publik maupun politik masih menjadi sebuah tantangan yang terus dihadapi dikarenakan jumlah keterlibatan perempuan dalam setiap aktivitas publik dan politik masih amat rendah. Menurut *United Nations Development Program* (UNDP) 2017 dalam buku *Gender dan Politik; Keterwakilan Wanita Dalam Politik* (2018) Indonesia berada pada nomor 80 dari 156 negara yang tercantum dalam Indeks Pembangunan Gender atau *Gender Development Index* (GDI) pada tahun 2014. Kemudian di tahun 2016, terjadi penurunan yang sangat signifikan, Indonesia yang mulanya menempati urutan 80 kini menduduki peringkat 90 yang berarti perempuan di Indonesia masih belum dapat menikmati hak dan standar yang sama dengan para laki-laki. Terlebih lagi dengan faktor kultural di Indonesia yang kuat dengan ideologi *patriarki*-nya. Maria Mies (dalam Salviana, 2006: 49) mendefinisikan ideologi patriarki berupa aturan-aturan dari ayah/laki-laki, tetapi kini diartikan sebagai dominasi laki-laki di bawah aturan ayah (*the rule of father*), di dalamnya termasuk aturan suami, “bos” laki-laki atau aturan laki-laki di pelbagai lembaga politik dan ekonomi. Secara keseluruhan ideologi patriarki disebut “*the men’s league*” atau “*men’s house*”.

Partisipasi politik pada hakikatnya merupakan suatu hal yang substansial, terlebih lagi di Indonesia yang merupakan Negara Demokrasi. Partisipasi politik merupakan salah satu indikator yang menentukan kualitas demokrasi suatu negara, hal tersebut dapat dilihat dari tinggi dan rendahnya, serta bagaimana partisipasi politik tersebut dilakukan. Kharisma (2004: 18) mendefinisikan bahwa partisipasi politik merupakan kegiatan orang hingga kelompok orang untuk ikut serta dan

terlibat secara aktif dalam kegiatan berpolitik dengan cara memilih pemimpin negara, baik secara langsung maupun tidak langsung, kemudian melalui partisipasi tersebut mereka mampu memberikan pengaruh pada kebijakan pemerintah yang sedang atau akan dibuat. Kegiatan ini mencakup tindakan seperti memberikan suara dalam pemilihan umum, menghadiri rapat umum, mengadakan hubungan dengan pejabat pemerintah atau anggota parlemen.

Batasan partisipasi politik dalam penelitian ini adalah pada keterlibatan para ibu pengurus PDA 'Aisyiyah dan PC Muslimat NU dalam segala tahapan kebijakan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, hingga pengambilan manfaat dari program-program yang ada di lingkungan organisasi atau lingkungan tempat tinggal mereka. Partisipasi dapat terwujud apabila memenuhi satu dari tiga faktor utama, yaitu melibatkan pikiran, sikap, dan tindakan setiap individu/personalnya. Karena kurangnya keterwakilan perempuan dalam aktivitas publik maupun politik menyebabkan partisipasi mereka menjadi lebih terbatas, akibatnya mereka hanya mampu berpartisipasi secara tidak langsung dengan cara mendengarkan dan mengikuti sebuah keputusan saja.

Perempuan lebih ditempatkan pada posisi sebagai objek daripada sebagai subjek pembangunan. Mereka tidak banyak terlibat dalam pembuatan keputusan, justru mereka hanya berperan sebagai penikmat keputusan. Padahal keputusan yang dihasilkan seringkali bersifat bias gender. Artinya, keputusan tersebut tidak memperhatikan kepentingan kaum perempuan dan tidak membuat perempuan semakin berkembang, malah sebaliknya lebih banyak membuat perempuan menenggelamkan diri pada sektor-sektor yang sangat tidak strategis. Apabila berkepanjangan, hal ini mengakibatkan perempuan terus berada pada posisi marginal. Singkatnya, perempuan akan senantiasa *powerless* dalam stuktur sosial.

Hal ini kemudian menjadi pertanyaan mendasar dalam masalah kesenjangan gender yang terjadi di Indonesia melihat perbandingan populasi laki-laki dan perempuan yang tidak jauh berbeda, yakni 49,9% laki-laki dan 50,1% perempuan (Agustina, 2008). Apabila dikaitkan dengan data dari UNDP yang sebelumnya telah saya tuliskan di atas, tentunya Indonesia masih sangat jauh dalam mendapatkan kesetaraan gender serta belum dapat menikmati hak dan standar yang sama dengan para laki-laki.

Yogyakarta merupakan provinsi dengan Indeks Pembangunan Gender yang cukup tinggi menurut catatan Badan Statistik Nasional (BSN), yaitu sebesar 94,31. Hal ini menjadi catatan yang baik di lingkup nasional, akan tetapi dalam realitasnya keterlibatan perempuan di ruang publik sebagai pengambil keputusan justru masih rendah.

Kesadaran politik perempuan telah tumbuh sejak diadakannya Kongres Perempuan pertama di Yogyakarta pada tahun 1928. Kemudian pada tahun 1955 kesadaran politik terwujud dalam bentuk partisipasi nyata melalui penggunaan hak-hak politik perempuan yang tercermin pada pemilu 1955 dimana mereka memiliki hak untuk memilih (*right to vote*) dan hak untuk mencalonkan diri dalam pemilihan umum (*right to stand for election*). Tumbuhnya kesadaran perempuan untuk menggunakan hak pilih mereka cukup terpenuhi, fakta di lapangan menggambarkan bahwa jumlah pemilih perempuan lebih besar dari pemilih laki-laki (Salviana, 2006; 38). Namun demikian, jumlah pemilih perempuan yang secara kuantitatif meningkat tidak dibarengi secara kualitatif dengan terjaminnya dan terpenuhinya keterlibatan perempuan secara signifikan dalam wilayah partisipasi politik mereka, dalam hal ini kaitannya dengan pendidikan politik, menghadiri rapat umum, dan bentuk partisipasi langsung lainnya.

Perempuan membentuk sebuah perkumpulan atau istilahnya jaringan kelompok tentunya melalui beberapa pertimbangan, yakni berdasar kedekatan, rasa saling suka, dan juga hendak mengejar kepentingan-kepentingannya melalui kerjasama di dalam jaringan. Karena masing-masing individu memiliki ketergantungan, maka ia membutuhkan elemen sosial yang mampu memperjuangkan kepentingannya dengan menjalin *networking* dengan elemen lain di sekitarnya. Seperti yang dikatakan Robbins (dalam Wahyono, 2010: 143) “*Dua individu, atau lebih yang saling berinteraksi dan saling bergantung akan bergabung membentuk suatu kelompok untuk mencapai sasaran tertentu*”.

Muslimat NU dan Aisyiyah merupakan organisasi wanita yang bergerak di bidang sosial, pendidikan, keagamaan dan kemasyarakatan. Organisasi ini dibentuk untuk meningkatkan kualitas perempuan Indonesia yang cerdas, terampil, dan kompetitif mempersatukan gerak kaum perempuan Indonesia. Perempuan yang tergabung dalam sebuah organisasi dapat memberikan pengaruh

atau peran dalam suatu kegiatan, serta memiliki kesempatan untuk ikut berpartisipasi, bertukar pikiran bahkan memperluas relasinya. Dengan melihat fenomena ini, penulis tertarik untuk mengeksplorasi sejauh mana keterlibatan jaringan kelompok perempuan pada pola komunikasi terhadap partisipasi politik mereka di Yogyakarta. Bagaimana penyampaian pesan komunikasi, fungsi pesan, dan pola komunikasi yang terbentuk dalam jaringan kelompok/organisasi tersebut. Serta faktor apa yang mempengaruhi mereka untuk mengikuti partisipasi politik. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara serta dokumentasi. Penelitian ini akan mewawancarai jaringan kelompok perempuan Muslimat NU dan Aisyiyah sebagai informan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dari penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana pola komunikasi jaringan kelompok perempuan dalam meningkatkan partisipasi politik?
2. Apa faktor pendorong yang mempengaruhi keterlibatan jaringan kelompok perempuan dalam partisipasi politik?
3. Apa faktor penghambat yang mempengaruhi keterlibatan jaringan kelompok perempuan dalam partisipasi politik?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola komunikasi jaringan kelompok perempuan dalam meningkatkan partisipasi politik.
2. Untuk mengetahui faktor pendorong yang mempengaruhi keterlibatan jaringan kelompok perempuan dalam partisipasi politik.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat yang mempengaruhi keterlibatan jaringan kelompok perempuan dalam partisipasi politik.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis, yakni:

1. Manfaat teoritis

- a. Memberi pemahaman penerapan pola komunikasi sebagai ilmu sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Dapat dijadikan sumber data dan informasi pada pengaplikasian ilmu komunikasi
 - c. Melahirkan pengetahuan baru yang bersifat ilmiah
2. Manfaat Praktis
- Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pola komunikasi dalam suatu jaringan kelompok

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu berkaitan dengan pola komunikasi, jaringan kelompok perempuan, serta partisipasi politik yang dianggap dapat menyempurnakan penelitian ini, di antaranya :

- a. Penelitian pertama pada *Journal of Rural Development*, Vol VI No. 1 – Februari 2015 dengan judul : *Pola Komunikasi Perempuan Dalam Mengkonstruksi Bias Gender Pada Gerakan PKK* ditulis oleh Rhessa Zuhriya Briyan Pratiwi. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan studi kasus (*case study*) deskriptif. Gender sebagai identitas, jika dikaitkan dengan komunikasi dapat diidentifikasi melalui sosialisasi atas nilai-nilai gender yang disebarkan. Kemudian, muncul konsep *gender socialization*, dimana perempuan terikat dengan nilai dan norma yang dibangun oleh masyarakat. Terbentuknya PKK muncul sebagai gerakan yang melahirkan wacana gender dan mengkonstruksi posisi perempuan untuk diharuskan menjadi sosok yang ideal sesuai perspektif masyarakat. Menurut (Devi, 2014: 91) adanya konsep pemberdayaan di PKK secara sederhana merujuk pada pengkonstruksian perempuan sebagai sosok mandiri dan berprestasi di dalam masyarakat. Konteks ini menjadikan bentuk pemberdayaan selanjutnya ditekankan pada aspek ekonomi guna memberikan kesempatan bagi perempuan untuk menciptakan identitas ekonomi secara mandiri. Pilihan ini akan mempengaruhi peran perempuan dalam berperan sosial secara lebih luas, yakni sebagai pengambil keputusan sosial ekonomi dalam rumah tangga, sehingga secara positif perempuan memperoleh daya

kekuatan dalam kapasitas ekonomi dan pembangunan yang lebih terjamin. **Hasil** penelitian ini apabila merujuk pada proses komunikasi yang terjadi, dalam kaitannya dengan pemberdayaan, muncul kesadaran dan upaya peningkatan kapasitas diri bagi para pengurus dan anggota PKK yang terbentuk melalui nilai-nilai gender yang turut disampaikan melalui pesan-pesan komunikasi. Dengan munculnya perubahan yang memungkinkan adanya peningkatan pengetahuan, kecakapan, serta keterampilan dari setiap pengurus dan anggota PKK, maka peran sosial perempuan dalam proses pembangunan negara dapat berjalan dengan optimal. **Persamaan** penelitian ini terletak pada pola komunikasi organisasi perempuan yang menjadi fokus dalam penelitian, sedangkan **perbedaan** pada penelitian ini terletak pada subjek penelitian yang menjadi acuan. Dalam penelitian terdahulu, penulis meneliti konstruksi bias gender. Sementara pada penelitian yang akan dilaksanakan, penulis tertarik pada peningkatan partisipasi politik perempuan.

- b. Penelitian kedua didapatkan dari Jurnal EKSEKUTIF, Vol. 1 No. 1 Tahun 2018 dengan judul : *Pemberdayaan Politik Perempuan di Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro* yang ditulis oleh Jein Hilda Palandung, dkk. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini juga menyetujui bahwa marginalisasi terhadap kaum perempuan masih sangat terasa hingga saat ini. Pandangan bahwa kaum perempuan tidak layak untuk berkiprah dalam dunia pekerjaan dan karier, bahkan dalam kegiatan politik sekalipun masih menjadi persoalan. Hal menarik yang membuat penulis mengambil jurnal ini terletak pada pemberdayaan politik perempuan. Menurut Jein Hilda, dkk sosialisasi tentang konsep pemberdayaan perempuan (*empowering*) sangat diperlukan sebagai penguatan pada wilayah publik secara intens dan *continue* agar terjamin keefektifitasnya. Pemberdayaan harus dilakukan secara terintegrasi dan sinergitas antar pemerintah, partai politik, pihak penyelenggara pemilu, dan masyarakat dalam hal ini perempuan. Apabila pemberdayaan politik terhadap perempuan dilaksanakan dengan baik, tentunya akan berpengaruh pada partisipasi politik perempuan itu sendiri. Perempuan yang mendapatkan edukasi, seperti pendidikan politik akan lebih percaya diri serta terdorong

untuk semakin aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang sifatnya publik. Dengan begitu, perempuan bisa tampil lebih terbuka dan mampu meyuarkan aspirasinya berkaitan dengan berbagai isu sosial kemasyarakatan. Melalui penjelasan penulis, dapat ditarik benang merah relasi antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilaksanakan. **Pemberdayaan politik merupakan rangkaian utama dalam meningkatkan partisipasi politik perempuan.** Melalui studi ini, penulis mendapat beberapa pertimbangan yang dapat digunakan untuk melengkapi penelitian yang akan segera dilaksanakan. **Hasil** dari penelitian sebelumnya ditemukan bahwa pemberdayaan politik kaum perempuan dalam rangka meningkatkan partisipasi politik di kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro *stakeholder*/pemangku kepentingan sudah berjalan cukup baik, walaupun jalannya program pemberdayaan belum merata di setiap daerahnya. **Perbedaan** penelitian ini terletak pada peran pemberdayaan politik perempuan sebagai fokus penelitiannya, sementara pada penelitian yang akan datang lebih berfokus pada pola komunikasi kelompok perempuan dalam rangka meningkatkan partisipasi politik mereka.

- c. Penelitian ketiga diambil dari Jurnal AGASTYA, Vol.6 No. 1 – Januari 2016 dengan judul : *Relevansi Budaya Patriarki dengan Partisipasi Politik dan Keterwakilan Perempuan di Parlemen* yang ditulis oleh Abraham Nurcahyo. Menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penulis menyatakan bahwa Indonesia kuat dengan masyarakat patriarki-nya. Masyarakat patriarki menganggap bahwa laki-laki lebih kuat dibandingkan perempuan baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun bernegara. Budaya patriarki dan nilai-nilai sosial di Indonesia menghambat aktivitas perempuan dalam ranah publik. Hal menarik yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu perempuan telah ikut berperan pada masa pergerakan Indonesia. Dua bulan setelah Sumpah Pemuda dideklarasikan, persisnya pada tanggal 22 Desember 1928, sekitar 30 organisasi perempuan dari 12 kota di Jawa dan Sumatera berkumpul untuk menyelenggarakan Kongres Perempuan pertama di Yogyakarta. Tujuan diadakannya Kongres Perempuan Indonesia adalah untuk mempersatukan cita-cita dan usaha memajukan wanita Indonesia.

Kemudian, penulis juga menyarankan adanya kampanye peningkatan kesadaran publik secara nasional dikarenakan keterkaitan antara perwakilan terpilih dengan para pemilih (perempuan) masih lemah dalam demokrasi Indonesia. Tujuan diadakannya kampanye tidak lain untuk merubah pola pikir masyarakat terkait peranannya di ranah publik, terutama politik. Kampanye kesadaran publik harus menjadikan perempuan dan laki-laki sebagai sasaran. Penelitian ini memiliki beberapa **kesamaan** dalam membahas partisipasi politik serta keterwakilan politik perempuan.

- d. Penelitian keempat mengambil dari Jurnal Citra Hukum, Vol. 2 No 2 – Desember 2014 yang berjudul : *Partisipasi Perempuan Terhadap Pengambilan Keputusan Dalam Penyelenggaraan Pemerintah Daerah yang Partisipatif* ditulis oleh Inna Junaenah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini ada beberapa urgensi yang mendasari pentingnya partisipasi aktif perempuan dalam sebuah pengambilan keputusan, di antaranya: a) Sebagai manusia, perempuan dan laki-laki memiliki kesetaraan dan kewajiban dasar, b) Pemerintah Daerah merupakan ujung tombak bagi perempuan untuk lebih memungkinkan dapat mengakses informasi dan rencana perumusan kebijakan, c) Sejauh ini masih sedikit negara-negara yang pemerintahan daerahnya memiliki pencapaian keterwakilan perempuan yang seimbang sebagai pemegang kebijakan, baik di ranah legislatif, administrasi, manajemen, maupun yudikatif, dan d) Indonesia termasuk negara yang memiliki komitmen untuk memegang prinsip non-diskriminasi, baik melalui hukum nasional maupun beberapa kesepakatan internasional. Berbicara ruang lingkup partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan, diskursus yang dikemukakan oleh James L. Creighton hingga saat ini belum dapat ditelusuri lebih jauh mengenai hal-hal kebijakan apa saja yang tidak membutuhkan partisipasi perempuan. Hampir semua urusan pemerintahan berdampak pada kehidupan nasional, kondisi ekonomi, derajat kesehatan, dan pendidikan. Maka dari itu upaya representasi, partisipasi, dan pelibatan perempuan sangat diperlukan, baik secara formal maupun non formal ini memiliki **relasi** dengan penelitian yang akan dilaksanakan apabila ditinjau dari latar belakang yang penulis buat. Yogyakarta

memiliki Indeks Pembangunan Gender (IPG) yang tinggi, akan tetapi berseberangan dengan keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusannya yang masih rendah. Penelitian ini menambah argumen penulis terkait minimnya keterlibatan perempuan dalam ranah publik. **Perbedaan** dengan penelitian yang akan dilaksanakan berupa analisisnya yang bersifat yuridis, sementara pada penelitian yang akan dilaksanakan berfokus pada aspek komunikasi.

- e. Penelitian kelima pada Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol. 20 No. 1 – Juli 2016 berjudul: *Pemikiran Politik Perempuan Nahdlatul Ulama (NU) dalam Perspektif Feminisme : Penelusuran Pemikiran Mainstream dan Non-Mainstream* yang ditulis oleh Linda Dwi Ariyanti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis mendalam yang bersifat deskriptif. Hal yang menarik dari studi karena penulis berusaha mengidentifikasi perspektif feminis yang sesuai untuk mendeskripsikan pemikiran politik perempuan NU *non-mainstream*. Pemikiran *mainstream* melingkupi banyak isu yang terkait dengan politik formal perempuan, kesetaraan gender, juga seksualitas. Pemikiran *mainstream* memberikan preskripsi (pemikiran) atas segala dampak operasi (penindasan) perempuan melalui proses politik formal dalam kerangka besar politik nasional yang melingkupi area publik. Sedangkan pemikiran politik perempuan *non-mainstream* memberikan preskripsi (pemikiran) dengan cara berbeda, yakni melalui jalur-jalur informal, melingkupi aspek yang tersebar dalam semua bentuk (diskursif) dengan memaknai ulang relasi kuasa. Preskripsi yang diberikan oleh pemikir-pemikir *non-mainstream* diyakini akan lebih efektif mengatasi ketertindasan yang dialami perempuan tingkat bawah. Studi ini mencoba merangkai ragam pemikiran politik NU melalui empat aliran feminis, yakni feminis Liberal, feminis Marxis, feminis Sosial, dan feminis Radikal. **Hasil** penelitian ini menemukan bahwa ide-ide di dalam feminis radikal lebih banyak memberikan ruang dalam menjelaskan fenomena pemikiran politik perempuan NU *non-mainstream*, dimana mereka cenderung muncul dari kalangan bawah dan tidak terorganisir secara formal. Feminis radikal mengakui adanya konstruksi pengetahuan yang bisa berdampak kepada penindasan terhadap perempuan. Feminis Radikal melihat kekuasaan

dominasi laki-laki tidak hanya pada institusi formal dan legal, tetapi masuk dalam semua segi kehidupan. Perlawanan yang dialami perempuan NU dapat diidentifikasi menggunakan cara berpikir kaum feminis radikal, mengingat perlawanan yang dialami perempuan NU, terutama di tingkat bawah terjadi di lingkup rumah tangga. Feminis Radikal memperluas gagasan politik hingga ke ruang-ruang kekuasaan di luar politik formal dan lembaga-lembaga kunci di ranah publik seperti negara. **Kesamaan** studi ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada objeknya, yaitu kelompok perempuan Muslimat NU. Penelitian ini diharapkan dapat membantu penulis dalam memahami bentuk-bentuk pemikiran perempuan NU dalam partisipasi politik mereka. **Perbedaan** dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada fokus yang dicari masing-masing penulis. Dalam penelitian terdahulu, penulis berfokus pada pemikiran politik perempuan NU dalam perspektif feminisme. Sementara pada penelitian yang akan dilakukan, penulis berfokus pada pola komunikasi kelompok perempuan pada peningkatan partisipasi politik mereka.

2. Kerangka Konsep

a. Pola Komunikasi Sebagai Arus Dalam Komunikasi Kelompok

Pola komunikasi merupakan suatu gambaran sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soejanto, 2005: 27). Pola komunikasi merupakan bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses mengirim dan menerima pesan dengan mengaitkan dua komponen, yaitu melalui gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan antar kelompok ataupun antar sesama manusia.

Selain itu (Widjaya, 2008: 25) mendefenisikan, pola merupakan sebuah sistem atau cara kerja sesuatu yang memiliki struktur dan bentuk yang tetap. Pada tingkat masyarakat, komunikasi biasanya berpola dalam bentuk-bentuk fungsi, kategori ujaran dan sikap konsepsi tentang bahasa dan penutur. Komunikasi berpola menurut peran tertentu dan kelompok tertentu dalam suatu masyarakat, tingkat pendidikan, wilayah geografis,

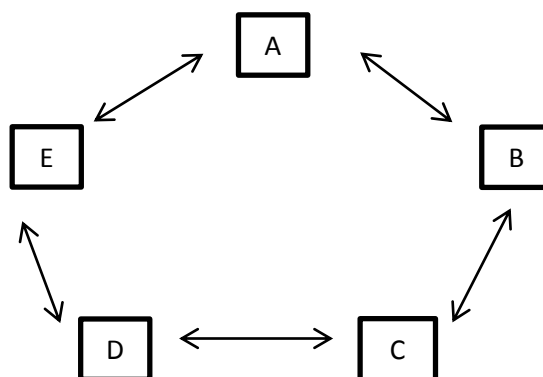
dan ciri-ciri organisasi sosial lainnya. Pada tingkat individual, komunikasi berpola pada tingkat ekspresi dan interpretasi kepribadian.

Singkatnya, pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi. Dengan adanya berbagai macam model komunikasi yang merupakan bagian dari proses komunikasi, kita akan dapat menemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam proses berkomunikasi. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi. Proses komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh *feedback* dari penerima pesan. Dari proses komunikasi akan timbul pola, model, bentuk, dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi.

Menurut Devito (dalam Rakhmat, 2011: 25) ada lima struktur pola komunikasi dalam kelompok, kelima struktur tersebut adalah :

1. Struktur Lingkaran

Struktur lingkaran tidak memiliki pemimpin. Seluruh anggota memiliki posisi yang sama. Masing-masing dari mereka mempunyai wewenang dan kekuatan yang sama untuk memberikan pengaruh di dalam kelompok. Namun dalam pola ini, pesan yang berjalan ke seluruh anggota kelompok membutuhkan waktu yang lama untuk kembali sampai pada pengirim. Hal ini karena setiap anggota hanya dapat berkomunikasi dengan dua anggota lain yang berada di sisinya. Struktur lingkaran merupakan yang paling lambat dalam memecahkan masalah. Tak jarang struktur ini juga cenderung melahirkan kesalahan.

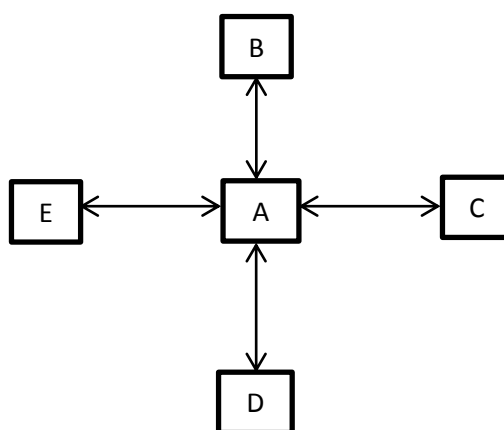


Gambar 1.1

Pola komunikasi Lingkaran

2. Struktur Roda

Struktur roda memiliki pemimpin yang jelas, yaitu yang memiliki posisi di pusat. Orang ini merupakan satu-satunya yang dapat mengirim dan menerima pesan dari semua anggota. Oleh karena itu, jika seorang anggota ingin berkomunikasi dengan anggota lain, maka pesannya harus disampaikan melalui pemimpinnya terlebih dahulu. Orang yang berada di tengah (pemimpin) mempunyai wewenang dan kekuasaan penuh untuk mempengaruhi anggotanya. Penyelesaian masalah dalam struktur roda bisa dibilang cukup efektif, tapi keefektifan itu hanya mencakup masalah sederhana saja.



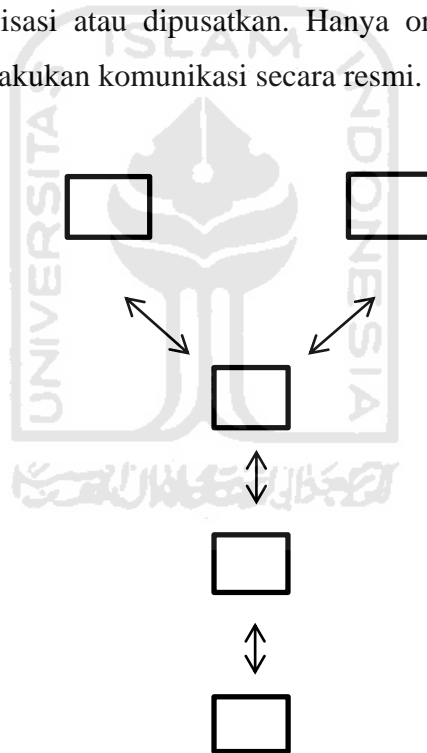
Gambar 1.2

Pola Komunikasi Roda

3. Struktur Y

Struktur Y relatif kurang tersentralisasi dibanding dengan struktur roda tetapi lebih tersentralisasi dibandingkan dengan pola lainnya. Pada struktur Y juga terdapat pemimpin yang jelas tetapi semua anggota lain berperan sebagai pemimpin kedua. Anggota ini dapat mengirimkan dan menerima pesan dari dua orang lainnya, sementara ketiga anggota yang lain berkomunikasi terbatas hanya dengan satu orang lainnya.

Pola Y memasukkan dua orang sentral yang menyampaikan informasi kepada anggota lain pada batas luar suatu pengelompokkan. Pada pola ini, seperti pada struktur rantai, sejumlah saluran terbuka dibatasi dan komunikasi bersifat disentralisasi atau dipusatkan. Hanya orang-orang tertentu yang bisa melakukan komunikasi secara resmi.

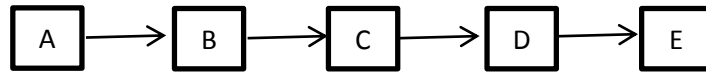


Gambar 1.3
Pola Komunikasi Y

4. Struktur Rantai

Struktur rantai memiliki keadaan terpusat. Orang yang berada di posisi tengah lebih berperan sebagai pemimpin daripada mereka yang berada di posisi lain. Dalam struktur ini, sejumlah saluran terbuka dibatasi. Orang hanya bisa secara resmi berkomunikasi

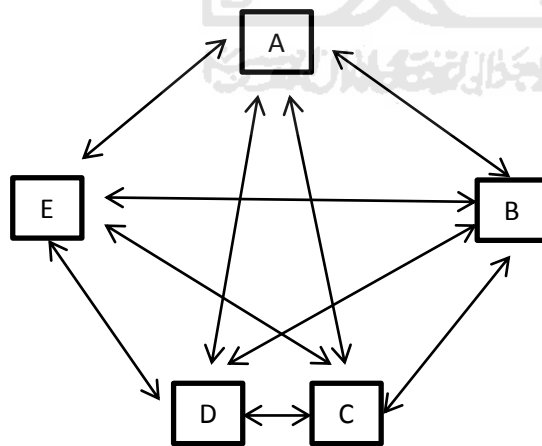
dengan orang-orang tertentu saja. Anggota yang berada pada posisi paling ujung hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang saja. Dalam struktur rantai, anggota terakhir yang menerima pesan yang telah disampaikan oleh pemimpin seringkali tidak menerima pesan yang akurat.



Gambar 1.4
Pola Komunikasi Rantai

5. Struktur Bintang

Sama halnya dengan struktur lingkaran, dalam struktur ini semua anggota memiliki kedudukan serta kekuatan yang sama dalam mempengaruhi anggota lainnya. Namun, struktur ini memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki struktur jaringan lain, yakni setiap anggota siap berkomunikasi dengan setiap anggota yang lainnya. Pola ini memungkinkan adanya partisipasi anggota secara optimal. Pola ini juga yang paling cepat dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang kompleks.



Gambar 1.5
Pola Komunikasi Bintang

Seperti yang dijelaskan Devito, pola terpusat/sentralisasi dan desentralisasi memiliki kegunaan yang berbeda. Sebagai contoh, struktur desentralisasi dapat lebih efektif untuk pemecahan

masalah secara kreatif dan lebih bagus untuk pergerakan informasi secara cepat.

Pola komunikasi yang kemudian dimaksud dalam penelitian ini adalah kebiasaan dari suatu kelompok dalam berinteraksi, bertukar informasi, pikiran dan pengetahuan yang terjadi dalam jangka waktu tertentu. Pola komunikasi juga dapat dikatakan sebagai cara seseorang atau kelompok berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang telah disepakati sebelumnya.

b. Partisipasi Politik Perempuan

Berger (dalam Surbakti, 2015: 179) menjelaskan bahwa partisipasi merupakan salah satu aspek penting demokrasi (dan partisipasi) adalah orang yang paling tahu tentang apa yang baik bagi dirinya adalah orang itu sendiri. Karena keputusan politik yang dibuat dan dilaksanakan oleh pemerintah menyangkut dan mempengaruhi kehidupan warga masyarakat, maka mereka berhak untuk ikut serta menentukan isi keputusan politik. Singkatnya, partisipasi politik adalah keikutsertaan warga negara biasa (yang tidak memiliki wewenang) dalam menentukan segala keputusan yang menyangkut atau mempengaruhi hidupnya.

Partisipasi sebagai kegiatan dibedakan menjadi partisipasi aktif dan partisipasi pasif. Yang masuk dalam kategori partisipasi aktif ialah mengajukan usul mengenai suatu kebijakan umum yang berlainan dengan kebijakan yang dibuat pemerintah, mengajukan kritik dan perbaikan untuk meluruskan kebijakan, membayar pajak dan memilih pemimpin pemerintahan. Sebaliknya, partisipasi pasif merupakan kegiatan yang menerima, menaati aturan pemerintah, dan melaksanakan saja keputusan pemerintah.

Dengan kata lain, partisipasi aktif berarti kegiatan yang berorientasi pada *input* dan *output* politik, sementara partisipasi pasif merupakan kegiatan yang berorientasi pada *output* saja. Selanjutnya, menurut Nimmo dalam Jurnal Mediator (2008: 260) keterlibatan seseorang dalam partisipasi politik dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni :

1. Peluang resmi, yaitu adanya kesempatan seseorang terlibat dalam partisipasi politik karena didukung kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh negara;
2. Sumber Daya Sosial, yaitu partisipasi ditentukan oleh kelas sosial dan perbedaan geografis. Dalam kenyataannya, tidak semua orang memiliki peluang yang sama berkenaan dengan sumberdaya sosial dan sumberdaya ekonomi untuk terlibat dalam partisipasi politik. Berkaitan dengan perbedaan geografis, terdapat juga perbedaan dalam partisipasi politiknya seperti usia, jenis kelamin, suku, tempat tinggal, agama, dan sebagainya;
3. Motivasi Personal, yaitu motif yang mendasari aktivitas berpolitik sangat bervariasi. Motif ini dapat disengaja maupun tidak disengaja, rasional atau tidak rasional, diilhami secara psikologis atau sosial, diarahkan dari dalam diri sendiri atau dari luar, serta dipikirkan atau tidak dipikirkan.

Berdasarkan pengertian partisipasi politik di atas, bisa diketahui bahwa partisipasi politik perempuan dapat berbentuk konvensional maupun non konvensional. Jika dilihat dari faktor yang meliputinya, partisipasi politik perempuan dipengaruhi oleh peluang resmi, yaitu apakah perempuan diberikan kesempatan untuk berada di wilayah politik tersebut. Kemudian apabila dilihat dari sumber daya sosial yang berarti apakah mereka memiliki kemampuan untuk terjun ke wilayah tersebut. Serta faktor motivasi personal, atau kemauan dari perempuan itu sendiri untuk ikut terlibat aktif dalam kegiatan berpolitik.

Melihat tinggi rendahnya kesadaran politik dan kepercayaan terhadap pemerintah, Paige (dalam Jurnal Mediator 2008: 260) membagi partisipasi politik perempuan ke dalam empat tipe, yaitu

- a. *Aktif*, yaitu apabila seseorang memiliki kesadaran politik dan kepercayaan kepada pemerintah tinggi;
- b. *Apatis* (pasif-tertekan), yaitu apabila kesadaran politik dan kepercayaan kepada pemerintah rendah;

- c. *Militan radikal*, yaitu apabila kesadaran politik tinggi namun kepercayaan kepada pemerintah sangat rendah;
- d. *Pasif*, yaitu apabila kesadaran politik rendah dan kepercayaan kepada pemerintah sangat tinggi.

Dalam menjalankan partisipasinya, perempuan mendapatkan banyak kendala. Menurut Lycette (dalam Jurnal Mediator 2008: 260) terdapat paling sedikit empat kendala bagi perempuan dalam berpartisipasi di bidang politik yang disebabkan karena:

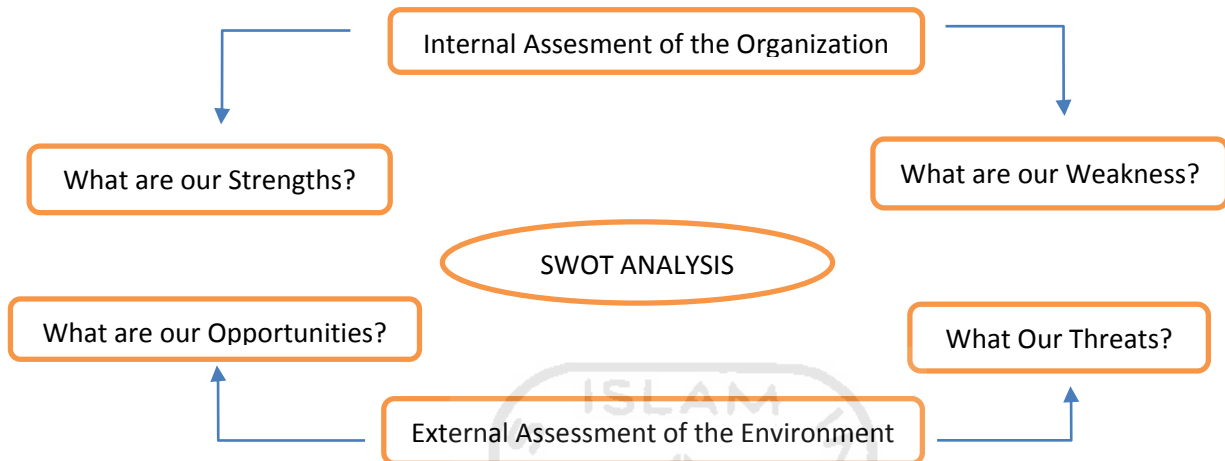
1. Perempuan menjalankan dua peran sekaligus, yaitu peran reproduktif dan peran produktif yang berarti peran di dalam maupun di luar rumah;
2. Perempuan relatif memiliki pendidikan yang rendah dibandingkan laki-laki karena perbedaan kesempatan yang diperoleh;
3. Adanya hambatan budaya yang terkait dengan pembagian kerja secara seksual, juga pola interaksi antara perempuan dan laki-laki yang semakin membatasi ruang gerak perempuan;
4. Adanya hambatan legal bagi perempuan berkaitan dengan statusnya, tanpa persetujuan dari suami atau ayah, perempuan tidak dapat menjangkau beberapa hal yang telah menjadi keputusannya, yakni seperti larangan kepemilikan tanah, larangan berpartisipasi dalam pendidikan atau program Keluarga Berencana.

c. Analisis SWOT

Analisis SWOT digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis aspek-aspek yang ada di dalam sebuah organisasi. SWOT sendiri merupakan teknik analisis untuk mengorek lebih dalam mengenai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang mungkin dapat mempengaruhi suatu organisasi. Jika dilihat dari kepanjangannya SWOT memiliki arti strengths (kekuatan) dan weaknesses (kelemahan) serta

lingkungan eksternal opportunities (peluang) dan threats (ancaman) yang digunakan dalam lingkup internal suatu organisasi.

Berdasarkan keempat elemen analisis SWOT maka dapat dilihat dari gambar di bawah ini :



Gambar 1.6 Analisis SWOT

Kekuatan yang dimiliki berasal dari kekuatan internal yang dimiliki oleh organisasi. **Peluang** atau kesempatan yang bisa diperoleh untuk mendukung suatu usaha. **Kelemahan** adalah komponen yang harus dianalisis dan memerlukan pembenahan yang bersifat internal organisasi. **Ancaman** adalah faktor terakhir dan merupakan unsur luar yang harus dianalisis dengan baik. Karena faktor ini menentukan hidup matinya organisasi. Kekuatan dan kelemahan dapat dilihat dari internal organisasi dan berkesinambungan dengan sumberdaya serta manajemen yang terdapat dalam sebuah organisasi, sedangkan peluang dan ancaman dapat diambil dari luar organisasi dengan melihat pesaing atau menjadikan organisasi lain sebagai tolak ukur. Peluang dan ancaman ini terjadi karena hasil dinamika yang terjadi dalam masyarakat. Kedua komponen ini dianggap bisa menjembatani antara kepentingan organisasi dengan masyarakat dan pemerintah (Cangara, 2013: 108-109).

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dimana tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif ini adalah untuk mengungkapkan suatu fakta atau kejadian, fenomena, variabel serta keadaan yang terjadi pada saat penelitian berlangsung dengan memberikan data yang sesungguhnya terjadi. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moeleong (2012: 4) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian deskriptif. Pengertian metode deskriptif menurut Sugiyono yaitu penggunaan metode dalam suatu penelitian untuk memberi gambaran dan analisa suatu hasil penelitian yang lebih terperinci sehingga dapat diambil suatu kesimpulan yang tidak general (Sugiyono, 2009: 21).

2. Narasumber / Informan Penelitian

Narasumber dalam penelitian ini adalah pengurus PDA Aisyiyah Yogyakarta dan PC Muslimat NU Yogyakarta dengan rincian sebagai berikut :

1. H. Abdul Halim, S. Ag (Ketua Umum Nahdlatul Ulama Yogyakarta)
2. Hj. Siti Istinganah, S.Pd (Ketua III PC Muslimat NU Yogyakarta)
3. Hj. Himmatus Sudja'ah (Ketua Umum PDA Aisyiyah Yogyakarta)
4. Priyantini Ismiyatun, SE (Sekretaris II Muslimat NU Yogyakarta)
5. Hj. Erciana Mahmudah S.Si., ST (Sekretaris Umum PDA Aisyah Yogyakarta)
6. Avrodin Dunilyta, S.Psi (Ketua Majelis Hukum dan HAM PDA Aisyiyah Yogyakarta).

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada dua tempat, yakni :

- d. Kantor PC Muslimat NU yang bertempat di Sekretariat PP Nurul Ummah Putri Jl. Raden Ronggo KG 2/982 Prenggan Kotagede Yogyakarta.

- e. Kantor PDA Aisyiyah yang bertempat di Jl. Sultan Agung 14 Yogyakarta.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi Partisipatif

Dalam penelitian ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, hingga mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku nampak.

Dalam penelitian ini, observasi akan dilakukan dengan cara mengikuti beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh PDA 'Aisyiyah Yogyakarta dan PC Muslimat NU Yogyakarta. Hasil dari observasi ini nantinya akan digunakan sebagai pelengkap data yang belum diperoleh melalui wawancara.

- b. Wawancara akan dilakukan dengan narasumber yang sudah dipilih dan dianggap relevan untuk memberikan informasi kepada peneliti dalam penelitian ini.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, dsb. Teknik ini merupakan suatu penelaahan terhadap referensi-referensi yang masih berhubungan dengan fokus permasalahan dalam penelitian. Contoh dokumentasi dalam penelitian ini nantinya akan berupa foto kegiatan dari PDA 'Aisyiyah dan PC Muslimat NU.

4. Teknik Analisis Data

a. Pengumpulan Data

Sebagian data yang terkumpul dapat berupa kata-kata, fenomena, foto, dan lainnya yang diperoleh melalui hasil wawancara dengan beberapa sumber, observasi terkait dengan kegiatan NU dan Aisyiyah, ataupun study pustaka.

b. Reduksi Data

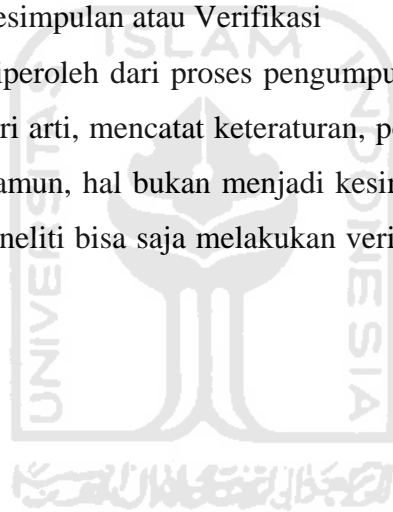
Proses pemilihan, penyerderhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan ketika melakukan penelitian di lapangan. Data yang direduksi ini berasal dari hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa narasumber terpilih.

c. Penyajian Data

Data yang disajikan merupakan data-data hasil penelitian yang telah melewati proses reduksi. Data yang disajikan akan berbentuk deskripsi mengenai pola komunikasi yang terbentuk dalam PDA 'Aisyiyah dan PC Muslimat NU.

d. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Data yang diperoleh dari proses pengumpulan data, kemudian peneliti mulai mencari arti, mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan maupun proposisi. Namun, hal bukan menjadi kesimpulan akhir. Sebab, dalam proses ini peneliti bisa saja melakukan verifikasi hasil temuan kembali di lapangan



BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Profil 'Aisyiyah Yogyakarta

1. Sejarah 'Aisyiyah Yogyakarta

'Aisyiyah merupakan organisasi perempuan Islam yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan beserta Nyai Siti Walidah. Bermula dari kelompok pengajian remaja putri dan perempuan dewasa bernama "Sopo Tresno" yang pertama kali diadakan pada tahun 1914. Pemikiran ini muncul dari keprihatinan KH. Ahmad Dahlan terhadap pendidikan dan peran perempuan pada masa itu yang belum mendapatkan tempat layak di masyarakat. Sopo Tresno bukan merupakan organisasi, melainkan perkumpulan pengajian untuk para perempuan di Yogyakarta, tepatnya di daerah Kauman. Memiliki arti "Siapa Cinta", perkumpulan ini diciptakan untuk memberi ajakan bagi seluruh perempuan yang ingin belajar baik di bidang pendidikan, keagamaan, hingga berbagi keresahannya selama memegang predikat sebagai perempuan baik itu di dalam maupun di luar rumah.

Setelah tiga tahun Sopo Tresno berjalan, K.H. Ahmad Dahlan dan istrinya berniat untuk memperluas syi'ar. Dengan mendatangkan beberapa pemuka agama serta pengurus Muhammadiyah serta melakukan diskusi panjang, teretuslah nama 'Aisyiyah yang terinspirasi dari nama istri Nabi Muhammad SAW bernama 'Aisyah. Imbuhan "iyah" tepat di belakang nama 'Aisyah memiliki arti pengikut. Apabila diartikan secara lengkap, organisasi 'Aisyiyah berdiri sebagai gerakan perempuan pengikut 'Aisyah. Gerakan perempuan ini lahir didasari dari pertimbangan bahwa perjuangan perempuan yang nantinya akan berjalan ini diharapkan dapat meniru perjuangan 'Aisyah, istri Nabi Muhammad SAW yang selalu membantu Rasulullah dalam berdakwah.

Peresmian 'Aisyiyah dilaksanakan bersamaan peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad pada tanggal 27 Rajab 1335 H atau 19 Mei 1917. 'Aisyiyah hadir pada situasi dan kondisi masyarakat dalam keterbelakangan, kemiskinan, tidak terdidik, awam dalam pemahaman keagamaan, dan berada pada masa penjajahan. Kondisi perempuan sangat memprihatinkan ketika pada saat yang bersamaan budaya masyarakat yang bersifat patriarki menempatkan perempuan tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam yang memuliakan dan menjunjung tinggi martabat

perempuan. Dengan spirit dan pandangan agama berwawasan tajdid, KH. Ahmad Dahlan dan Nyai Siti Walidah mengadakan terobosan berupa kegiatan-kegiatan pencerahan bagi perempuan muda dengan melakukan banyak pengembangan dan pembinaan. Menurut beliau perempuan tidak sepantasnya hanya mengurus tugas rumah tangga, namun perempuan memiliki tanggungjawab yang sama dalam tugas-tugas sosial. Mulai saat itu lahirlah wacana baru perempuan muslim yang awalnya memiliki ruang lingkup domestik ke ranah publik sejalan dengan prinsip dan misi Islam sebagai agama yang membawa risalah rahmatan lil 'alamin.

Saat ini peran dan keberadaan 'Aisyiyah sudah banyak dirasakan perempuan-perempuan muslim di Indonesia. 'Aisyiyah berkembang semakin pesat dan menemukan bentuknya sebagai organisasi wanita modern. 'Aisyiyah mengembangkan berbagai program untuk pembinaan dan pendidikan perempuan. Beberapa kegiatannya yaitu dengan membina dan mengembangkan remaja putri di luar sekolah sebagai kader Aisyiyah (selanjutnya dikenal Nasyi'atul Aisyiyah). Aisyiyah juga mendirikan Madrasah/sekolah khusus putri tentang keagamaan (Tabligh) melalui pengajian, kursus, asrama, serta mengusahakan beasiswa untuk siswa yang kurang mampu. Selain itu, Aisyiyah pada tahun 1935 juga mendirikan lembaga Adz-Dzakirat yang bertugas mencari dana untuk membangun Gedung 'Aisyiyah dan lembaga inilah cikal bakal koperasi Aisyiyah yang pertama. Perkembangan Aisyiyah selanjutnya pada tahun 1939 mengalami titik kemajuan yang sangat pesat. Aisyiyah menambah Urusan Pertolongan (PKU) yang bertugas menolong kesengsaraan umum. Oleh karena sekolah-sekolah putri yang didirikan sudah semakin banyak, maka Urusan Pengajaran pun didirikan di Aisyiyah. Di samping itu, Aisyiyah juga mendirikan Biro Konsultasi Keluarga. Sejak saat itu Aisyiyah menjadi gerakan wanita Islam yang mendobrak kebekuan feodalisme dan ketidaksetaraan gender dalam masyarakat pada masa itu, serta sekaligus melakukan advokasi pemberdayaan kaum perempuan. Seterusnya Aisyiyah berjuang untuk kemajuan perempuan dan masyarakat pada umumnya dengan wujud memiliki amal usaha diantaranya; pelopor pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-Kanak, Balai Pengobatan Ibu dan Anak (BKIA), Rumah Sakit, panti asuhan, rumah-rumah sosial (panti jompo, untuk anak jalanan,dll), serta lembaga ekonomi.

2. Visi dan Misi 'Aisyiyah Yogyakarta

- **Visi**

- a. **Visi Ideal**

- Tegaknya agama Islam dan terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

- b. **Visi Pengembangan**

- Tercapainya usaha-usaha 'Aisyiyah yang mengarah pada penguatan dan pengembangan dakwah amar ma'ruf nahi munkar secara lebih berkualitas menuju masyarakat madani.

- **Misi**

- Misi 'Aisyiyah diwujudkan dalam bentuk amal usaha, program, dan kegiatan, meliputi:

- Menanamkan keyakinan, memperdalam dan memperluas pemahaman, meningkatkan pengamalan serta menyebarkan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan;
- Meningkatkan harkat dan martabat kaum perempuan sesuai dengan ajaran Islam;
- Meningkatkan kualitas dan kuantitas pengkajian terhadap ajaran Islam;
- Memperteguh iman, memperkuat dan menggembirakan ibadah, serta mempertinggi akhlak;
- Meningkatkan semangat ibadah, jihad, zakat, infaq, shodaqoh, wakaf, hibah, membangun dan memelihara tempat ibadah serta amal usaha yang lain;
- Membina Angkatan Muda Muhammadiyah Puteri untuk menjadi pelopor, pelangsong, dan penyempurna gerakan 'Aisyiyah;
- Meningkatkan dan mengembangkan kegiatan dalam bidang-bidang sosial, kesejahteraan masyarakat, kesehatan, dan lingkungan hidup;
- Meningkatkan dan mengupayakan penegakan hukum, keadilan dan kebenaran, serta memupuk semangat kesatuan dan persatuan bangsa;
- Meningkatkan komunikasi, ukhuwah, kerjasama di berbagai bidang dan kalangan masyarakat baik dalam dan luar negeri;
- Usaha-usaha lain yang sesuai dengan maksud dan tujuan organisasi.

3. Struktur Organisasi ‘Aisyiyah Yogyakarta

Dewan Penasehat : Hj. Siti Badilah

Dra Hj. Erni Harjanti

Ketua : Hj. Himmatus Sudja’ah

Wakil Ketua I : Dra. Hj. Sri Istifada, M.S

Wakil Ketua II : Hj. Sri Suratun

Wakil Ketua III : Hj. Wuri Astuti Marso

Sekretaris : Hj. Erciana Mahmudah S.Si., ST

Wakil Sekretaris I : Hj. Suyamtini

Wakil Sekretaris II : Ir. Hj. Siti Wachidah

Bendahara : Dra. Hj. Subiyantini

Wakil Bendahara : Yusfrita Rahmawati, ST

Ketua Majelis dan Lembaga :

1. Majelis Tabligh : Dra. Hj. Mulyani Munir
2. Majelis Dikdasmen : Nur Asriyah, S.Si
3. Majelis Kesehatan : Laili Nailul Muna, S.Ag, SE
4. Majelis Ekonomi : Dra. Sri Uji Setyaningsih
5. Majelis Pembina Kader : Hj. Rowiyah Muhsin, S.Ag
6. Majelis Kesos : Hj. Sumaryati, S.Pd
7. Majelis Hukum & Ham : Avodrin Dunilyta, S.Psi
8. Lembaga Kebudayaan : Dra. Kasmiyati
9. Lembaga Lingkungan Hidup dan Penanggulangan Bencana : Hj. Asih Ratesih, S.Pd

4. Program Kerja ‘Aisyiyah Yogyakarta

a. Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Yogyakarta

- Melakukan Sidang Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah secara rutin. Persidangan PDA berupa rapat terbagi menjadi :
 - Rapat Harian, diadakan secara rutin setiap Sabtu Legi dan insidental sesuai dengan kebutuhan. Rapat Harian membahas hal – hal yang bersifat rutin, seperti perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Rapat ini dihadiri oleh Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Wakil Sekretaris, Bendahara, Wakil Bendahara Pimpinan Daerah.

- Rapat Pleno dihadiri oleh Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Wakil Sekretaris, Bendahara, Wakil Bendahara, Ketua – Ketua BPP dan Penasehat. Rapat ini berfungsi sebagai forum pembahasan dan pengambilan keputusan Pimpinan Daerah dalam menjalankan tugasnya, khususnya yang berkenaan dengan :
- Rapat Majelis/Lembaga/Amal Usaha, merupakan rapat yang diselenggarakan oleh Majelis/Lembaga/Amal Usaha terkait. Pada saat Rapat Majelis/Lembaga/Amal Usaha, Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah dapat hadir, baik diundang maupun tidak. Rapat ini membahas mengenai program kerja Majelis/Lembaga/Amal Usaha yang bersangkutan.
- Melakukan Manajemen Kelembagaan dengan kegiatan berupa :
 - Database Organisasi, dilaksanakan pada Juni 2019 oleh Bendahara PAD. Sasaran dari program adalah PDA, PCA, dan PRA untuk mengetahui perkembangan organisasi.
 - Menyusun Peta Dakwah, dilaksanakan oleh Majelis Tabligh. Sasaran dari program ini untuk PCA dan PRA dengan target berupa tersusun peta dakwah dan potensinya.
- Sistem Informasi dan Komunikasi dengan kegiatan berupa :
 - Pelatihan IT, dilaksanakan pada 1 Maret 2019 oleh Sekretaris PDA dibantu narasumber terkait. Sasaran dari program ini adalah seluruh PDA, PCA dan PRA agar dapat melek terhadap Teknologi Informasi.
 - Mengembangkan Media Publikasi, dilaksanakan pada 2 Oktober 2019 oleh Sekretaris PDA dibantu narasumber terkait. Sasaran program ini adalah seluruh PDA, PCA dan PRA agar dapat mengerti dan mampu menjalankan publikasi melalui media.

b. Majelis Kesehatan PDA Yogyakarta

- Sosialisasi Literasi Label Halal, dilaksanakan pada Maret 2019 oleh PDA dan PCA Majelis Kesehatan dibantu Dinas Kesehatan. Kegiatan

ini berbentuk seminar dengan sasaran seluruh pengurus Majelis Kesehatan. Target keberhasilan dari program ini adalah :

- Memahami hak dan kewajiban konsumen;
 - Mengetahui tahapan yang harus dibaca pada kemasan pangan;
 - Memahami bahan pangan yang thoyib pada komposisi;
 - Mengetahui kemasan yang aman dan tidak aman, Mengenali tanda makanan sudah tidak layak makan untuk jenis makanan/minuman segar;
 - Mengenal kode bahan pangan yang aman dan tidak aman pada komposisi makanan.
- Gerakan PHBS, dilaksanakan pada Juli 2019 oleh PDA dan PCA Majelis Kesehatan. Kegiatan ini berbentuk ceramah dengan sasaran seluruh pengurus Majelis Kesehatan. Target keberhasilan dari program ini adalah :
- Mengetahui ciri rumah sehat
 - Dapat mengelola dapur sehat
 - Mengetahui metode sirkulasi udara
 - Mengetahui metode sirkulasi cahaya
 - Dapat melaksanakan pengelolaan sampah rumah tangga
 - Mengetahui ciri Sanitasi yang benar dan sehat

c. Majelis Pembinaan Kader PDA Yogyakarta

- Mengoptimalkan perkaderan formal dan nonformal secara terencana, periodik dan berkesinambungan dengan kegiatan berupa :
- Mengembangkan , mengoptimalkan fungsi dan peran amal usaha ‘Aisyiyah sebagai lembaga pembibitan dan pembinaan kader dengan meningkatkan pemahaman Pimpinan amal usaha terhadap nilai-nilai Ideologis dan spirit Muhammadiyah serta memperkuat sinergitas amal usaha dengan Organisasi /Persyarikatan.
- Mengembangkan dan mengoptimalkan pelaksanaan perkaderan formal dan non formal dari tingkat Daerah, Cabang, Ranting secara terencana, periodik dan berkesinambungan melalui : Baitul Arkon, Darul Arkam,

kajian intensif dan model kajian lainnya agar mampu berperan sebagai kader persyarikatan, kader umat dan kader bangsa.

d. LLHPB PDA Yogyakarta

- Meningkatkan sosialisasi dan pendampingan pemanfaatan sumber daya air secara efektif melalui sumberdaya perempuan dalam pengelolaan sumberdaya air dengan budaya hemat air dengan kegiatan berupa : Kampanye hemat pemakaian air bersih sampai tingkat ranting; Sosialisasi fiqih kelola air yang dikeluarkan oleh Majelis Tarjih dan Tajdid PPM; serta Pengelolaan sampah (bank sampah seperti shodaqoh sampah) dengan mengajak Ta'mir masjid dan warga sekitar. Sasaran dari program ini adalah PRA. Target dari program ini adalah hemat air bersih dan energi.
- Meningkatkan sosialisasi dan pendampingan gerakan ramah lingkungan, penghijauan dan sadar lingkungan secara luas dengan kegiatan berupa : Penghijauan di lingkungan amal usaha kerjasama dengan BPPT; Pemanfatan pekarangan halaman dengan tanaman TOGA dan Mengadakan lomba penghijauan lingkungan di masing masing rumah dengan melibatkan BPPT. Sasaran dari program ini adalah warga 'Aisyiyah.

e. Majelis Tabligh PDA Yogyakarta

- Pengajian Pimpinan mengenai Mawaris, dilaksanakan setiap bulan pada hari Sabtu atau Minggu oleh Majelis Tabligh PDA dan PCA. Sasaran dari program ini adalah PDA dan PCA se-Yogyakarta. Target dari program tersebut adalah warga 'Aisyiyah paham tentang warisan sesuai syariah Islam.
- Koordinasi Pimpinan Majelis Tabligh PDA Kota Yogyakarta melalui pengajian menjelang buka puasa, dilaksanakan satu kali dalam bulan Romadhon oleh Majelis Tabligh PDA dan PCA. Sasaran dari program ini adalah pimpinan agar pimpinan majelis Tabligh bisa memberikan siraman rohani ke Cabang.

- Pembelajaran tentang Tahsin yang dilaksanakan rutin setiap bulannya oleh Majelis Tabligh PDA. Sasaran dari program ini yakni PCA Yogyakarta dengan target meningkatnya ilmu Tahsin.

f. Majelis Hukum dan HAM PDA Yogyakarta

- Peningkatan kesadaran hukum kaum perempuan melalui pendidikan politik bagi perempuan yang dilaksanakan pada 2 Februari 2019 dengan melibatkan Narasita serta Forkom Perempuan dan Politik. Sasaran dari program ini adalah MHH PCA se-Yogyakarta. Target dari perempuan ini yakni perempuan dapat menyadari perannya dalam berpolitik.
- Pengembangan pola dan model pendampingan serta tujuan terhadap KDRT, Traviking, ketidakadilan dan anak-anak korban kekerasan berbasis komunitas dengan tema kegiatan berupa “Parenting yang Ideal Menjawab Tantangan Zaman” yang dilaksanakan pada 4 Mei 2019 dengan melibatkan Narasita serta Forkom Perempuan dan Politik. Target dari program ini yakni adanya pola model yang tepat dalam pendampingan anak korban/KDRT.
- Kajian UU Perkawinan melalui Fikih Munafkahat yang dilaksanakan pada 5 Oktober 2019 dengan melibatkan Pemda DIY. Target dari program tersebut yakni memberikan pemahaman dan pengetahuan terkait UU perkawinan.
- Peningkatan sosialisasi UU Perlindungan anak melalui sarasehan lintas Majelis yang dilaksanakan pada 9 November 2019. Target dari program ini adalah ‘Aisyiyah mampu berpartisipasi dalam menurunkan angka anak-anak korban kekerasan.
- Pendidikan Kehormatan melalui FGD yang dilaksanakan pada 14 Desember 2019. Target dari program ini adalah mampu memahami hak anak untuk mendapatkan pendidikan kehormatan.

g. Majelis Ekonomi dan Ketenagakerjaan PDA Yogyakarta

- Meningkatkan SDM dalam Mengembangkan *softskill* terutama dalam tata kelola sistem ekonomi manajemen keuangan amal usaha ekonomi melalui pelatihan manajemen keuangan yang dilaksanakan pada

September dan Oktober 2019 oleh PCA MEK, Divisi lembaga Keuangan Mikro dan koperasi, serta Divisi Ketenagakerjaan dengan melibatkan Dinas POM dan Dinas Kesehatan. Sasaran dari program tersebut adalah PCA MEK dengan target program yakni mampu mengelola keuangan dengan baik.

- Literasi Keuangan melalui penyuluhan yang dilaksanakan pada Februari 2019 oleh Divisi Ketenagakerjaan dengan melibatkan Dinas Perindagkoptan. Sasaran dari program ini adalah PCA MEK dengan target mengetahui informasi keuangan.
- Terbentuknya SWA (Sekolah Wirausaha 'Aisyiyah), saat ini sudah mencapai angkatan ke 10. Program ini melibatkan para ahli yang kompeten. Sasaran dari program ini adalah seluruh warga 'Aisyiyah Yogyakarta dengan target terbentuknya wirausaha muslim yang handal.

h. Lembaga Kebudayaan PDA Yogyakarta

- Konsolidasi Kelembagaan berupa pertemuan rutin yang dilaksanakan dua bulan sekali setiap Sabtu pahing oleh LK Cabang bergantian dengan PDA Lembaga Kebudayaan. Sasaran dari program ini adalah LK Cabang dengan target program berupa terselenggaranya komunikasi antar LK se-Kota Yogyakarta.
- Sarasehan Budaya yang dilaksanakan menjelang milad 'Aisyiyah oleh PDA Lembaga Kebudayaan. Sasaran program ini adalah masyarakat umum dan anggota persyarikatan dengan target berupa terselenggaranya sarasehan budaya.
- Pengembangan pemikiran budaya lokal sebagai pendekatan dakwah 'Aisyiyah berupa Festival Budaya Lokal : Kesenian Tradisional, Masakan Tradisional, Desain Batik yang dilaksanakan menjelang milad 'Aisyiyah oleh Divisi Pengembangan Budaya Lokal. Sasaran dari program ini adalah TK, SD, NA, Warga 'Aisyiyah dengan target berupa terselenggaranya festival kesenian dan keterampilan dalam budaya.
- Pengembangan Desa Wisata Budaya Islami dengan kegiatan berupa : Menggali jenis-jenis makanan tradisional, Menggali situs sejarah yang

ada di kampung/desa, Menggali kesenian tradisional, Pendataan desa wisata yang dilaksanakan oleh Divisi Pengembangan Budaya Lokal. Sasaran dari program ini adalah masyarakat umum dengan target program berupa tersusunnya data mengenai makanan tradisional, situs bersejarah, kesenian tradisional, dan desa wisata.

i. Majelis Kesejahteraan Sosial PDA Yogyakarta

- Pengembangan program internal kelembagaan melalui rapat/pertemuan rutin dan insidental yang dilaksanakan setiap dua bulan sekali oleh Sekretaris dan MKS PDA. Sasaran dari program ini adalah seluruh anggota persyarikatan 'Aisyiyah dengan target program berupa mampu menyelesaikan permasalahan dengan cepat dan terorganisir dengan baik.
- Penggalan Sumber Dana berupa Penggalan ZIS yang dilaksanakan pada bulan Ramadhan oleh Bendahara dan MKS PDA. Sasaran dari program ini adalah pemerintah, lembaga/organisasi di luar 'Aisyiyah, dan simpatisan dengan target program berupa terkumpulnya dana untuk mendukung kegiatan.
- Meningkatkan kepedulian terhadap perempuan dan anak berupa Pelatihan Lanjutan Relawan yang dilaksanakan pada Januari 2019 oleh MKS PDA. Sasaran dari program ini adalah pimpinan lintas Majelis, PDA, PCA, PRA kota Yogyakarta dengan target program, yakni semakin paham akan tugas relawan dan semakin peduli dengan perempuan dan anak.
- Memberdayakan relawan dengan melakukan pendampingan melalui BIKKSA. Sasaran dari program ini adalah perempuan dan anak korban kekerasan dengan target berupa terlindungnya korban dari tindak kekerasan.
- Pemberdayaan lansia melalui Pelatihan Pramurukti dan Menginisiasi Griya Lansia. Sasaran dari program ini adalah relawan dan lansia dengan target program berupa meningkatkan kemampuan dalam merawat lansia serta memberikan tempat untuk kegiatan lansia.

B. Profil Muslimat NU Yogyakarta

1. Sejarah Muslimat NU Yogyakarta

Nahdlatul Ulama (NU) merupakan organisasi sosial keagamaan yang didirikan pada 31 Januari 1926 di Kampung Kertopaten Surabaya, tepatnya di rumah KH. Abdul Wahab Hasbullah. Pada tanggal 6 Februari 1930 NU disahkan oleh Pemerintah Hindia Belanda sebagai organisasi resmi dengan nama “Perkumpulan Nahdlatul Ulama”. NU yang didirikan oleh kalangan Ulama sebagai wadah bagi kalangan pesantren sejak awal kelahirannya tidak terlepas dari budaya patriarki. Terlihatnya budaya patriarki dalam NU terwujud pada eksistensi kaum laki-laki yang lebih menonjol daripada kaum perempuan dalam organisasi tradisional tersebut.

Eksistensi perempuan NU mulai terlihat setelah dua belas tahun pasca lahirnya NU, tepatnya dalam kongres di Menes tahun 1938. Pada kongres tersebut, terdapat catatan tentang kiprah para perempuan di forum resmi itu, sehingga acara kongres saat itu menjadi tonggak penting lahirnya Muslimat NU. Nyai Djunaisih adalah wanita pertama yang memperoleh kesempatan menyuarakan gagasannya dalam forum resmi tersebut. Dalam pidatonya ia mengungkapkan bahwa:

“Di dalam Islam bukan hanya kaum laki-laki saja yang harus dididik tentang soal-soal yang berkenaan dengan agamanya, melainkan kaum wanita pun harus dan wajib mendapat didikan yang selaras dengan kehendak dan tuntutan agama.” (Afif, 2013: 11).

Ungkapan tersebut menunjukkan pentingnya perempuan memperoleh kesempatan yang sama seperti halnya laki-laki untuk berpartisipasi dalam organisasi ini, sehingga diperlukan wadah bagi perempuan NU. Gagasan tersebut dikuatkan oleh Nyai Siti Syarah sebagai pembicara selanjutnya. Semenjak itu, perempuan mulai mendapat perhatian dari tokoh NU. Tokoh yang memiliki andil besar dalam proses lahirnya gerakan perempuan NU adalah KH. Muhammad Dahlan.

Meskipun gagasan untuk mendirikan wadah perempuan NU sudah mendapat dukungan dari sebagian tokoh NU, bukan berarti terlepas dari kendala. Di kalangan NU timbul pro dan kontra mengenai hal ini, sehingga proses lahirnya Muslimat NU sebagai gerakan perempuan memerlukan waktu yang relatif lama karena harus melewati perdebatan yang cukup alot.

Perjuangan perempuan untuk mendirikan Muslimat NU, yang saat itu bernama Nahdlatul Ulama Muslimat (NOM) masih terus berlanjut di setiap pertemuan kongres NU. Pada Kongres NU ke-14 tahun 1939 di Magelang diadakan rapat umum NOM dan tampil enam perempuan NU dari sejumlah wakil daerah untuk menyampaikan gagasannya. Kemudian pada kongres NU ke-15 tahun 1940 di Surabaya, para perempuan NU telah mengadakan rapat tertutup yang pertama di gedung Madrasah NU Bubutan Surabaya dengan Ny Djunaisih sebagai pimpinan. Dalam acara Mukhtamar NU ke-16 di Purwokerto, tepatnya pada tanggal 29 Maret 1946 secara resmi NOM disahkan sebagai organisasi perempuan di bawah naungan NU yang diberi nama Nahdlatul Ulama Muslimat (NUM) sebagai ketuanya dipilih Chadijah Dahlan. Pada kongres NU ke-19 di Palembang pada tahun 1952, NU meningkatkan dirinya sebagai partai politik dan juga mengubah bentuk NUM menjadi Badan Otonom dari NU dengan nama baru Muslimat Nahdlatul Ulama, atau yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan Muslimat. Lahirnya Muslimat NU memberi manfaat mengenai kondisi perempuan di dalam NU yang lebih terorganisir, sehingga dapat mempermudah terselenggaranya tujuan NU di kalangan perempuan.

2. Visi dan Misi Muslimat NU Yogyakarta

- **Visi**

Terwujudnya masyarakat sejahtera yang dijiwai ajaran Islam Ahlusunnah wal Jama'ah dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berkemakmuran dan berkeadilan yang diridloi Allah SWT.

- **Misi**

- Mewujudkan masyarakat Indonesia khususnya perempuan, yang sadar beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara;
- Mewujudkan masyarakat Indonesia khususnya perempuan, yang berkualitas, mandiri dan betaqwa kepada Allah SWT;
- Mewujudkan masyarakat Indonesia khususnya perempuan, yang sadar akan kewajiban dan haknya menurut ajaran Islam baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat;
- Melaksanakan tujuan Jam'iyah NU sehingga terwujudnya masyarakat adil dan makmur yang merata dan diridloi Allah SWT.

3. Struktur Organisasi Mulimat NU Yogyakarta

Dewan Penasehat	: Ny Hj. Islamiyah Busyairi Ny Hj. Suliati Fadlan
Dewan Pakar	: Ny Dra. Hj. Siti Mardiyah
Ketua	: Ny Hj. Barokah
Wakil Ketua I	: Ny Hj. Chomsatin Muslimatin, S. Pd
Wakil Ketua II	: Ny Hj. Rr Umamah
Wakil Ketua III	: Ny Hj. Siti Istinganah, S.Pd
Sekretaris	: Ny Hj. Ifah Rofiqoh, SE, M.Si, Akt, CA
Wakil Sekretaris I	: Ny Priyantini Ismiyatun, SE
Wakil Sekretaris II	: Ny Anita Lutfiana, S.PT
Bendahara	: Ny Hj. Kasmiyati
Wakil Bendahara I	: Ny Zubaidah
Ketua Bidang	:
Bidang Organisasi dan Keanggotaan	: Ny Dra Hj. Mas'amah
Bidang Pendidikan dan Kaderisasi	: Ny Lina, S. Ag, M.Si
Bidang Sosial, Kependudukan dan Lingkungan Hidup	: Ny Hj. Siti Herlina
Bidang Kesehatan	: Ny Nurul, S. Kep, MPH
Bidang Da'wah	: Ny Dra Khoiriyah
Bidang Ekonomi, Koperasi dan Agrobisnis	: Ny Nuriyah, SE
Bidang Tenaga Kerja	: Ny Muftiatul, S.Sos.I
Bidang Hukum dan Advokasi	: Ny Zumaroh, Bsc
Bidang Penelitian dan Pengembangan	: Ny Latifah, S.Ag, M.Pd

4. Program Kerja Muslinat NU

a. Bidang Organisasi dan Keanggotaan (A1)

- Mendorong terbentuknya kepengurusan yang solid PACMNU se kota Yogyakarta;
- Mewujudkan tata kelola organisasi yang baik dengan menata kembali SK kepengurusan PACMNU se kota Yogyakarta;
- Meningkatkan forum komunikasi dengan PAC se kota Yogyakarta bekerja sama dengan bidang dakwah dan pengembangan masyarakat;
- Pelatihan manajemen dan administrasi bagi PACMNU se kota Yogyakarta;

b. Bidang Pendidikan dan Kaderisasi (D1)

- Meningkatkan kaderisasi secara berkesinambungan antara Pimpinan Cabang Muslimat NU kota Yogyakarta dan Pimpinan Anak Cabang Muslimat NU se kota Yogyakarta bekerjasama dengan bidang organisasi dan keanggotaan;
- Peningkatan kualitas dan pelatihan guru PAUD, TPQ dan Madrasah Diniyah;
- Peningkatan tata kelola kelembagaan PAUD, TPQ dan Madrasah Diniyah;

c. Bidang Sosial, Budaya dan Lingkungan Hidup (D2)

- Meningkatkan kualitas pelayanan sosial pada masyarakat dengan memberikan santunan kepada dhu'afa, penderita cacat, korban bencana alam, panti asuhan, panti lansia;
- Bekerjasama dengan bidang kesehatan dan kependudukan melakukan donor darah kerjasama dengan PMI;

d. Bidang Kesehatan dan Kependudukan (M1)

- Sosialisasi kesehatan jasmani dan rohani untuk keluarga;
- Penyuluhan / kerjasama dengan poliklinik, rumah sakit, serta pemberdayaan fungsi posyandu dalam rangka meningkatkan kualitas hidup;
- Mensukseskan Jum'at bersih di lingkungan masing-masing;
- Melakukan pemeriksaan kesehatan gratis.

e. Bidang Dakwah dan Pengembangan masyarakat (B2)

- Mengadakan pengajian lapanan;
- Mendukung program Maghrib mengaji;
- Mengadakan penyuluhan pranikah dan KESPRO;
- Menjadi pelopor keluarga sakinah.

f. Bidang Ekonomi, Koperasi dan Agrobisnis (A2)

- Mengembangkan potensi usaha produktif bagi masyarakat;
- Bekerjasama PACM se Kota Yogyakarta mendata usaha agrobisnis;
- Membina UMKM.

g. Bidang Tenaga Kerja (B3)

- Sosialisasi UU Tenaga Kerja;
- Pelatihan *life skill*.

h. Bidang Hukum dan Advokasi (A3)

- Memberikan pembelaan hukum dan pendampingan terhadap kasus-kasus KDRT, pelecehan seksual, hak-hak perempuan dan hak-hak anak, pencegahan trafiking, dan TKW.
- Sosialisasi Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika.

i. Bidang Penelitian, Pengembangan, Komunikasi dan Informasi (B3)

- Melaksanakan kajian ke-NU-an bekerjasama dengan bidang dakwah;
- Mengajak masyarakat untuk melaksanakan ajaran islam secara kaffah;
- Silaturahmi ke para Ulama', tokoh NU dan tokoh Muslimat NU.



BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Aktivitas Komunikasi Partisipasi Politik oleh Pengurus PDA 'Aisyiyah Yogyakarta dan PC Muslimat NU Yogyakarta

1. Partisipasi Politik PDA 'Aisyiyah Yogyakarta dan PC Muslimat NU Yogyakarta

Partisipasi politik secara harafiah berarti keikutsertaan, dalam konteks politik hal ini mengacu pada keikutsertaan seseorang dalam berbagai proses politik. Keikutsertaan dalam proses politik tidaklah hanya berarti orang tersebut mendukung keputusan atau kebijakan yang telah digariskan oleh para pemimpinnya, karena kalau ini yang terjadi maka istilah yang tepat adalah mobilisasi politik. Partisipasi politik adalah keterlibatan manusia dalam segala tahapan kebijakan, mulai dari sejak pembuatan keputusan sampai dengan penilaian keputusan, termasuk juga peluang untuk ikut serta dalam pelaksanaan keputusan (https://id.wikipedia.org/wiki/Partisipasi_politik).

Di samping itu, partisipasi politik juga dapat dilihat dari sudut pandang yang berbeda, yakni antara lain :

1. Partisipasi politik adalah usaha yang ditempuh warga negara untuk mewujudkan kebaikan bersama (teori klasik Aristoteles).
2. Partisipasi politik adalah hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan pemerintahan dan Negara.
3. Partisipasi politik merupakan kegiatan yang diarahkan untuk mendapatkan dan mempertahankan kekuasaan di masyarakat.
4. Partisipasi politik adalah sesuatu tentang proses perumusan dan pelaksanaan kebijakan publik.

Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa partisipasi politik merupakan usaha, cara, strategi yang dilakukan untuk meraih, memiliki, bahkan mengambil serta mempertahankan kekuasaan yang dilakukan seseorang dalam sebuah komunitas, individu maupun kelompok masyarakat. Kekuasaan ini bertujuan untuk meraih kebaikan bersama.

PDA 'Aisyiyah dan PC Muslimat NU merupakan organisasi yang berdiri untuk memajukan, mengembangkan, dan meningkatkan kualitas perempuan,

di samping juga untuk meningkatkan kesejahteraan di lingkungan sosialnya. Lahirnya organisasi ini tidak lain adalah untuk memberdayakan perempuan serta menghapus segala bentuk ketimpangan sosial bagi perempuan. PDA 'Aisyiyah dan PC Muslimat NU di Yogyakarta berkontribusi dalam proses perumusan dan pelaksanaan kebijakan publik melalui kerjasama dengan masyarakat, komunitas hingga instansi terkait.

"...karena itu tadi, melihat keadaan wanita pada waktu itu seperti itu. Jadi kan wanita itu kalau dulu dianggapnya seperti istilahnya kalau bahasa jawa itu namanya konco wingking. Pernah dengar kan? Pokoknya hanya mengurus rumah tangga, artinya masak, manak, macak. Intinya kesempatan untuk tampil itu tidak ada, perempuan tidak berhak atas peran lainnya. Padahal di dalam Al-Quran juga udah dijelaskan kalau perempuan dan laki-laki itu sama saja, asal mereka itu beriman, mereka berbuat baik itu Allah akan memberikan ganti yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan itu kan di dalam surat An-Nahl disebutkan seperti itu, bunyi Al-Quran saja sudah jelas seperti ini kok tapi malah kenyataannya perempuan malah seperti ini. Berarti kan bertentangan, nah dengan adanya Kyai mengetahui melalui dalil-dalil Al-Quran itu makanya beliau berusaha mengangkat derajat kaum perempuan itu. Sehingga dalam pertumbuhannya mereka kan lalu mengetahui tentang agama Islam. Kalau dulu kan sekolah gaada, sekolah dulu kan hanya untuk orang-orang Belanda dan kaum-kaum ningrat. Kalau pribumi dulu itu sulit sekali, pribumi itu paling-paling kelas 3 SD. Itu pun sudah yang pilihan, ga asal semua orang bisa kesana. Dulu kan orang itu banyak yang masih buta huruf, nah itu juga yang menguatkan hati Kyai untuk segera mendirikan perkumpulan tersebut" (Data hasil wawancara Himmatius Sud'jaah, Ketua Umum PDA 'Aisyiyah).

"Ya terbentuknya Aisyiyah itu awalnya untuk kemaslahatan umat, bukan kemaslahatan secara murni ya.. cuman kalau melihat jaman dulu wanita itu kerjanya di dapur, kasur, sumur. Nah, esensi dari berdirinya organisasi ini, wanita itu tidak harus berada di rumah, tetapi juga mampu berkiprah di lingkungan sosialnya. Pola pikirnya memang jauh ke depan, tidak hanya untuk saat ini saja. Jadi berpola pikir bahwa wanita itu berguna untuk masyarakat, tidak hanya domestik saja tetapi bisa bermanfaat untuk orang lain. Itu awalnya seperti itu, terus kemudian disusun pedoman-pedomannya melalui organisasi" (Data hasil wawancara Erciana Mahmudah, Sekretaris PDA 'Aisyiyah).

“Tujuan bagi perempuan sendiri itu untuk syi’ar agama Islam agar perempuan itu punya wadah sendiri dalam berorganisasi. Kalau dulu kan masih bergabung dengan NU waktu tahun 1939 belum ada wadah sendiri, kemudian di tahun 1946 baru ada wadah tersendiri, untuk agar istilahnya perempuan bisa berkiprah dalam pembangunan di segala bidang, baik itu pembangunan fisik, terutama pembangunan mental spiritual. Kemudian esesensi pokoknya agar perempuan juga punya andil dalam pembangunan Bangsa dan Negara” (Data hasil wawancara Priyantini Ismiyatun, Sekretaris II PC Muslimat NU).

“Mewujudkan masyarakat yang adil dan sejahtera dalam bidang apapun, baik ekonomi, sosial, terutama bidang akhlak, keagamaannya. Tolak ukur kesuksesan menurut kami ya adanya peningkatan dari setiap hal yang kita sosialisasikan ini” (Data hasil wawancara Priyantini Ismiyatun, Sekretaris II PC Muslimat NU).

Dari beberapa penjelasan narasumber berikut, terkumpul satu tekad dari para pencetus kedua organisasi ini supaya mampu mewujudkan visi dan misi yang telah ditanamkan sejak berpuluh-puluh tahun yang lalu. Untuk mewujudkan harapan tersebut, maka dibentuklah ‘Aisyiyah sebagai badan otonom dari Muhammadiyah, serta Muslimat NU sebagai badan otonom dari Nahdlatul Ulama. Melalui wadah organisasi ini para ibu yang ingin terlibat dan turut berkontribusi membawa perubahan, terlebih lagi dalam isu *gender* diberikan tempat untuk menambah edukasi, eksplorasi dan ekspresi yang mereka miliki. Dengan adanya kedua organisasi ini, kepercayaan para ibu ini juga semakin meningkat. Hal ini seperti yang disampaikan narasumber sebagai berikut :

“...sangat penting karena kalau dalam organisasi memunculkan situasi dengan kita itu punya bargaining (nilai tawar), sehingga posisi kita itu kan bisa membuat mereka berpikir. Kalau kita cuma sendiri kan, misalnya cuma saya sendiri, gapunya bolo, gapunya anggota. Itu kan buat apa, cuma dia doang dianggapnya. Tapi kan kalau melalui organisasi, itu bisa lain lagi. Apalagi organisasi yang sudah dipercaya dalam lingkungan sosialnya, jadi setiap ide-ide mereka selalu dipertimbangkan, bahkan malah bisa diajak kerjasama” (Data hasil wawancara Erciana Mahmudah, Sekretaris Umum PDA ‘Aisyiyah).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, sebagai organisasi kemasyarakatan tentunya PDA ‘Aisyiyah dan PC Muslimat NU memiliki visi dan misi yang perlu dicapai. Untuk melihat terpenuhinya visi dan misi ini, kita perlu mengetahui seberapa jauh keterlibatan atau partisipasi politik mereka

dalam memenuhi tanggung jawab mereka sebagai penyandang organisasi sosial kemasyarakatan terbesar di Indonesia. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, peneliti akan mengkaji keterlibatan mereka melalui program kerja serta aksi nyata yang dilakukan para pengurus PDA ‘Aisyiyah dan PC Muslimat NU Yogyakarta.

Partisipasi sebagai kegiatan dibedakan menjadi partisipasi aktif dan partisipasi pasif. Yang masuk dalam kategori partisipasi aktif ialah mengajukan usul mengenai suatu kebijakan umum yang berlainan dengan kebijakan yang dibuat pemerintah, mengajukan kritik dan perbaikan untuk meluruskan kebijakan, membayar pajak dan memilih pemimpin pemerintahan. Sebaliknya, partisipasi pasif merupakan kegiatan yang menerima, menaati aturan pemerintah, dan melaksanakan saja keputusan pemerintah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang melibatkan beberapa ibu-ibu yang tergabung di dalam organisasi masyarakat PDA ‘Aisyiyah Yogyakarta dan PC Muslimat NU Yogyakarta. Telah diperoleh hasil mengenai bentuk partisipasinya, baik dalam lingkungan publik dan politik. Sebagian besar hasil wawancara ini mengarah kepada bentuk partisipasi aktif. Bentuk partisipasi yang mereka lakukan pun juga meliputi banyak hal. Adapun pandangan mengenai pentingnya partisipasi bagi seorang perempuan akan penulis sajikan melalui berbagai kutipan wawancara dari beberapa narasumber yang sudah dipilih, yakni sebagai berikut :

“Kalau secara teoritis itu mungkin terjun langsung ke dalam ranah politik ya. Tapi juga tidak menutup kemungkinan, dalam hal ini organisasi Muslimat NU juga terjun ke dalam masyarakat langsung, seperti membuat kebijakan untuk perbaikan masyarakat. Jadi kalau bagi saya sendiri sebuah partisipasi politik itu bagaimana saya bisa mengambil sebuah kebijakan untuk perbaikan dimanapun saya berada, di keluarga saya, di lingkungan sekitar saya, di dalam Muslimat juga karena saya terjun ke dalam kepengurusan, sehingga sedikit banyak saya juga bisa mengambil kebijakan yang kebijakan itu bisa dirasakan masyarakat banyak. Pokoknya apa yang saya rasakan, ide saya sebagai pengurus Muslimat bisa saya terapkan ke dalam keluarga, ke lingkungan tempat tinggal saya juga. Apalagi mengenai ilmu pengetahuan, saya bisa membagikan banyak pengetahuan baru ke masyarakat sekitar tempat tinggal saya, sehingga mereka juga jadi

bertambah wawasannya, mereka bisa jadi mengambil kebijakan untuk masa depan mereka sendiri, akhirnya tidak terjadi KDRT. Karena dengan kuatnya seorang wanita, maka keluarga itu juga akan menjadi kuat. Seorang ibu yang pintar, cerdas, InsyaAllah akan menghasilkan anak-anak yang cerdas juga. Pokoknya bagaimana seorang perempuan memiliki kehormatan sehingga suami tidak bisa semena-mena” (Data hasil wawancara Priyantini Ismiyatun, Sekretaris II PC Muslimat NU Yogyakarta).

Menurut ibu Atun, partisipasi politik bisa dilakukan dengan mengambil sebuah kebijakan untuk perbaikan dimanapun beliau berada, baik itu di dalam keluarga, lingkungan sekitar, hingga di Muslimat NU tempatnya berkecimpung dengan segala hal yang berhubungan dengan kemasyarakatan. Bagi ibu Atun, mengekspresikan ide dan segala hal yang beliau rasakan, kemudian mendiskusikan dan membagikan ke kalangan lain yang membutuhkan merupakan bentuk partisipasi individunya. Dengan partisipasi ini tidak hanya orang yang teredukasi yang bertambah wawasannya, tetapi ibu Atun juga. Beliau mengatakan dengan aktifnya mengikuti partisipasi di keluarga, masyarakat dan organisasi lainnya menjadikan setiap orang saling menghargai satu sama lain.

Kemudian, pandangan mengenai partisipasi politik bagi perempuan juga disampaikan oleh narasumber lain dari PDA ‘Aisyiyah Yogyakarta, sebagaimana yang telah disampaikan dalam kutipan wawancara sebagai berikut :

“Partisipasi politik itu dalam artian seorang wanita dia berani dalam hal.. Pertama, aktif dalam pemilihan ya.. dari calon yang ada, pemilihan apapun yang ada. Itu wajib. Lalu juga ada beberapa dari kaum perempuan itu sendiri yang punya potensi untuk duduk sebagai calon legislatif. Nah itu biasanya kami memang kerjasama dengan dinas yang ada. Ketika ada pelatihan politik itu kita sertakan, kita dorong gitu lho, biasanya bukan dari MHH tetapi dari Tabligh. Tadinya Tabligh kemudian maju sebagai seorang legislator ya, tetapi paling tidak seseorang itu harus punya pilihan ketika dihadapkan money politic, dia harus bisa memilih resiko kalau yang “memberi” ini tidak se-visi dengan mereka apa akibat yang nantinya akan ditimbulkan, misalnya kepentingan-kepentingan Aisyiyah dan kepentingan perempuan padahal dia tidak punya track record yang bisa memperjuangkan kepentingan perempuan, ya jangan dipilih

walaupun dia money politic dengan 100 atau 200 ribu. Pokoknya kita mengajak berpikir, ketika memilih itu menggunakan pertimbangan jangka lima tahun yang akan datang, bisa ga kepentingan itu nantinya terwakili kalau memilih legislator A, seperti itu. Nah itu pendidikan politik sudah sejak awal ya. Itu sudah kita adakan dengan narasumbernya dari salah satu LSM yang memang.. dari.. dia mengasah wanita dalam bidang politik, seperti Aksara, biasanya seperti itu. Kerjasamanya seperti itu” (Data hasil wawancara Avrodin Dunylita, Ketua Majelis Hukum dan HAM PDA ‘Aisyiyah Yogyakarta).

Setiap manusia memiliki hak untuk turut berpartisipasi di dalam ranah politik, begitupun perempuan. Melalui kutipan wawancara dengan ibu Avrodin ini dapat terlihat apabila ada salah satu pengurus dari ‘Aisyiyah yang memiliki potensi untuk mencalonkan diri sebagai legislator, maka akan memperoleh bimbingan dari LSM terkait. Hal ini dilakukan agar para ibu yang memiliki minat untuk bergabung dalam wadah politik ini menjadi ter-edukasi serta memiliki mental yang tegas. Tidak berhenti disitu, ibu Avrodin juga menerangkan bahwa seluruh ibu-ibu ‘Aisyiyah, baik yang berminat untuk terjun ke dalam dunia politik ataupun yang tidak sama-sama memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan politik. Target yang diharapkan melalui pendidikan politik ini adalah para ibu dapat menyadari perannya dalam berpolitik serta memberikan pemahaman terkait perkembangan hukum dan masyarakat. Ibu Avrodin juga menegaskan bahwa partisipasi politik itu tidak sekadar seorang wanita yang berani menjadi legislator, akan tetapi seorang wanita yang mampu menentukan pilihan dengan menggunakan akal mereka tanpa campur tangan dari pihak lain. Hal ini seperti yang beliau paparkan dalam kutipan wawancara sebagai berikut :

“Iya, tetapi yang jelas mereka menggunakan hak pilihnya. Jangan sampai golput. Itu yang kita garis bawahi, warga Aisyiyah jangan sampai lah.. ya dari beberapa pilihan itu pasti ada kekurangan ada kelebihan, ya kita pilih yang setidaknya dia mempunyai komitmen untuk menggolkan kepentingan-kepentingan perempuan dan anak. Itu biasanya yang kita cermati. Kalau pun misalnya gaada, kita lihat dari track record-nya, kita cari lah informasinya, ibu-ibu itu biasanya punya informasi sebelum memilih. Nah, dari situ nanti udah ada nemu yang pas, baru bisa milih” (Data hasil wawancara Avrodin Dunylita, Ketua Majelis Hukum dan HAM PDA ‘Aisyiyah Yogyakarta).

Pendapat lainnya disampaikan oleh Ibu Isti dari PC Muslimat NU. Menurut beliau bentuk partisipasi politik tidak hanya terbatas dalam ranah formal, akan tetapi juga dapat dilakukan dalam ranah domestik. Setiap manusia memiliki kebijakan atas pilihan yang mereka buat. Mereka memegang kendali penuh atas keputusan yang diambil. Secara gamblang, hal ini telah membuktikan bahwa manusia tidak dapat lepas dari politik individu mereka. Seperti yang diungkapkan dalam kutipan wawancara sebagai berikut :

“Partisipasi politik itu ga cuman untuk politik praktis kalau menurut saya. Menentukan kebijakan-kebijakan dalam rumah tangga menurut saya juga merupakan partisipasi politik. Dalam organisasi, dalam lingkungan Desa. Apapun itu, kalau kita ikut mewarnai atau mengkoordinir kegiatan di dalamnya, menurut saya itu termasuk bentuk dari partisipasi politik. Intinya, setiap manusia pasti punya policy-nya masing-masing, punya batasan mereka masing-masing. Jadi, sejauh mana mereka bisa meregulasi dirinya sendiri, itu sama saja mereka lagi melakukan bentuk politik bagi mereka sendiri” (Data hasil wawancara Siti Istinganah, Ketua III PC Muslimat NU Yogyakarta).

Menyambung dari pendapat yang telah disampaikan oleh ibu Isti, bahwa setiap manusia memiliki politik dan kebijakan mereka masing-masing. Sehingga bentuk partisipasi tidak dapat dihindarkan, baik itu di dalam rumah sekalipun. Hal ini juga selaras dengan yang disampaikan oleh narasumber lain dari PDA ‘Aisyiyah, yakni :

“Kadang mereka itu ga sadar kalau sedang berpolitik. Misalnya lobbying sama suami untuk nambah uang hahaha itu politik juga. Nah, itu mereka ga kerasa, ibu-ibu itu ga kerasa. Misalnya lagi berpolitik dengan anak biar anak itu mau sekolah, itu juga politik. Tapi mereka ga kerasa, ibu-ibu sudah melakukan itu. Cuman kadang mereka berpikirkannya partisipasi politik itu kalau dia melakukan hal besar dan serius gitu, kaya nge-lobby orang yang mau memutuskan suatu Undang-Undang atau apa haha. Mikirnya sudah jauh sekali. Padahal itu adalah hal-hal yang sebenarnya sudah sangat familiar bagi mereka” (Data hasil wawancara Erciana Mahmudah, Sekretaris Umum PDA Aisyiyah Yogyakarta).

Berdasar data wawancara di atas, dapat kita lihat bahwa bentuk partisipasi yang dilakukan para ibu pengurus PDA ‘Aisyiyah dan PC Muslimat NU tidak hanya berjalan secara kolektif, namun juga datang dari keinginan

personal mereka masing-masing. Hal ini lebih akrab disebut dengan istilah motivasi personal. Motivasi personal merupakan faktor munculnya keterlibatan partisipasi politik yang menjadi dasar bagi individu dalam menjalankan setiap aktivitas politiknya. Motif ini dapat disengaja maupun tidak disengaja, rasional atau tidak rasional, diilhami secara psikologis atau sosial, diarahkan dari dalam diri sendiri atau dari luar, serta dipikirkan atau tidak dipikirkan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa narasumber yang telah dipilih, menunjukkan bahwa munculnya setiap keinginan mereka untuk turut berpartisipasi dalam hal apapun serta memberikan pengaruh walau sekecil apapun dimulai atas kesadaran dan kemampuan mereka sendiri. Hal ini juga disampaikan oleh beberapa narasumber sebagai berikut :

“Ya selama saya bergabung dalam berbagai organisasi di masyarakat ini tujuannya untuk ibadah. Untuk berbagi kebaikan, mengajak sekitar untuk berkembang. Balik lagi ke tiap person itu ada yang mau tapi tidak mampu, ada juga yang mampu tapi tidak mau. Nah, kalau buat saya sendiri itu mending yang mau tapi tidak mampu. Jadi sambil belajar, nanti juga lama-lama akan terbiasa, yang penting niatnya dulu” (Data hasil wawancara Siti Istinganah, Ketua III PC Muslimat NU Yogyakarta).

Kemudian, faktor lain yang penulis temukan dalam penelitian ini adalah adanya peluang resmi. Peluang resmi merupakan kesempatan seseorang untuk terlibat dalam partisipasi politik karena didukung kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh Negara. Untuk melihat adanya peluang resmi, kriteria yang dipilih berdasarkan keaktifan para ibu di ruang publik di luar dari kepengurusan ‘Aisyiyah dan Muslimat NU. Dalam proses wawancara, peneliti mengajukan pertanyaan seputar sejauh apa keterlibatan mereka dianggap memberikan pengaruh di lingkungan tempat tinggalnya. Kemudian dari hasil wawancara, peneliti menemukan peluang resmi yang cukup mencolok di luar dari kepengurusan PDA ‘Aisyiyah dan PC Muslimat NU, seperti banyak ibu-ibu yang tergabung dalam forum PKK, DasaWisma, Posyandu, hingga aktif mengawal rapat MusRen dari tingkat Rt, Rw, Kecamatan sampai Kelurahan. Dengan mengawal rapat MusRen ini, para ibu bersama-sama berdiskusi mencari potensi desa, mencari akar permasalahan,

sekaligus menemukan solusinya. Hal ini menjadi relevan karena para ibu ini juga turut serta dalam berpartisipasi dan membuat kebijakan di lingkungan tempat tinggal mereka.

2. Komunikator dalam Partisipasi Politik PDA ‘Aisyiyah dan PC Muslimat NU

Komunikator merupakan elemen utama dalam terciptanya komunikasi. Dalam (Widjaja, 2000: 31) komunikator merupakan setiap orang ataupun kelompok yang dapat menyampaikan pesan-pesan komunikasi sebagai suatu proses. Kemudian dari proses komunikasi tersebut, seorang komunikator dapat menjadi komunikan, dan sebaliknya komunikan dapat menjadi komunikator. Dalam aktivitas politik, komunikator disebut sebagai orang yang menerima dan menyampaikan ide-ide, sikap dan informasi politik kepada orang lain.

Apabila melihat proses komunikasi antar pengurus PDA ‘Aisyiyah Yogyakarta, komunikator ini bisa berasal dari sesama pengurus maupun instansi yang terlibat. Untuk melihat secara lebih runtut, PDA ‘Aisyiyah ini memiliki program kerja, yakni berupa susunan daftar kegiatan yang dirancang untuk dilaksanakan dalam satu periode kepengurusan. Program kerja ini antara lain berupa rapat harian, kajian rutin, sosialisasi, penyuluhan, *event*, dan *workshop*.

Apabila komunikator berasal dari PDA ‘Aisyiyah, maka contoh penerapannya dalam rapat maupun kajian rutin. Dari delapan majelis yang ada, masing-masing memiliki giliran sebagai pemateri dalam kajian. Materi yang disampaikan setiap majelis ini berdasarkan bidang yang mereka tangani. Mulai dari kesehatan, lingkungan, ekonomi, hukum, tabligh, budaya, kesejahteraan sosial, dan pembinaan kader. Hal ini dilakukan agar setiap warga ‘Aisyiyah memiliki wawasan lebih selain dari lingkup majelis yang mereka tangani.



Gambar 2.1 & 2.2

Kajian oleh Majelis Tabligh dan Majelis Hukum dan HAM mengenai Dakwah Advokasi

Sumber : Dokumentasi pribadi penulis

Kemudian, apabila komunikator yang berasal dari instansi di luar PDA ‘Aisyiyah, maka aplikasinya dapat dilihat melalui pelaksanaan sosialisasi atau penyuluhan yang tentunya membutuhkan narasumber ahli. Dikarenakan keterbatasan wawasan, maka PDA ‘Aisyiyah Yogyakarta juga bekerjasama dengan instansi terkait yang nantinya akan dijadikan sebagai narasumber atau pemateri dalam berlangsungnya kegiatan sosialisasi atau penyuluhan. Seperti data kutipan wawancara sebagai berikut :

“Nah, wujudnya melalui sosialisasi, kemudian kami narasumbernya juga dari lembaga-lembaga yang kita sering bekerja sama terutama itu dari Dinas Pemberdayaan Perempuan, Masyarakat dan Perlindungan Anak, DPPMPA itu singkatannya, itu yang sering mengundang Aisyiyah untuk terlibat disitu, juga dengan TPPKK sampai dengan di tingkat kota.”. (Data hasil wawancara Avrodin Dunylita, Ketua Majelis Hukum dan HAM PDA ‘Aisyiyah).



Gambar 2.3 & 2.4

Sosialisasi Ikatan Pengusaha Aisyiyah yang dilaksanakan oleh Majelis Ekonomi PDA Aisyiyah Yogyakarta

Sumber : Dokumentasi pribadi penulis

Hal yang sama juga ditemukan dalam aktivitas komunikasi PC Muslimat NU Yogyakarta. Tercapainya suatu proses komunikasi ini melibatkan unsur

komunikator atau yang bisa disebut dengan pengirim pesan. Apabila melihat interaksi dan proses kerja antar pengurus PC Muslimat NU, terdapat beberapa komunikator yang memiliki kesesuaian konteks (*context*) dalam pola komunikasi. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, komunikator itu sendiri bisa berasal dari sesama pengurus PC Muslimat NU maupun pihak luar, dalam hal ini dapat berupa instansi atau lembaga yang berperan sebagai pembawa informasi.

Sama halnya dengan PDA Aisyiyah, apabila antar pengurus yang menjadi pengirim pesan, maka bentuk komunikasinya melalui forum diskusi seperti rapat dan kajian. Dalam proses rapat dan kajian para ibu pengurus PC Muslimat NU memiliki wewenang sebagai pengirim dan penerima pesan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh narasumber, yakni :

“Ada kami yang bikin event sendiri, tapi ada juga yang digabung bersama kajian rutin setiap Jumat pahing. Karena kebanyakan juga untuk ibu-ibu Muslimat sendiri ya, jadi misalnya waktu itu mau bikin penyuluhan hukum dan advokasi itu bisa digabung sama waktu kajian, jadi materinya itu. Terus kalau yang dipisah itu seperti pelatihan pemandian jenazah, karena ga sema'an setelahnya, terus juga donor darah, pelatihan kemuslimatan, ketahanan keluarga juga dibikin sendiri” (Data hasil wawancara Priyantini Ismiyatun, Sekretaris 2 PC Muslimat NU).



Gambar 2.5 & 2.6
Kajian Rutin PC Muslimat NU Yogyakarta
Sumber : Dokumentasi pribadi penulis

Kemudian apabila komunikator berasal dari pihak luar maka bentuk aplikasinya berupa sosialisasi dan penyuluhan. Seperti yang telah dijelaskan oleh narasumber sebelumnya, PC Muslimat NU bekerjasama dengan Pemerintah Daerah untuk memberikan edukasi hingga tingkat akar rumput, maka dari itu dalam proses pemberian materi ini antara PC Muslimat NU dengan berbagai lembaga pemerintahan saling bersinergi untuk menciptakan masyarakat yang

mandiri, terampil dan berwawasan. Seperti halnya yang disampaikan oleh salah satu narasumber :

“...itu berdasarkan undangan, jadi ada instansi yang mengundang kami. Kami juga kalau misalnya sedang butuh materi berdasarkan program kerja juga bisa mengundang mereka untuk jadi pembicaranya. Jadi saling mengundang gitu ya. Seperti Jumat besok, kami yang mengundang PUSPA, karena kami yang membutuhkan informasi dari mereka, begitu” (Data hasil wawancara Priyantini Ismiyatun, Sekretaris II PC Muslimat NU).

Tercapainya suatu proses komunikasi ini melibatkan unsur komunikator atau yang bisa disebut dengan pengirim pesan. Dalam (Widjaja, 2000: 31) komunikator merupakan setiap orang ataupun kelompok yang dapat menyampaikan pesan-pesan komunikasi sebagai suatu proses. Kemudian dari proses komunikasi tersebut, seorang komunikator dapat menjadi komunikan, dan sebaliknya komunikan dapat menjadi komunikator. Seperti yang telah dijelaskan dalam Widjaja, bahwa seorang komunikator dapat menjadi komunikan, maka selain berfungsi sebagai pengirim pesan, komunikator juga memiliki peran sebagai penerima pesan. Pada tahap selanjutnya ketika pesan telah sampai dan mendapat *feedback*, maka fungsi komunikator berubah menjadi penerima pesan.

Seseorang dapat menjadi komunikator apabila telah memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

1. Memiliki kredibilitas yang tinggi bagi komunikasinya,
2. Memiliki keterampilan berkomunikasi,
3. Mempunyai pengetahuan yang luas,
4. Memiliki sikap yang baik terhadap komunikan,
5. Memiliki daya tarik.

Dari temuan data yang didapatkan peneliti, setelah melalui tahapan observasi dan wawancara, PDA ‘Aisyiyah dan PC Muslimat NU sangat mempertimbangkan pemilihan komunikator sebagai pengirim pesan dan informasi. Berdasar pengamatan peneliti setelah mengikuti beberapa kegiatan yang dilaksanakan kedua organisasi tersebut, setiap komunikator yang dipilih ini layak dan telah memenuhi syarat sebagai sumber informasi/pengirim pesan karena telah memiliki kredibilitas yang tinggi dan memiliki pengetahuan yang luas.

Apabila komunikator berasal dari sesama pengurus, maka contoh penerapannya dalam rapat maupun kajian rutin. Dari delapan majelis yang ada, masing-masing memiliki giliran sebagai pemateri dalam kajian. Materi yang disampaikan setiap majelis ini berdasarkan bidang yang mereka tangani. Mulai dari kesehatan, lingkungan, ekonomi, hukum, tabligh, budaya, kesejahteraan sosial, dan pembinaan kader. Hal ini dilakukan agar setiap warga 'Aisyiyah dan Muslimat NU memiliki wawasan lebih selain dari lingkup majelis yang mereka tangani. Kemudian, apabila komunikator berasal dari luar organisasi, dalam hal ini berarti melibatkan instansi luar, maka aplikasinya dapat dilihat melalui pelaksanaan sosialisasi atau penyuluhan yang tentunya membutuhkan narasumber ahli. Dikarenakan keterbatasan wawasan, maka PDA 'Aisyiyah dan PC Muslimat NU juga bekerjasama dengan instansi terkait yang nantinya akan dijadikan sebagai narasumber atau pemateri dalam berlangsungnya kegiatan sosialisasi atau penyuluhan.

Temuan lain yang didapatkan peneliti selanjutnya adalah komunikator PDA 'Aisyiyah dan PC Muslimat NU ini memiliki sikap dan keterampilan berkomunikasi yang baik. Peran seorang komunikator tidak hanya terbatas sebagai penyedia sumber informasi saja. Lebih dari itu, komunikator harus memiliki kemampuan untuk menyaring dan mengevaluasi informasi yang tersedia lalu mengolahnya ke dalam suatu bentuk yang sesuai bagi kelompok penerima informasi tersebut, sehingga kelompok penerima ini nantinya dapat memahami informasi yang disampaikan. Dalam observasi yang dilakukan penulis, komunikator kedua organisasi ini tidak hanya bertugas menyampaikan pesan informasi saja, tetapi juga mampu mengolah informasi tersebut, kemudian mengemasnya ke dalam bahasa yang lebih ramah dan familiar di kalangan ibu-ibu pengurus PDA 'Aisyiyah dan PC Muslimat NU, sehingga pesan yang dimaksud komunikator ini dapat dipahami dan dimaknai dengan baik oleh penerima informasi, dalam hal ini ibu-ibu pengurus dan warga PDA 'Aisyiyah dan PC Muslimat NU Yogyakarta.

Kemudian, temuan selanjutnya yakni komunikator PDA 'Aisyiyah dan PC Muslimat NU memiliki daya tarik. Maksudnya adalah komunikator memiliki kemampuan untuk merubah sikap atau penambahan pengetahuan bagi komunikannya, hal ini lebih akrab disebut *effect* (efek) dari suatu komunikasi.

Mengenai efek yang didapatkan komunikasi nantinya akan dibahas lebih lanjut pada hasil akhir dari unsur komunikasi.

3. Pesan dalam Partisipasi Politik PDA ‘Aisyiyah dan PC Muslimat NU

Dalam berlangsungnya proses komunikasi, pesan menjadi unsur terpenting, dimana setiap transaksi pengiriman dan penerimaan akan selalu menyangkut kepada apa yang ingin ditunjukkan. Singkatnya, pesan merupakan sesuatu yang ingin disampaikan dari pengirim pesan kepada penerima pesan untuk memperoleh hasil akhir yang sesuai dengan harapan dan kesepakatan mereka. Pesan dalam sebuah proses komunikasi dapat berupa pesan yang bersifat informatif, persuasif, dan koersif. Dalam proses komunikasi PDA ‘Aisyiyah dan PC Muslimat NU yang ditemukan oleh peneliti, pesan yang mereka gunakan untuk membangkitkan kesadaran dalam berpartisipasi, baik di ranah publik dan politik adalah dengan menonjolkan pesan informatif dan pesan persuasif.

Sesuai dengan misi utama kedua organisasi tersebut, yakni untuk memajukan, mengembangkan, dan meningkatkan kualitas perempuan, di samping juga untuk meningkatkan kesejahteraan di lingkungan sosialnya. Maka segala hal yang sudah dibuat dalam program kerja pada dasarnya juga akan kembali kepada para ibu-ibu pengurus PDA ‘Aisyiyah dan PC Muslimat NU. Seperti dalam kajian, sosialisasi, penyuluhan, *event* maupun *workshop* yang memiliki kegunaan untuk menambah wawasan para ibu pengurus, kemudian mampu mereka aplikasikan ke lingkungan sekitarnya, seperti di dalam keluarga dan lingkungan tempat tinggalnya. Sehingga, apabila dikembalikan kepada misi utama yang telah disebutkan di atas, para ibu ini menjadi mampu untuk membuat keputusan terbaik bagi dirinya dan keluarganya. Selain itu juga mampu menjadi wanita yang adidaya, terampil dan juga aktif di lingkungan sosialnya. Hal tersebut seperti yang penulis temukan pada hasil wawancara dengan salah satu narasumber PC Muslimat NU, yakni :

“Target utama untuk ibu-ibu Muslimat, namun efek meluasnya juga bisa ke masyarakat. Karena setiap ibu-ibu Muslimat sudah dibekali untuk nantinya jika harus bersinggungan langsung dengan masalah sosial juga sudah tau step-step apa, tindakan apa yang harus diambil. Kaya kasus KDRT, itu dari kami juga punya tempat pengaduan KDRT nanti jika mengadu kepada kami, akan kami dampingi dari awal sampai akhir”

(Data hasil wawancara Priyantini Ismiyatun, Sekretaris II PC Muslimat NU).

Dari hasil wawancara ini peneliti menemukan bentuk pesan informatif yang disampaikan oleh pengurus PC Muslimat NU. Melalui berbagai program kerja yang diadakan, seperti kajian, sosialisasi, dan penyuluhan ini memberikan berbagai informasi dan edukasi yang dapat menambah wawasan para ibu pengurus PC Muslimat NU. Setiap pengurus yang tergabung di PDA Aisyiah maupun PC Muslimat NU telah melalui berbagai macam proses pembekalan, sehingga apabila di kemudian hari bersinggungan dengan suatu masalah, mereka menjadi lebih siap dan tanggap dalam menyikapi atau mengambil tindakan pada suatu masalah yang sedang.

Bentuk pesan lain yang ditemukan peneliti melalui hasil observasi dan wawancara adalah pesan yang bersifat persuasif. Pesan ini bersifat mengajak serta membangkitkan pengertian dan kesadaran komunikasi, sehingga nantinya ada perubahan sikap sesuai dengan pesan ajakan yang disampaikan komunikator. Akan tetapi, adanya perubahan ini berdasarkan kehendak dari mereka sendiri, bukan melalui paksaan. Keberhasilan dari pesan persuasif ini adalah adanya perubahan yang diterima atas kesadaran sendiri. Penerapan pesan persuasif ini selanjutnya akan peneliti narasikan sebagai berikut :

Narasumber yang saya berikan pertanyaan adalah ibu Isti. Beliau merupakan seorang aktivis sosial, tergabung di beberapa organisasi kemasyarakatan terutama di bidang pemberdayaan perempuan, sehingga bagi beliau untuk berperan aktif di lingkungan tempat tinggal merupakan sebuah kewajiban. Dari cerita yang disampaikan ibu Isti, beberapa ibu-ibu terkadang masih cuek untuk mengikuti rapat kepengurusan Desa. Padahal melalui rapat tersebut mereka dapat bersama-sama berdiskusi mencari potensi desa, mencari akar permasalahan, sekaligus menemukan solusinya. Kemudian mulai dari situ ibu Isti mengajak ibu-ibu di kampungnya untuk turut mewarnai partisipasi di lingkungan Desa. Untuk mendapatkan perhatian dari para ibu ini, ibu Isti juga menggunakan strategi. Dimulai dari berbincang-bincang mengenai keresahan mereka sebagai ibu rumah tangga di forum PKK. Kemudian mencari potensi apa yang bisa mereka kembangkan untuk mengisi waktu luang hingga memperoleh penghasilan

tambahan untuk keluarganya. Mulai dari sini tercipta komunikasi simultan antara ibu Isti dengan seluruh ibu-ibu di dalam forum PKK.

Menurut ibu Isti usaha untuk menyadarkan ibu-ibu di Desa untuk mencapai kondisi saat ini yang terhitung sudah lebih aktif dan menghasilkan nilai ekonomi itu tidak mudah. Banyak proses jatuh bangun yang mereka hadapi. Kendala utama yang sering dijumpai adalah rasa cepat bosan. Namun dengan ikhtiar dan dorongan dari banyak pihak, ibu-ibu di Desa tersebut jadi mau berperan aktif untuk turut berpartisipasi bagi kemajuan perekonomian Desa. Ibu Isti juga menambahkan kalau saat ini para bapak dan ibu di tingkat akar rumput semakin memahami makna dari sila ke-5, yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia bahwa antara perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan dan hak yang sama, terlebih lagi dalam hal menyampaikan gagasan dan pendapatnya.

“Makin kesini makin maju ya, yang dulunya acuh tak acuh terhadap politik sekarang sudah mulai mereka mau berpikir karena memang perempuan itu sebenarnya harus berperan aktif di segala lini, tidak hanya dulu kalau perempuan dalam organisasi hanya di bagian konsumsi. Kalau sekarang kan sudah ada pembelajaran di masyarakat di tingkat bawah itu, bapak-bapak juga diberi tahu begitu. Perempuan mulai dilihat kemampuan mereka dimana, terus mulai menyatu kerjanya dengan yang laki-laki juga. Saya paling ga seneng dulu kalau rapat, ibu-ibunya udah dateng tapi sibuk ngurusin konsumsi sendiri, ga ditanyain pendapatnya masukannya gimana, cuma bapak-bapak doang. Wah, saya paling males kalo gitu. Pokoknya harus sama lah, sama-sama mempunyai suara” (Data hasil wawancara Siti Istinganah, Ketua III PC Muslimat NU Yogyakarta).

Partisipasi yang dilakukan ibu Isti di dalam lingkungannya adalah untuk berbagi kebaikan serta mengajak sekitarnya untuk ikut berkembang. Bagi ibu Isti hal yang paling penting dalam melakukan bentuk partisipasi adalah mau mencoba, mau belajar serta mau terlibat. Dengan kemauan tersebut seorang perempuan menjadi semakin terasah *skill*-nya. Dengan begitu keberadaan mereka juga semakin terlihat. Sehingga, *statement* negatif yang selama ini sering terdengar di publik juga lambat laun menjadi tergerus. Hal ini menjadikan kinerja perempuan diakui di lingkungan publiknya.



Gambar 2.7, 2.8, 2.9 & 2.10
Hasil Pelatihan Olahan Produk Makanan dan Kerajinan

Sumber : Dokumentasi pribadi penulis

Kemudian peneliti juga menemukan contoh penerapan pesan persuasif lain yang dilakukan oleh ibu Avrodin yang merupakan narasumber dari PDA 'Aisyiyah. Baginya tidak menjadi legislator bukan berarti menjadi terbatas ruang geraknya untuk turut mewarnai partisipasi politik di Indonesia. Dimulai dari mengamati, lalu turut memikirkan masalah yang sedang terjadi dan mencari solusinya bersama-sama merupakan bentuk partisipasi yang terbukti mampu menghidupkan semangat individu lainnya. Menurut beliau, dengan kita memberi contoh untuk bersikap aktif dan kritis, serta juga bersikap interaktif dapat

menambah kesadaran warga lain dalam menanggapi setiap informasi politik yang kerap hadir, terlebih lagi pada masa-masa Pemilihan Umum yang rawan akan berita *hoax*.

“Kalau saya tidak legislator ya, karena kendala di pembiayaan walaupun banyak yang mendorong mbak. Saya itu lebih ke mengamati, di lingkungan sendiri biasanya. Jadi waktu itu ada pemilihan calon, tapi kok sepi ya, pasif diliatnya. Akhirnya saya mengadakan suatu pertemuan di kampung itu, kita kumpulkan warganya untuk diedukasi juga bisa memberikan masukan-masukan itu tadi, apa yang diresahkan dan sebagainya. Karena sebenarnya RW-nya sendiri itu disogok sama salah satu partai sejak satu tahun yang lalu mbak, jadi kampungnya itu sepi, buat pasang poster aja dilarang, ya terus informasi itu mau masuk darimana kalau poster paslon aja gaada yang boleh ditempel. Jadi yasudah waktu saya tau kebenarannya seperti itu, akhirnya saya ambil sikap, saya berinisiatif mengadakan pertemuan bekerjasama dengan berbagai partai politik dan legislator yang masuk disitu untuk kita membicarakan masalah pemilihan itu, mengedukasi juga, seperti cara nyoblos juga. Pokoknya yang di kampung saya itu cuma saya yang berani gitu lho. Walaupun suami saya kan pegawai negeri, asalkan ga di rumah saya, tapi atas nama saya. Jadi itu cara saya supaya menumbuhkan sikap tidak apatis di lingkungan kampung tempat tinggal” (Data hasil wawancara Avrodin Dunylita, Ketua Majelis Hukum dan HAM PDA Aisyiyah Yogyakarta).

Atas inisiatifnya, ibu Avrodin mengumpulkan warga di kampungnya untuk kemudian diajak berdiskusi mengenai permasalahan politik yang sedang terjadi. Melalui diskusi tersebut ibu Avrodin menjadi sadar bahwa masih banyak dari warga di kampungnya yang bersikap apatis dalam menanggapi situasi politik yang terjadi, bahkan dalam skala kampungnya sendiri. Seperti yang telah dijelaskan dalam kutipan sebelumnya, yakni ada kasus penyuaipan yang dilakukan oleh salah satu partai politik kepada RW di kampung mereka, dan mereka mengetahui hal tersebut, namun enggan untuk melaporkannya. Berangkat dari keresahan itu akhirnya ibu Avrodin memutuskan untuk menjadi fasilitator bekerjasama dengan beberapa relasi dari partai politik untuk memberikan edukasi, serta memperkenalkan visi dan misi dari masing-masing partai yang mencalonkan diri. Hal ini dilakukan karena minimnya informasi yang didapatkan warga akibat dari pelarangan penempelan poster paslon oleh RW di kampung tersebut. Dengan begitu dampak yang terjadi semakin memprihatinkan karena sebagian besar warga tidak mengetahui siapa saja yang menjadi paslon, apalagi

untuk mengetahui visi dan misi, serta histori karir mereka dalam berpolitik. Berikut tanggapan dari ibu Avrodin setelah mengetahui sikap berpolitik warga-warga di kampungnya :

“Ya karena saya ga suka ya ada masyarakat yang apatis. Jadi yang saya lihat itu apatis, jadi semua program dari pemerintah itu.. mereka gini.. lha ini pemerintahan gimana.. berarti pengen to kehadiran pemerintah. Kalau peraturan, Undang-Undang dan dana kan yang ngatur dari atas, ya berarti harus masyarakatnya harus bertindak juga to, gabisa apatis diem aja to. Kalau gitu kan pemerintah mau tau darimana, gitu lho”
(Data hasil wawancara Avrodin Dunylita, Ketua Majelis Hukum dan HAM PDA Aisyiyah Yogyakarta).

Dengan ajakan ibu Avrodin, warga di kampungnya menjadi sadar dan terbuka pikirannya bahwa tindakan penyuaipan akan memberikan dampak yang merugikan apabila dilakukan secara berkepanjangan. Para warga (penerima informasi) ini juga mengakui kesalahan mereka karena bertindak acuh terhadap masalah yang terjadi di kampung mereka sendiri. Dengan ajakan ibu Avrodin, para warga berusaha untuk tidak bersikap apatis dan individual lagi apabila mengetahui ada suatu permasalahan yang terjadi, terlebih lagi di lingkungan terdekatnya. Penjelasan kedua contoh kasus ini relevan dengan sifat dari pesan persuasif karena mampu mengajak, serta membangkitkan pengertian dan kesadaran komunikan, sehingga ada perubahan sikap yang sesuai dengan pesan ajakan komunikator.

4. Saluran Komunikasi dalam Partisipasi Politik PDA ‘Aisyiyah dan PC Muslimat NU

Saluran dalam (Mulyana, 2015 : 70) merupakan sarana yang digunakan oleh pemberi pesan (komunikator) untuk menyalurkan pesan yang disasarkan pada penerima pesan (komunikan). Untuk berlangsungnya komunikasi yang efektif diperlukan pemilihan media atau saluran komunikasi yang tepat. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, salah satu saluran yang paling sering digunakan untuk membagikan informasi kepada target sasarannya adalah melalui sosialisasi. Sosialisasi dilakukan secara langsung dengan bertemu dan bertatap muka dengan komunikan atau penerima pesan. Materi sosialisasi yang disampaikan pun beragam, sesuai dengan pembagian jadwal berdasarkan program

kerja kedua organisasi tersebut. Setelah sosialisasi dilaksanakan, tidak menutup kemungkinan juga diadakan penyuluhan bagi para ibu pengurus PDA ‘Aisyiyah dan PC Muslimat NU.

“Nah, wujudnya melalui sosialisasi, kemudian kami narasumbernya juga dari lembaga-lembaga yang kita sering bekerja sama terutama itu dari Dinas Pemberdayaan Perempuan, Masyarakat dan Perlindungan Anak, DPPMPA itu singkatannya, itu yang sering mengundang Aisyiyah untuk terlibat disitu, juga dengan TPPKK sampai dengan di tingkat kota.”. (Data hasil wawancara Avrodin Donylita, Ketua Majelis Hukum dan HAM PDA ‘Aisyiyah).

Komunikasi secara langsung ini tidak hanya dilakukan melalui program sosialisasi dan penyuluhan, akan tetapi juga diselenggarakan dalam bentuk rapat, kajian, *event* dan *workshop*. Hal ini memperlihatkan bahwa sebagian besar komunikasi PDA ‘Aisyiyah dan PC Muslimat NU berjalan secara langsung tatap muka dengan pihak-pihak yang terkait. Akan tetapi ada juga pemanfaatan teknologi dalam berlangsungnya komunikasi kedua organisasi ini. Hal ini seperti yang disebutkan narasumber sebagai berikut :

“Seperti workshop mbak, ada ceramahnya di awal, terus dikasih fotocopy materi yang dibagikan ke peserta. Terus nanti juga dijelaskan lewat powerpoint juga kalau memang membutuhkan. Habis itu nanti ada sesi tanya jawabnya” (Data hasil wawancara Priyantini Ismiyatun, Sekretaris 2 PC Muslimat NU).

“Kita menyesuaikan sama acaranya sih mbak, skalanya juga, targetnya juga. Kalau skalanya majelis PDA itu lebih sering diskusi aja, tapi kalau udah ngundang 14 cabang jelas butuh alat bantu powerpoint. Berarti kan orang yang dateng ada banyak. Semakin banyak juga isu-isu permasalahan yang disampaikan karena cabang-cabang Aisyiyah menyebar juga, jadi kami butuh laptop sama lcd untuk nge-break down semua usulannya. Kemudian dari situ nanti kita bahas bersama” (Data hasil wawancara Himmatus Sudja’ah, Ketua Umum PDA ‘Aisyiyah).



Gambar 2.11 & 2.12

Penyampaian materi Dakwah Advokasi melalui PowerPoint

Sumber : Dokumentasi pribadi penulis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, saluran atau media yang digunakan pengurus PDA 'Aisyiyah dan PC Muslimat NU berupa tatap muka secara langsung, namun ada juga yang menggunakan media pendukung seperti *power point*. Penggunaan media atau saluran *power point* ini hanya sebagai penunjang saja ketika terjadi kurangnya pemahaman ibu-ibu warga Muslimat NU pada saat komunikasi tatap muka berlangsung. Maka dengan cara lain, komunikator mempersiapkan *power point* atau saluran lain sebagai penunjang seperti yang sudah diutarakan oleh narasumber di atas. Selain *power point*, sarana yang digunakan juga ada yang berupa alat tulis, dan juga *smartphone*. *Smartphone* ini berguna untuk menunjukkan hal – hal baru yang didapatkan komunikator melalui internet atau *e-book* kepada para ibu pengurus PDA 'Aisyiyah dan PC Muslimat NU.

Pemanfaatan teknologi lain sebagai media pendukung juga peneliti temukan melalui pembentukan *WhatsApp Group* oleh PDA 'Aisyiyah dan PC Muslimat NU. Tidak hanya melakukan komunikasi tatap muka, ibu-ibu ini juga memanfaatkan *fitur* media sosial untuk menunjang jalannya komunikasi dengan para pengurus di organisasinya, yakni dengan menggunakan *WhatsApp Group*. Melalui *WhatsApp Group*, ibu-ibu ini dapat membagikan berbagai informasi maupun ide tanpa batasan ruang dan waktu. Hadirnya *WhatsApp Group* ini juga membantu para pengurus PDA 'Aisyiyah dan PC Muslimat NU untuk

berkomunikasi. Hal tersebut dikarenakan para pengurus sudah berstatus sebagai seorang istri dan ibu dalam keluarganya. Ditambah beberapa yang lain juga menyambi sebagai wanita karir, sehingga untuk memiliki kesempatan bertemu dengan pengurus lain juga tidak banyak.

Namun kehadiran *WhatsApp Group* tidak serta-merta memindahkan saluran komunikasi mereka sebatas *smartphone* dan internet saja. Para ibu pengurus ini tetap mengutamakan berkomunikasi secara langsung melalui tatap muka, terlebih lagi untuk membuat suatu keputusan. Baik berkomunikasi secara langsung maupun melalui *WhatsApp Group* dilakukan dengan seimbang sesuai dengan porsi dan skala prioritasnya, sehingga dalam menjalin komunikasi, para ibu ini merasa nyaman dan tidak begitu terhambat. Hal ini seperti yang dijelaskan narasumber sebagai berikut :

“WhatsApp biasanya. Tapi untuk memutuskan sesuatu kita gabisa kalo lewat itu, kecuali dalam keadaan terpaksa. Mesti harus tatap muka untuk memutuskan sesuatu, tapi ya tidak memaksakan juga. Kalau waktunya masih keburu dan masih bisa tatap muka, pasti diusahakan. Tapi kalau memang mendesak ya lewat medsos” (Data hasil wawancara Himmatus Sudja’ah, Ketua Umum PDA ‘Aisyiyah).

“Imbang sih. Kami kan juga ada pertemuan rutin yang sudah ada jadwalnya. Terus juga kalo lewat WhatsApp itu untuk hal-hal yang biasanya sifatnya mendadak dan butuh respon segera, itu jadi sangat membantu sekali” (Data hasil wawancara Siti Istinganah, Ketua III PC Muslimat NU).

Setelah ditinjau, pemanfaatan *WhatsApp Group* menjadikan komunikasi antar pengurusnya berlangsung efisien dan mudah. Singkatnya, pemilihan media ini sangat penting dalam suatu proses komunikasi. Dengan media yang tepat, maka pesan yang disampaikan akan lebih mudah dimengerti dan dipahami maka dari itu berdasarkan data di atas, peneliti menemukan bahwa saluran yang digunakan oleh komunikator dalam menyampaikan pesan adalah dengan tatap muka dan media pendukung lain.

5. Penerima Informasi dalam Partisipasi Politik PDA ‘Aisyiyah dan PC Muslimat NU

Komunikasikan adalah pihak yang menerima pesan dalam suatu proses komunikasi. Mengutip dari kalimat Widjaja, dalam berjalannya proses

komunikasi, seorang komunikator dapat menjadi komunikan, begitupun sebaliknya komunikan juga dapat menjadi komunikator. Apabila dikembalikan pada teori komunikasi kelompok, yakni berupa interaksi antara tiga orang atau lebih dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat (Michael Burgoon dalam Wiryanto, 2006: 47).



Gambar 2.13 & 2.14

Diskusi pengurus Majelis Tabligh dan Majelis Hukum & HAM mengenai permasalahan yang ada di wilayah mereka

Sumber : Dokumentasi pribadi penulis



Gambar 2.15

Kajian rutin PC Muslimat NU Yogyakarta

Sumber : Dokumentasi pribadi penulis

Apabila melihat proses komunikasi antar pengurus PDA ‘Aisyiyah dan PC Muslimat NU, maka seluruh anggotanya memungkinkan untuk menjadi sumber ataupun penerima pesan. Hal ini dikarenakan para anggota berhubungan satu sama lain serta memiliki kesamaan target dan tujuan yang ingin dicapai. Seperti hasil observasi penulis di lapangan yang mencatat bahwa :

- Ibu-ibu pengurus PDA ‘Aisyiyah dan PC Muslimat NU memiliki kesadaran sebagai bagian dari kelompok

- Ibu-ibu pengurus PDA 'Aisyiyah dan PC Muslimat NU memiliki hubungan timbal balik antar anggota
- Ibu-ibu pengurus PDA 'Aisyiyah dan PC Muslimat NU memiliki faktor yang dimiliki bersama, seperti nasib, kepentingan dan tujuan yang sama.

6. Efek Komunikasi dalam Partisipasi Politik PDA 'Aisyiyah dan PC Muslimat NU

Efek adalah suatu hasil akhir dari suatu komunikasi, yakni sikap dan tingkah laku orang, sesuai atau tidak sesuai dengan yang kita inginkan. Apabila sikap dari tingkah laku orang itu sesuai, maka itu berarti komunikasi berhasil, demikian juga sebaliknya (Widjaja, 2000: 38). Efek yang terjadi pada komunikasi akan sangat bervariasi. Suatu proses komunikasi yang terjadi bisa tanpa efek (*zero effect*) sampai pada efek yang kuat bagi penerima pesan (*full effect*). Secara umum efek yang terjadi bisa berupa efek kognitif, efek afektif maupun efek psikomotorik. Untuk melihat berhasil atau tidaknya proses komunikasi, penulis melakukan wawancara dengan hasil berupa :

Efek Kognitif :

“Ya saat ini perempuan jadi lebih bisa menghargai dirinya sendiri, bahwa mereka itu juga merupakan bagian penting dari masyarakat itu sendiri, bahwa mereka itu mempunyai hak yang mungkin selama ini dia itu tidak tahu karena setiap kali ada program pemerintah mengenai apa ya.. misalnya KDRT, kehadiran pemerintah untuk melindungi perempuan dari kekerasan itu, misalnya dari bentuk UU Penghapusan Kekerasan Di Dalam Rumah Tangga, nah itu kan mereka menjadi tahu.. oh ternyata saya punya hak juga untuk hidup secara tenang, tidak di bawah rotasi suami, itu lho seperti itu. Nah, sekarang itu mereka mulai berani untuk bersuara, untuk mempunyai nilai tawar yang lebih tinggi dari sebelumnya” (Data hasil wawancara Avrodin Dunylita, Ketua Majelis Hukum dan HAM PDA 'Aisyiyah Yogyakarta).

Efek Afektif :

“Ya kalau saya penajaman kapasitas ya, karena saya tidak mengambil posisi untuk kerja di suatu lembaga begitu, sehingga waktu saya di-infaq-an untuk kegiatan di masyarakat.. dari satu organisasi, kemudian waktu saya juga setengahnya agak dipaksa untuk jadi Ketua PKK karena ketua yang sebelumnya sudah lama sekali menjabat ya,

RW-nya baru, pengennya baru, ya sudah saya ditunjuk, ya sudah InsyaAllah saya duduk di PKK di kampung, kemudian ke tingkat Kelurahan, ya sudah jadi pengurus di Kelurahan. Nah, setelah itu diambil lagi ke LPMK. Saya kan masuk ke LPMK juga, ya seperti itu akhirnya kemana-mana hahaha. Ya akhirnya ada ilmu yang kita dapat, kita pertajam aja. Ada hal yang bisa saya lakukan, akan saya lakukan” (Data hasil wawancara Avrodin Dunylita, Ketua Majelis Hukum dan HAM PDA ‘Aisyiyah Yogyakarta).

Efek Psikomotorik :

“Kami ada penyuluhan mbak, disitu kami nggak cuma dikasih tau teorinya, tapi ada praktek juga. Misalnya Majelis Kesehatan ngadain penyuluhan untuk mengelola dapur yang sehat, mengelola sampah rumah tangga, mengelola bahan pangan dengan baik dan benar terus kita juga jadi tahu ciri sanitasi yang benar dan sehat. Saya yang sebelumnya ga terlalu merhatiin masalah itu sekarang jadi tau. Saya jadi bangga juga sebagai seorang istri dan ibu bisa tahu hal yang kita anggap sepele ini, tapi punya dampak yang besar bagi keluarga saya nanti” (Data hasil wawancara Erciana Mahmudah, Sekretaris Umum PDA ‘Aisyiyah Yogyakarta).

Melihat hasil wawancara penulis dengan narasumber PDA ‘Aisyiyah Yogyakarta di atas dapat dikatakan efek yang ditimbulkan dari proses komunikasi antar pengurus PDA ‘Aisyiyah Yogyakarta mengandung tiga efek, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik.

- Efek Kognitif

Yaitu efek pada diri komunikan yang ditandai oleh bertambahnya pengetahuan baru atau perbaikan pemahaman dari pengetahuan yang selama ini telah dimiliki. Dalam hal ini ibu-ibu pengurus ‘Aisyiyah menjadi tahu, mengerti dan paham bahwa perempuan juga merupakan bagian penting dalam masyarakat itu sendiri. Kemudian para ibu-ibu ‘Aisyiyah juga mampu menerapkan berbagai ilmu yang mereka dapatkan pada lingkungan sekitarnya. Sebagai contoh dalam sebuah perkumpulan PKK, ibu-ibu ‘Aisyiyah mampu mengedukasi, membagikan pengalaman mereka kepada para ibu lain yang ada di dalam kampungnya.

- Efek Afektif

Yaitu efek berupa adanya perubahan sikap yang terjadi pada diri komunikan setelah menerima pesan komunikasi. Dalam hal ini berupa

penajaman kapasitas seperti yang telah disampaikan narasumber. Beliau menceritakan bahwa setelah bergabung dengan ‘Aisyiyah dan melebar ke organisasi masyarakat lainnya, *skill* menjadi bertambah, di samping itu beliau semakin memiliki kepercayaan diri karena selalu diberikan amanah dan tanggung jawab untuk mengurus hal-hal yang dianggap krusial karena tidak semua orang dapat melakukannya.

- Efek Psikomotorik

Yaitu efek berupa bertambahnya keterampilan pada diri komunikan setelah menerima pesan-pesan komunikasi. Seperti yang telah disampaikan narasumber, beliau mendapatkan keterampilan yang sangat berguna untuk diterapkan di dalam keluarganya. Melalui keterampilan tersebut juga, beliau menceritakan bahwa suaminya semakin menghormati dan menghargai beliau sebagai seorang istri.

Kemudian, data hasil wawancara berikutnya dengan narasumber PC Muslimat NU adalah sebagai berikut :

- Efek Kognitif dan Afektif:

“Saya sebelumnya adalah ibu rumah tangga. Kerjaan saya itu hanya mengurus anak dan suami. Jadi ya mungkin pengetahuan saya hanya sebatas itu. Tapi setelah saya aktif di berbagai organisasi, kepercayaan diri saya menjadi bertambah, ilmu saya bertambah dan mudah-mudahan kemanfaatan saya juga bertambah. Saya juga jadi lebih memperhatikan kesehatan, kenapa? Karena ada hal-hal yang harus saya kerjakan, saya punya tanggung jawab ga cuma sebagai seorang istri dan ibu, tapi juga tanggung jawab ke masyarakat sekitar” (Data hasil wawancara Priyantini Ismiyatun, Sekretaris 2 PC Muslimat NU).

- Efek Psikomotorik :

“Jadi banyak memahami orang lain. Dulu kan saya jurusannya di pembukuan, maka saya jadi bendahara itu kan karena ilmu saya yang di pembukuan itu. Lalu, saya juga banyak terjun di masyarakat kan jadi kaya punya pemikiran bahwa saya pengen tau karakter orang-orang jadi saya kuliah lagi, dari tingkat bawah lagi ambilnya konseling pada waktu itu. Saya kepingin paling ndak tu memahami karakter orang-orang itu bagaimana, sehingga dalam kita berpikir itu jadi plong. Ga cuma memikirkan diri sendiri, tapi juga memikirkan orang lain, kebutuhan orang lain itu seperti apa.

Orientasinya sudah seperti itu, sudah terbentuk gitu lho. Jadi setiap ada persoalan tu yang lain bagaimana. Jadi tidak memikirkan diri sendiri” (Data hasil wawancara Siti Istinginah, Ketua 3 PC Muslimat NU).

Melihat hasil wawancara penulis dengan narasumber PC Muslimat NU Yogyakarta di atas, dapat dikatakan efek yang ditimbulkan dari proses komunikasi antar pengurus PC Muslimat NU Yogyakarta mengandung tiga efek, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik :

- Efek Kognitif

Yaitu efek pada diri komunikan yang ditandai oleh bertambahnya pengetahuan baru atau perbaikan pemahaman dari pengetahuan yang selama ini telah dimiliki. Seperti yang telah dikatakan narasumber sebelumnya, setelah memutuskan untuk bergabung dengan Muslimat NU, dirinya mendapat semakin banyak wawasan dan keterampilan dalam berorganisasi. Selain itu, kepercayaan diri Ibu Atun juga meningkat, dengan itu Ibu Atun dapat memberikan manfaat kepada orang di sekitarnya.

- Efek Afektif

Yaitu efek berupa adanya perubahan sikap yang terjadi pada diri komunikan setelah menerima pesan-pesan komunikasi. Seperti yang telah dikatakan Ibu Atun sebelumnya, setelah bergabung dengan Muslimat NU, para ibu-ibu semakin menghargai dirinya sendiri, terutama kesehatan. Permasalahan yang sering dihadapi ibu rumah tangga biasanya ketika diserang sakit tidak terlalu memperdulikan atau dihiraukan begitu saja, para ibu ini justru tetap mengutamakan pekerjaan rumah. Padahal apabila ibu diserang penyakit, tidak menampik kemungkinan anggota keluarga lain akan ikut tertular. Berawal dari permasalahan tersebut, ibu-ibu pengurus dan warga Muslimat NU menjadi paham dan sadar akan kewajibannya sebagai ibu, istri dan pengurus organisasi PC Muslimat NU bahwa dengan berbagai tanggung jawab tersebut, para ibu ini harus selalu menjaga kesehatan dan stamina tubuhnya.

- Efek Psikomotorik

Yaitu efek berupa bertambahnya keterampilan pada diri komunikan setelah menerima pesan-pesan komunikasi. Seperti pada kutipan wawancara

dengan Ibu Isti, bahwa dengan bergabung dengan PC Muslimat NU beliau jadi semakin mengetahui karakter seseorang. Dengan berorganisasi, kemudian menjalin relasi, lalu menjadi pendamping pada kasus yang berkaitan dengan hukum, Ibu Isti menjadi semakin berkembang dan memahami karakter setiap manusia yang berinteraksi dengannya.

B. Pola Komunikasi Partisipasi Politik Pengurus PDA ‘Aisyiyah Yogyakarta dan PC Muslimat NU Yogyakarta

Pola komunikasi adalah hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses komunikasi atau proses penyampaian informasi dan atau pesan, yakni gambaran atau rencana yang meliputi langkah – langkah pada suatu aktifitas komunikasi. Menurut Djamarah dalam Ayesha, pola komunikasi adalah hubungan antara 2 orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud atau disampaikan dapat dipahami.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bayu Setiawan, pola komunikasi merupakan suatu struktur ataupun bentuk sebagaimana seorang komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan, sehingga komunikan dapat memahami setiap pesan yang sudah disampaikan agar mendapatkan suatu persamaan makna antara komunikator dengan komunikan. Suatu proses komunikasi dapat terjadi dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja. Seorang komunikator harus mempunyai suatu pola komunikasi yang efektif dengan seorang komunikan agar proses penyampaian pesan dapat dirasakan hasilnya.

Terkait menjawab rumusan penelitian ini penulis menggunakan pola komunikasi menurut Joseph A. Devito yang mengatakan ada lima struktur jaring atau pola komunikasi. Kelima jenis pola komunikasi tersebut adalah pola komunikasi roda, pola komunikasi Y, pola komunikasi rantai, pola komunikasi lingkaran dan pola komunikasi bintang. Dengan ini, penulis membagi pembahasan pola komunikasi menjadi tiga bagian, sebagai berikut:

1. Pola Komunikasi Bintang Pengurus PDA ‘Aisyiyah dan PC Muslimat NU Yogyakarta

Menurut Devito (2011: 384) pola komunikasi bintang merupakan pola dimana setiap anggotanya dapat berkomunikasi dengan setiap anggota lainnya. Pola seperti ini yang mendukung adanya partisipasi yang optimum

dari setiap anggotanya. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Intan Kurniawati, dkk mengatakan bahwa pola komunikasi bintang merupakan bentuk komunikasi semua saluran (*all channels*), yaitu dari semua tingkatan yang ada dapat melakukan interaksi secara timbal balik tanpa menganut siapa yang menjadi tokoh sentralnya. Semua saluran komunikasi antar tingkatan jenjang hierarkinya tidak dibatasi dan setiap anggota bebas melakukan interaksi pimpinan atau sebaliknya.

Dalam penelitian ini pola komunikasi bintang terbentuk dapat terlihat pada saat berjalannya rapat, baik itu Rapat Pimpinan Harian, Rapat Pleno maupun Rapat Majelis. Untuk melihat bentuk komunikasi semua saluran yang dilakukan oleh PDA 'Aisyiyah Yogyakarta dan PC Muslimat NU Yogyakarta, penulis akan menyajikan kutipan wawancara dengan kedua narasumber, yakni sebagai berikut :

“Aisyiyah itu memiliki ciri khas kepemimpinan yang namanya Kolektif Kolegial sehingga segala sesuatunya diputuskan bersama, baik pada saat Rapat Pimpinan Harian, Rapat Pleno PDA, maupun Rapat Majelis”. (Data hasil wawancara Avrodin Dunilya, Ketua Majelis Hukum dan HAM PDA Aisyiyah).

“Kita berusaha untuk sebisa mungkin menjadi partner kerja yang baik, apabila kurang setuju sama pendapatnya ya kita bicarakan dengan baik-baik, kita berikan argumen yang memang benar-benar sesuai. Kita mengutarakan ide kita dengan santun, dengan membuka wawasan, istilahnya tidak egois, harus program saya yang jalan, enggak. Pokoknya dalam organisasi itu harus solid, bagaimana nantinya bisa menjalankan program kerja dengan baik. Karena organisasi sosial itu ga sama dengan birokrasi mbak, birokrasi kan atasan bilang apa, bawahan harus melakukan apa. Nah, kalau di organisasi sosial itu enggak mbak, sistemnya bottom up, dari bawah mbak. Sesama pengurus itu juga harus saling ngopeni. Terus juga treatment ke anggota juga harus baik, karena mentang-mentang cuma anggota, apalagi yang masih baru, terus seenaknya dikasih tugas tapi ga bener-bener dikasih arahan itu kan ga baik ya” (Data hasil wawancara Priyantini Ismiyatun, Sekretaris II PC Muslimat NU).

Seperti yang dapat dilihat dari kutipan wawancara di atas, dalam membuat suatu keputusan, kedua organisasi ini membentuk sebuah forum

untuk menjalin komunikasi dengan anggota lainnya. Dengan dibentuknya forum rapat ini, memungkinkan semua anggota bisa berkomunikasi secara relatif mudah, baik sebagai komunikator maupun komunikan. Para anggota juga memiliki alasan yang sama untuk berinteraksi. Pola komunikasi bintang ini menitikberatkan pada tingkah laku individu dalam diskusi kelompok. Hal ini dikarenakan para anggota saling berhubungan satu sama lain dengan tujuan yang sama dengan mengembangkan norma-norma yang telah disepakati.

Berbicara tentang norma, sebagai organisasi tentunya memiliki landasan hukum yang dijadikan pedoman agar dalam mengambil setiap tindakan tidak melakukan hal menyimpang, begitupun dengan PDA Aisyiyah Yogyakarta dan PC Muslimat NU Yogyakarta. Dikarenakan dalam proses komunikasinya juga menggunakan pola bintang, dimana pesan dapat mengalir dari komunikator kepada komunikan dan sebaliknya, juga secara timbal balik di antara peserta komunikasi itu sendiri. Seperti yang dikutip dalam Indardi (2016: 64) bahwa ciri dari pola komunikasi bintang adalah :

- Semua pihak yang terlibat (komunikator dan komunikan) dalam proses komunikasi bersifat aktif untuk saling mengirim dan menerima pesan, sehingga pesan akan mengalir dari komunikator kepada komunikan dan sebaliknya dan juga diantara komunikan itu sendiri,
- *Feed back* lebih jelas (*full feedback*),
- Keberhasilan komunikasi dapat dilihat secara lebih jelas lagi,
- Potensi adanya “konflik” sangat besar,
- Jumlah komunikan bisa beberapa atau banyak,
- Umumnya terjadi pada komunikasi kelompok.

Seperti ciri-ciri yang sudah dituliskan di atas, kedua organisasi ini memiliki seluruh komponen ciri dalam pola komunikasi bintang, termasuk konflik. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh salah satu narasumber, sebagai berikut :

“Pernah dalam suatu rapat terjadi adu argumen, kemudian ibu yang pendapatnya tidak dipilih itu merespons dengan pulang terlebih dahulu padahal waktu itu forum belum ditutup. Tetapi hal itu ga berlangsung lama sih, nanti ibu-ibu lain dari majelis yang sama ngajak ibunya tadi buat komunikasi terus, habis itu yasudah berjalan seperti biasa lagi. Ibu yang marah itu juga

jadi bermuhasabah, memperbaiki perilakunya, bahwa dalam kami memutuskan sesuatu juga harus berdasarkan skala prioritas, mana yang lebih urgent. Dari situ semua pengurus jadi mengerti. Akhirnya makin kesini udah gaada konflik yang terlalu tajam sih dalam rapat” (Data hasil wawancara Erciana Mahmudah, Sekretaris PDA ‘Aisyiyah).

Karena bentuknya merupakan komunikasi terbuka, maka adanya konflik dalam sebuah diskusi juga tidak dapat dihindarkan. Dalam melaksanakan sebuah forum diskusi setidaknya membutuhkan banyak masukan atau ide dari beragam kepala yang ada. Maka untuk memutuskan sebuah tindakan baik atau tidaknya diambil, PDA ‘Aisyiyah memiliki norma dan pedoman yang telah disepakati sejak organisasi ini mulai didirikan dan sampai saat ini menjadi pegangan teguh yang mampu membuat organisasi ini tetap eksis di lingkungan sosialnya, begitupun dengan PC Muslimat NU. Hal tersebut seperti yang penulis temukan dalam hasil wawancara dengan narasumber PDA ‘Aisyiyah sebagai berikut :

“Kami kalau memutuskan setiap permasalahan sesuai Al-Quran dan As-Sunnah. Selain itu kami juga melihat dari pedoman-pedoman yang ada di dalam Aisyiyah sendiri seperti Ad/Art. Kalau sesuai berarti kita pakai, kalau engga berarti melalu musyawarah, tapi nggak boleh lepas dari pedoman” (Data hasil wawancara Himmatus Sudja’ah, Ketua Umum ‘Aisyiyah).

Hal tersebut juga dilakukan oleh Ketua Majelis Hukum dan HAM dalam mengambil sikap sebagai seorang pemimpin dalam majelisnya, seperti yang dijelaskan dalam kutipan wawancara berikut :

“Ya dari masukan-masukan yang ada, dari keberatan-keberatan yang ada kemudian saya saring, yang mungkin untuk kebaikan bersama seperti ini. Kebaikan itu artinya tetap dalam koridor Ad/Art misalkan seperti itu, tetapi kemudian apa yang kalau disampaikan itu nabrak-nabrak Ad/Art atau melangkahi wewenang dari yang lain, nah itu yang sudah saya stop, seperti itu biasanya. Jadi saya harus selalu punya alasan ya, alasan untuk kita berjalan pada koridor yang ada, jangan sampai melangkah kemana. Jadi mungkin semua usulan bagus, tapi kita tetep lihat prioritas ya, misalkan ada tiga gagasan, saya setuju semuanya. Tapi harus kita lihat dulu prioritasnya

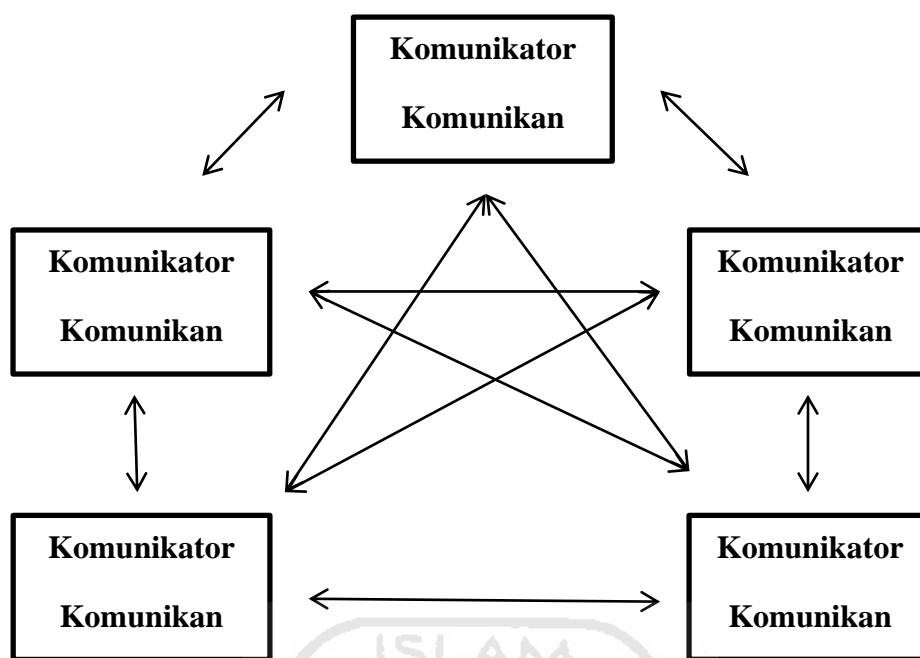
kemana, nah paham lah mereka, seperti itu. Seperti tingkat bahayanya, yang mana yang lebih urgent, atau kawasan mana yang sebaiknya dijadikan target terlebih dahulu itu juga kita cari permasalahannya sampai selesai bersama, biasanya kita lihat dari data, jadi jelas sudah valid. Nanti dari situ kita lanjutkan minta izin ke pemerintah setempat, kemudian malah kami jadi sering diajak kerjasama jadinya. Nanti buat kawasan yang ada cabang atau ranting Aisyiyahnya kita ajak kerjasama, seperti itu” (Data hasil wawancara Avrodin Dunylita, Ketua Majelis Hukum dan HAM PDA ‘Aisyiyah).

Jika dikaitkan dengan temuan data yang ada, pola komunikasi PDA ‘Aisyiyah Yogyakarta dan PC Muslimat NU Yogyakarta relevan dengan pola komunikasi bintang. Pentingnya komunikasi yang diterapkan oleh kedua organisasi ini sangat berpengaruh pada perubahan perilaku para pengurusnya, serta mendukung adanya perubahan sikap masing-masing individu. Karena memiliki tujuan yang sama, maka ego setiap pengurusnya harus dikesampingkan. Hal ini seperti yang diucapkan oleh salah satu narasumber PDA Aisyiyah, sebagai berikut :

“Bukan ego kita yang ditonjolkan, tapi kegiatannya kita memberi dampak ke masyarakat atau tidak” (Data hasil wawancara Erciana Mahmudah, Sekretaris Umum PDA ‘Aisyiyah).

Seperti yang dikutip dalam Wiryanto (2006: 48) bahwa keberhasilan komunikasi kelompok ini disebabkan oleh keterbukaan anggota untuk saling menanggapi, anggota dengan senang hati menerima informasi, kemauan anggota untuk merasakan apa yang dirasakan anggota lain, situasi kelompok yang mendukung komunikasi berlangsung efektif, perasaan positif terhadap diri anggota kelompok, dorongan terhadap orang lain agar lebih aktif berpartisipasi, dan memiliki kesetaraan, sehingga semua anggota sadar bahwa mereka memiliki hak untuk menyampaikan gagasan yang penting untuk disumbangkan kepada kelompok.

Bila dikaitkan dengan prinsip komunikasi, maka saling pengertian dan saling kerja sama antar manusia ini merupakan tujuan dari komunikasi itu sendiri. Ini sesuai dengan sifat komunikasi yang bertujuan untuk menyatukan pendapat yang berbeda-beda dan memantapkan pendapat yang sama.



Gambar 3.1 Pola Komunikasi Bintang PDA 'Aisyiyah Yogyakarta dan PC Muslimat NU Yogyakarta

2. Pola Komunikasi Roda Pengurus PDA 'Aisyiyah dan PC Muslimat NU Yogyakarta

Pola komunikasi roda adalah pola dimana semua informasi dan pesan tergantung pada individu yang menduduki posisi sentral. Individu dalam posisi sentral ini menerima kontak dan juga informasi; kritik dan saran dari pihak lain dan sama - sama memecahkan masalah yang ada (Aprianti, 2014: 19).

Dalam penelitian ini, pola komunikasi roda terbentuk pada saat program kerja berlangsung, seperti dalam kajian dan sosialisasi. Program kerja merupakan program yang dijalankan pengurus sesuai dengan jadwal yang telah disepakati dan ditentukan, dimana program tersebut telah disusun sedemikian rupa oleh pengurus pusat, kemudian disesuaikan dengan kebutuhan wilayahnya. Setiap daerah memiliki wewenang untuk mengaplikasikan program mana yang akan dijalankan sesuai dengan kebutuhan wilayah mereka. Tentunya, dalam menyaring program tersebut dibutuhkan diskusi dengan pengurus lainnya.

Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, komunikasi yang digunakan adalah langsung melalui tatap muka dimana pemberi materi (komunikator) memiliki peran sebagai pembawa pesan dan informasi. Komunikasi semacam ini relevan dengan pola komunikasi roda. Pengurus yang berperan sebagai pemberi materi dalam kajian maupun sosialisasi memiliki posisi sentral dimana semua pesan bergantung kepada pengirim pesan, namun penerimanya ini juga masih bisa menerima kontak dari sasarannya, dalam hal ini yakni pengurus lain yang berperan sebagai penerima informasi (komunikan).

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Deuis Nur Apriyanti mengatakan bahwa pola komunikasi roda adalah pola yang mengarahkan seluruh informasi kepada individu yang menduduki posisi sentral. Orang yang dalam posisi sentral menerima kontak dan informasi yang disediakan oleh anggota lainnya dan memecahkan masalah dengan saran dan persetujuan dari anggota lainnya dan juga menggunakan bahasa yang halus dan mudah dipahami.

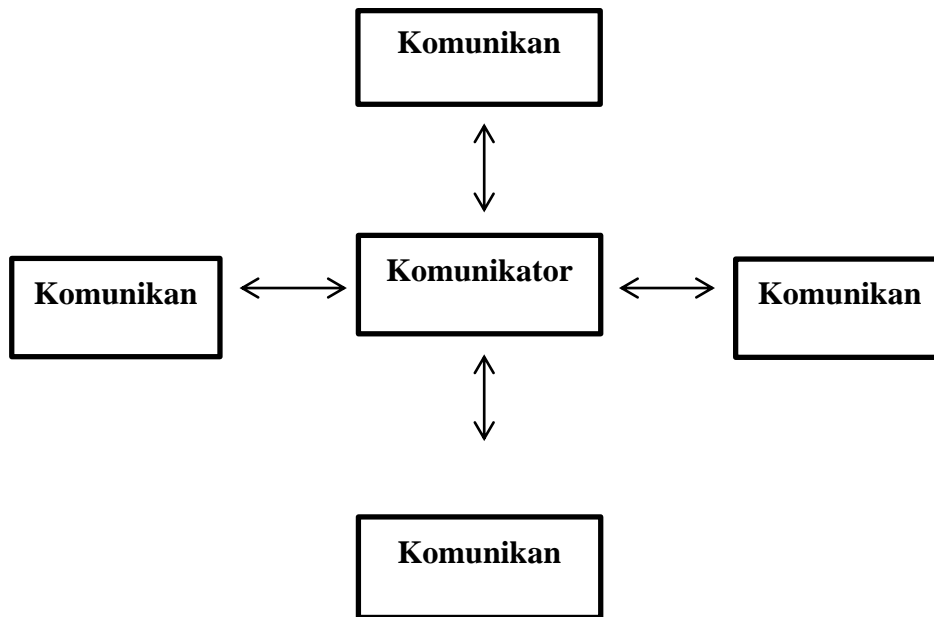
Hal ini juga seperti yang dilakukan PDA 'Aisyiyah maupun PC Muslimat NU dalam menjalankan program kerjanya. Seperti yang sudah diterangkan sebelumnya, setiap majelis/bidang yang tergabung dalam dua organisasi ini memiliki giliran untuk saling memberikan edukasi kepada pengurus majelis/bidang lainnya. Tidak melupakan misi utama mereka untuk memajukan, mengembangkan dan meningkatkan kualitas perempuan di samping juga untuk meningkatkan kesejahteraan lingkungan sosialnya. Maka segala hal yang berkaitan dengan program kerja tersebut pada dasarnya juga akan kembali kepada ibu-ibu pengurus PDA 'Aisyiyah Yogyakarta dan PC Muslimat NU Yogyakarta.

Seperti salah satu contoh yang penulis temukan selama mengikuti observasi, yakni saat kajian rutin yang dilakukan oleh Majelis Kesehatan PDA 'Aisyiyah. Tema yang diangkat adalah Gerakan PHBS dalam rumah tangga yang memiliki arti Perilaku Hidup Bersih dan Sehat, dalam penyampaian informasi tersebut pengurus Majelis Kesehatan berperan sebagai komunikator sesuai dengan pembagian yang telah ditentukan berdasarkan bidang kajiannya, seperti misalnya ada yang bertugas untuk menjelaskan cara mengelola dapur yang sehat, kemudian mengelola

sampah rumah tangga, mengelola bahan pangan dengan baik dan benar, hingga mempelajari ciri sanitasi yang benar.

Walaupun terdapat komunikator dalam jalannya kajian, namun proses komunikasi tidak hanya berjalan satu arah. Para pengurus lain yang menjadi komunikan juga aktif dan antusias dalam mengikuti sesi tanya jawab, sehingga proses komunikasi menjadi hidup dan sangat interaktif. Jalannya proses komunikasi dalam PDA 'Aisyiyah Yogyakarta dan PC Muslimat NU Yogyakarta menekankan peran *feedback*, yakni setelah pesan dikirimkan oleh pihak pertama, dalam hal ini komunikator. Maka komunikan akan memberikan respon ke sumber sesuai pemahaman ada padanya. Komunikasi ini dilihat sebagai proses mengalirnya pesan secara bergantian.

Proses komunikasi ini relevan dengan pola komunikasi roda dimana memudahkan komunikator untuk memberikan informasi kepada komunikan, serta memberi kesempatan luas bagi komunikan untuk memberikan tanggapan langsung kepada sumber informasi, dalam hal ini komunikator. Pola komunikasi ini sangat efektif untuk menghadirkan proses komunikasi yang interaktif dan pemecahan masalah melalui sesi tanya jawab. Dengan demikian pesan atau materi yang disampaikan oleh komunikator dapat diterima oleh komunikannya dengan mudah. Proses komunikasi dengan pola roda juga terbukti efektif dalam membawa perubahan bagi komunikannya baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik.



Gambar 3.2 Pola Komunikasi Roda Antar Pengurus PDA ‘Aisyiyah Yogyakarta dan PC Muslimat NU Yogyakarta

3. Pola Komunikasi Rantai Pengurus PDA ‘Aisyiyah dan PC Muslimat NU Yogyakarta

Pola komunikasi rantai merupakan pola komunikasi yang berjalan dengan cara mengarahkan seseorang berkomunikasi pada seseorang yang lainnya, kemudian kepada yang lainnya pula diteruskan kepada yang lain dan seterusnya begitu sehingga dikenal sebagai sistem komunikasi *upward* dan *downward*. Pola komunikasi ini menganut sistem komunikasi garis langsung (komando) tanpa terjadi suatu persimpangan.

Dalam penelitian ini pola komunikasi rantai terbentuk pada saat menjalankan program kerja dari Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah dan Pimpinan Pusat Muslimat NU. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa penerapan program kerja kedua organisasi ini berdasarkan aturan yang telah ditetapkan oleh Pimpinan Pusat, kemudian setiap wilayah boleh menyortir program kerja tersebut berdasarkan skala kebutuhan. Program kerja yang dibuat oleh Pimpinan Pusat ini berisikan susunan daftar kegiatan yang dirancang untuk dilaksanakan dalam satu periode kepengurusan yang berlaku selama lima tahun.

Selain menjalankan program kerja dari Pimpinan Pusat, kedua organisasi ini juga bersinergi dengan Pemerintah Daerah setempat. Lembaga dan Dinas Sosial sangat membutuhkan organisasi berbasis masyarakat seperti PDA ‘Aisyiyah dan PC Muslimat NU untuk menjembatani berbagai program dan edukasi hingga sampai pada tingkat akar rumput. Hal ini dikarenakan akar rumput lebih memiliki kedekatan emosional dengan ormas, sehingga Pemerintah Daerah cenderung lebih memilih untuk menggandeng simpul-simpul ormas ketika melaksanakan program. Dengan begitu program yang dijalankan dan didistribusikan oleh pemerintah dapat tepat sasaran dan memberikan dampak yang signifikan. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu narasumber, yakni :

“...ada umpamanya apalagi.. kalau sekarang kan ada kegiatan umpamanya untuk kependudukan, itu kan biasanya ke ibu-ibu ya, sektor perempuan ya. Sehingga nanti Muslimat Jogja bekerjasama dengan Dinas Kependudukan, Dinas Kesehatan karena biasanya dibutuhkan oleh Pemerintah Daerah untuk menjembatani program ini dapat sampai pada tingkat akar rumput. Akar rumput ini lebih memiliki kedekatan emosional dengan ormas, salah satunya Muslimat NU ini. Jadi sekarang Pemerintah Daerah itu lebih cenderung untuk menggandeng simpul-simpul ormas itu ketika untuk melaksanakan program. Itu disitu biasanya Muslimat NU berperan. Umpamanya ada pendidikan anak di bawah umur, pra nikah, itu kan berarti Muslimat NU masuk disitu, ada juga program Manasik Haji Perempuan, pokoknya yang spesifik ke perempuan. Jadi begitu ya, simpul-simpul ini hadir untuk membahas konsentrasinya secara khusus. Lahirnya Muslimat NU sebagai badan otonom dari NU di sektor perempuan. Dalam hal ini seperti yang saya sebutkan tadi, Muslimat bergeak pada pemberdayaan perempuan, khusus warga Muslimat NU” (Data hasil wawancara Abdul Halim, Ketua NU Yogyakarta).

Walaupun merupakan kedua organisasi yang berbeda, namun PDA ‘Aisyiyah dan Muslimat NU memiliki misi yang sama untuk memajukan dan meningkatkan kesejahteraan sosial bagi masyarakat luas. Dengan begitu, kedua organisasi masyarakat ini sering diundang oleh Pemerintah Daerah untuk sama-sama berdiskusi terkait permasalahan yang sedang terjadi atau mencari solusi yang dibutuhkan untuk perbaikan Kota Yogyakarta. Sebagai contoh kasus saat maraknya kejahatan klitih di

kalangan pelajar Yogyakarta, Pemerintah Daerah menggandeng beberapa simpul ormas untuk berdiskusi bersama mengkaji permasalahan tersebut. Seperti yang disampaikan oleh narasumber sebagai berikut :

“Kalau kemarin mengikuti undangan Bapak Wakil Walikota mbak, itu saya dan bu Atun yang hadir. Kemarin karena marak kasus klitih ya, sudah parah sekali. Jadi Pak Heru (Wakil Walikota) mengundang kami untuk sama-sama mendiskusikan permasalahan ini, terlebih lagi kemungkinan besar munculnya masalah ini juga dari faktor keluarga kan, maka dari itu kehadiran ormas ini menjadi penting sekali karena sangat mampu menjangkau target yang harus diberikan edukasi, yakni orang tua” (Data hasil wawancara Siti Istinganah, Ketua III PC Muslimat NU).

“Jadi sasaran kami seperti ini ya.. karena di luar Aisyiyah sendiri.. di luar MHH lebih tepatnya itu terutama Bapak Wakil Walikota, Pak Heru Purwadi itu melibatkan ‘Aisyiyah dari MHH juga, dari BIKSA, cabang-cabangnya yang ada BIKSA itu diundang setiap 2 bulan sekali itu untuk mengadakan kajian di rumah beliau. Kemudian dari situ kami mencoba memahami sampai ke tingkat bawah itu bagaimana sesungguhnya.. karena Pemerintah Daerah sendiri sebetulnya sudah cukup toleran ya menganggap itu suatu bentuk penyimpangan dari perilaku anak-anak, seperti itu ya. Mungkin agak susah bersikap pada waktu itu, tapi karena kejadian-kejadian itu kualitasnya sudah semakin mengerikan, maka kemarin kalau mbak mengikuti itu, keputusan dari Walikota Jogja bahwa klitih itu dikembalikan pada istilahnya yang dulu bahwa klitih itu bukan bentuk kejahatan, klitih itu sebenarnya orang kalau keluar malem-malem, laper, namanya klitihan.. cari makan itu lho.. nogkrong, nyari makanan tujuannya. Tapi kok kemudian klitih itu berubah jadi sebuah bentuk kejahatan seperti itu. Jadi sekarang istilah itu dihapus, klitih itu diganti dengan kejahatan. Jadi spanduk-spanduk yang di sekolah itu pasti diganti semuanya” (Data hasil wawancara Avrodin Dunylita, Ketua Majelis Hukum dan HAM PDA ‘Aisyiyah).

Seperti kutipan wawancara di atas, Pemerintah Daerah dan para ormas ini saling bersinergi untuk membangun masyarakat yang bijak, cerdas dan tertib. Sehingga dalam pelaksanaan program pun antara Pemerintah Daerah dan ormas ini saling membantu. Setelah peneliti melakukan wawancara, ormas

yang telah melakukan sosialisasi kepada orang tua murid di sekolah-sekolah yang memiliki indikasi klitih yang tinggi adalah Majelis Hukum dan HAM (selanjutnya akan disebut MHH) dari PDA 'Aisyiyah Yogyakarta, sementara untuk PC Muslimat NU masih dalam proses hingga waktu yang belum ditentukan. Dalam melakukan sosialisasi ini, MHH juga bekerjasama dengan LPMK (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan) dan Kepolisian setempat. Bentuk kerjasamanya adalah dengan menelusuri data yang terkumpul pada target yang terindikasi, kemudian dari data tersebut dapat diketahui penyebab atau alasan yang menjadi dasar anak-anak tersebut melakukan klitih. Dari temuan-temuan data itu selanjutnya dibuka FGD (*Forum Group Discussion*) dengan instansi terkait untuk menyusun langkah-langkah yang diperlukan ketika terjun ke masyarakat.

Setelah proses awal terselesaikan, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan sosialisasi ke sekolah-sekolah terdampak dan atau yang memiliki indikasi klitih yang tinggi. Target dalam sosialisasi ini adalah orang tua, dalam hal ini berarti bapak dan ibu. Karena untuk menumbuhkan anak yang berkualitas baik dibutuhkan peran dari kedua orang tua, maka dari MHH dan Dinas Sosial sepakat untuk mengundang orang tua secara utuh. Namun, MHH PDA 'Aisyiyah mengalami kendala dalam mengumpulkan target, terutama dari pihak bapak. Hal ini akan lebih detail dijelaskan dalam kutipan wawancara sebagai berikut :

"...ya bilanganya alasannya sibuk. Kalaupun datang ya ga sampai 30% dari total kuota. Untuk bisa sesuai dengan target itu sulit, Dinas aja juga kesulitan kalau sampai ke desa-desa gitu. Karena kalau laki-laki itu mohon maaf ya sebagian besar itu merupakan pelaku kekerasan, misalnya kekerasan terhadap istri, anak, atau mungkin juga orang tua. Sementara suami-suami itu yang susah dikumpulkan. Kalaupun diundang, yang hadir pun kurang mewakili. Dan yang pernah terjadi itu di daerah Mergangsan itu di kecamatan kami itu masalah klitih. Kami mengundang targetnya itu anak-anak SMP, SMA dan orang tua, tapi yang datang itu malah anak yang tidak bermasalah gitu, sementara sasaran kami itu lari hahaha" (Data hasil wawancara Avrodin Dunilyta, Ketua Majelis Hukum dan HAM PDA 'Aisyiyah).

Walaupun mengalami kesulitan dalam mengumpulkan targetnya, MHH tidak kehabisan akal untuk menjalankan amanah yang telah dipercayakan oleh Pemerintah Daerah. Sehingga apabila ada target yang tidak hadir dalam kegiatan sosialisasi ini, justru akan didatangi langsung oleh Konselor dari MHH, Mitra Keluarga di tingkat RW, LPMK dan Kepolisian setempat, sehingga program edukasi ini akan sampai secara merata.

Tidak hanya sosialisasi di sekolah, MHH PDA ‘Aisyiyah juga menyusun program lain yang lebih *fresh* dan diharapkan dapat menghasilkan dampak yang signifikan bagi pendidikan pola asuh anak di dalam keluarga. Hal ini seperti yang dijelaskan narasumber sebagai berikut :

“Beberapa usaha sudah dilaksanakan, sudah disosialisasikan sampai akhirnya ada program makan bersama keluarga dari kota. Itu kita intensif diskusi, sampai sekarang juga masih bahas bagaimana pola pengasuhan anak di era 4.0, seperti itu. Tetapi semua itu adalah kalau bagi saya sendiri itu bahwa pemahaman seorang anak itu belum dianggap suatu amanah. Amanah dari Allah yang harus kita pelihara, dipupuk dengan baik. Tapi yang mereka dapatkan justru kekerasan dan tekanan dari kecil yang itu memang saya sendiri akhirnya harus di masyarakat sekitar saya, setiap kali ada pertemuan, entah itu RT, RW atau PKK selalu saya bicarakan, jangan sampai terjadi kekerasan.. anak itu seperti ini lho.. anak itu seperti ini juga berkat dari didikan orang tua dan lingkungannya.. anak itu walaupun gede fisiknya, tapi mereka tetep masih butuh kasih sayang, perhatian, tumbuhkan itu lho.. nanti kalau nilainya jelek langsung dimarahi, kesian nanti jiwanya jadi rusak, ga punya kepercayaan diri” (Data hasil wawancara Avrodin Dunilyta, Ketua Majelis Hukum dan HAM PDA ‘Aisyiyah).

Berkat program kerja yang dilakukan MHH PDA ‘Aisyiyah ini, sudah mulai terlihat efek positif yang diterima target sasaran. Seperti yang disampaikan narasumber sebagai berikut :

“Kalau di lingkungan saya mungkin sudah ada. Sudah ada perbaikan ya, perbaikan komunikasi dengan anak-anak. Anak-anak jadi lebih diperhatikan. Misalkan kalau lagi hari libur mereka bisa meluangkan waktu buat family time” (Data hasil wawancara Avrodin Dunilyta, Ketua Majelis Hukum dan HAM PDA Aisyiyah).

“Mereka lebih tertib ya, kalau belajar mereka lebih disiplin. Kalau masalah ibadahnya juga lebih meningkat, shalat di masjid. Kalau acara muda-mudi ada rapat juga, terus masuk jam shalat juga mereka tetap shalat” (Data hasil wawancara Avrodin Dunilyta, Ketua Majelis Hukum dan HAM PDA ‘Aisyiyah).

Kesuksesan program kerja yang dilakukan MHH PDA ‘Aisyiyah ini menarik perhatian Pemerintah Kota Yogyakarta. Ibu Avrodin sebagai Ketua MHH PDA ‘Aisyiyah juga menjelaskan bahwa program kerja ini akan diadopsi Pemerintah Kota untuk disebarluaskan secara masif ke wilayah-wilayah yang membutuhkan perhatian. Dengan begitu, perubahan positif ini dapat tersalurkan secara merata ke setiap wilayah hingga daerah.

Jika dikaitkan dengan konsep sebelumnya, pola komunikasi yang terbentuk dalam menjalankan program kerja baik dari Pimpinan Pusat PDA ‘Aisyiyah Yogyakarta dan Pimpinan Pusat PC Muslimat NU Yogyakarta maupun dari Pemerintah Daerah Yogyakarta ini relevan dengan yang namanya pola komunikasi rantai. Pola Komunikasi rantai merupakan pola yang menganut sistem komando tanpa adanya suatu persimpangan, dimana proses komunikasi berjalan dengan terstruktur dan sesuai dengan prosedur yang ada. Sama halnya dengan pola komunikasi rantai yang memiliki arah pola terstruktur, baik itu *upward* maupun *downward*. Dalam temuan data, terlihat arus yang dipakai kedua organisasi tersebut adalah *downward* dimana mereka memberikan arahan secara langsung kepada masyarakat tingkat akar rumput.

Jika dikaitkan dengan temuan data yang ada, dalam melaksanakan program dari Pimpinan Pusat dan Pemerintah Daerah, PDA ‘Aisyiyah Yogyakarta dan PC Muslimat NU Yogyakarta mempunyai fungsi sebagai unsur pelaksana dan penanggung jawab program setelah mendapatkan arahan dari instansi terkait. Kedua organisasi ini menerima arahan, kemudian menjalankan tugasnya sesuai dengan prosedur yang sudah dijelaskan sebelumnya secara berantai dan terorganisir kepada target hingga berjalannya program sampai dengan evaluasi. Pola komunikasi yang melibatkan komunikasi ke atas dan komunikasi ke bawah ini relevan dengan pola komunikasi rantai.



Gambar 3.3 Pola Komunikasi Rantai Internal PDA 'Aisyiyah Yogyakarta dan PC Muslimat NU Yogyakarta



Gambar 3.4 Pola Komunikasi Rantai Eksternal PDA 'Aisyiyah Yogyakarta dan PC Muslimat NU Yogyakarta

C. Analisis SWOT

Setelah membahas mengenai pola komunikasi dalam partisipasi politik yang diterapkan oleh pengurus PDA 'Aisyiyah Yogyakarta dan PC Muslimat NU Yogyakarta melalui aktivitas dan cara penyampaian pesan. Selanjutnya pada sub-bab ini penulis akan membahas tentang analisis SWOT terhadap komunikasi yang diterapkan oleh pengurus kedua organisasi tersebut dalam menjalankan setiap kegiatan dan atau program-programnya. Melalui analisis SWOT ini akan terlihat mengenai kekuatan apa yang dimiliki sehingga dapat semakin dikembangkan kedepannya. Kemudian juga kita dapat melihat kelemahan yang dimiliki untuk selanjutnya dapat diperbaiki pada program-program berikutnya. Setelah itu melalui analisis SWOT ini kita dapat mengidentifikasi kesempatan yang ada, yang kemudian dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kualitas program-program yang akan dikerjakan kedepannya. Yang terakhir adalah mengidentifikasi ancaman yang ada sehingga dapat meminimalisir hal yang dapat menghambat jalannya program kerja.

a. *Strenght* (Kekuatan)

1. Pola komunikasi yang terbentuk dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh PDA 'Aisyiyah dan PC Muslimat NU mengandung tiga struktur jaringan, yakni sebagai berikut :

- Pola Komunikasi Bintang

Pola ini terbentuk pada kegiatan seperti Rapat Pimpinan Harian, Rapat Pleno dan Rapat Majelis. Dalam rapat ini setiap pengurus memiliki hak untuk menyampaikan ide, gagasan, pendapat dan tanggapan yang ada di benak mereka, sehingga menciptakan bentuk partisipasi yang optimal dari seluruh pengurus PDA 'Aisyiyah dan PC Muslimat NU. Semua pihak yang terlibat (komunikator dan komunikan) dalam proses komunikasi bersifat aktif untuk saling mengirim dan menerima pesan, sehingga pesan akan mengalir dari komunikator kepada komunikan dan sebaliknya dan juga diantara komunikan itu sendiri. Melalui pola ini *feedback* yang dihasilkan dapat sempurna.

- Pola Komunikasi Roda

Pola ini terbentuk pada saat menjalankan pembekalan, seperti kajian, pelatihan/penyuluhan, dan sosialisasi. Pada program ini terdapat satu komunikator yang memiliki keahlian tertentu sehingga mampu menjadi sumber informasi. Pada pola ini komunikator memiliki posisi sentral, sehingga seluruh pesan bergantung kepadanya, namun komunikator juga masih bisa menerima kontak/tanggapan dari komunikannya. Setelah melakukan observasi dan wawancara langsung, kedua organisasi ini menekankan peran *feedback* dari penerima pesan (komunikan). Dengan begitu, proses komunikasi ini memudahkan komunikator untuk memberikan informasi kepada komunikan, serta memberi kesempatan luas bagi komunikan untuk memberikan tanggapan langsung kepada sumber informasi, dalam hal ini komunikator. Pola komunikasi ini sangat efektif untuk menghadirkan proses komunikasi yang interaktif dan pemecahan masalah melalui sesi tanya jawab. Dengan demikian pesan atau materi yang disampaikan oleh komunikator dapat diterima oleh komunikannya dengan mudah. Proses komunikasi dengan pola roda juga terbukti efektif dalam membawa perubahan bagi komunikannya baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik.

- Pola Komunikasi Rantai

Pola ini terbentuk dari arahan Pimpinan Pusat 'Aisyiyah dan Pimpinan Pusat Muslimat NU serta Pemerintah Daerah setempat. Sebelum menjalankan program kerja, kedua organisasi ini telah melakukan observasi dan identifikasi mengenai masalah yang sedang terjadi, sehingga pesan yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan target sasaran. Proses identifikasi masalah ini menganut pola rantai, karena berjalan dengan sistematis dan terstruktur sesuai prosedur yang ada. Dimulai dari tahap riset dan pengumpulan data, koordinasi dengan pihak internal dan eksternal, pelaksanaan program (sosialisasi/penyuluhan), hingga melakukan pengawasan dan evaluasi program.

b. Weakness (Kelemahan)

- Pola Bintang

Hal ini dikarenakan pola bintang yang memiliki bentuk komunikasi semua saluran (*all channels*), sehingga seluruh tingkatan yang ada dapat melakukan interaksi secara timbal balik tanpa menganut siapa yang menjadi tokoh sentralnya. Dengan begitu, setiap pengurus memiliki hak untuk menyampaikan ide, gagasan, tanggapan dan sanggahan yang sesuai dengan penilaian mereka. Sehingga, bentuk komunikasi seperti ini menjadi rentan menimbulkan gesekan konflik antar sesama anggotanya.

- Pola Roda

Walaupun pola ini sangat memungkinkan terbentuknya komunikasi yang interaktif antara komunikator dengan komunikannya dalam sesi tanya jawab, namun tidak semua komunikan mau atau berani untuk menimpali pesan yang disampaikan oleh komunikator. Sehingga, tidak dapat dipastikan apakah semua yang menjadi komunikan memahami informasi atau pesan yang disampaikan oleh komunikator.

- Pola Rantai

Tidak semua pesan dari program kerja yang disampaikan ke target sasaran dapat bertahan lama. Terlebih lagi bagi program yang proses pendampingannya hanya dilakukan secara singkat, maka kemungkinan untuk *sustainable* menjadi rendah. Dibutuhkan kesadaran langsung dari

target sasaran atau keberhasilan pembentukan *mindset* kepada target sasaran. Sehingga untuk proses pelaksanaan program kerja memang tidak dapat disamaratakan estimasi waktunya. Jika menginginkan keberhasilan program sesuai dengan rencana awal, maka di tahap pengawasan program harus diamati dengan cermat, tidak perlu terburu-buru.

c. Opportunity (Peluang)

- Pola Bintang

Adanya rasa saling pengertian antar anggotanya, kemudian juga memiliki kesadaran sebagai bagian dari kelompok dan yang paling penting adalah mereka sadar bahwa memiliki tujuan yang sama, dengan begitu keberlangsungan organisasi akan terus hidup dan keberhasilan komunikasi akan maksimal. Hal ini tercermin dari pola komunikasi bintang. Pentingnya komunikasi yang diterapkan oleh kedua organisasi ini sangat berpengaruh pada perubahan perilaku para pengurusnya, serta mendukung adanya perubahan sikap masing-masing individu. Karena memiliki tujuan yang sama, maka ego setiap pengurusnya harus dikesampingkan. Bila dikaitkan dengan prinsip komunikasi, maka saling pengertian dan saling kerja sama antar manusia ini merupakan tujuan dari komunikasi itu sendiri. Ini sesuai dengan sifat komunikasi yang bertujuan untuk menyatukan pendapat yang berbeda-beda dan memantapkan pendapat yang sama. Penerapan pola ini menjadi peluang bagi jalinan internal PDA 'Aisyiyah dan PC Muslimat NU untuk saling mewujudkan Visi & Misi dengan cara menguatkan sesama anggotanya dan meyelaraskan hasil keputusan dengan adil sesuai dengan prinsip dan norma yang dipegang kedua organisasi ini. Dengan begitu, keberlanjutan kedua organisasi ini akan selalu hidup dan berkembang.

- Pola Roda

Setiap pengurus yang tergabung di 'Aisyiah maupun Muslimat NU sebelumnya telah melalui proses pembekalan, sehingga apabila di kemudian hari bersinggungan dengan suatu masalah sosial, mereka menjadi lebih siap dan tanggap dalam menyikapi hal tersebut. Proses pembekalan ini diterapkan dengan menggunakan pola komunikasi roda,

dimana ada komunikator atau pihak yang ahli dalam bidang tertentu yang dijadikan sebagai pengirim pesan. Penerapan pola ini juga dapat menjadi peluang bagi jalinan internal dan eksternal organisasi. Melalui proses pembekalan, seluruh pengurus menjadi bertambah wawasan dan *skill*-nya. Melalui pembekalan pula, pengurus dapat mengaplikasikan ilmu yang telah mereka peroleh ke lingkungan luar yang membutuhkan.

- Pola Rantai

Pola rantai menganut sistem *upward* dan juga *downward*. Pada hasil penelitian yang telah dilakukan, kedua organisasi ini menggunakan sistem *downward*, yakni meneruskan informasi hingga ke lapisan paling bawah yang lebih familiar dengan sebutan akar rumput. Dengan menjalankan rangkaian program ini, PDA 'Aisyiyah dan PC Muslimat NU menjadi dekat, serta memiliki tempat di hati target sasaran mereka. Sifat pola ini juga semakin menguatkan hubungan emosional antara PDA 'Aisyiyah dan PC Muslimat NU dengan masyarakat (akar rumput). Bahkan setelah program tersebut selesai, masih terjalin komunikasi antara pengurus dengan *person* yang dulunya menjadi target sasaran. Penerapan pola ini dapat menjadi peluang bagi jalinan eksternal PDA 'Aisyiyah dan PC Muslimat NU dalam membangun kredibilitasnya di daerah Yogyakarta.

d. Threats (Ancaman)

- Pola Bintang

Walaupun merupakan saluran terbuka, namun adanya budaya organisasi bahwa 'yang tua harus lebih dihormati' masih berlaku. Selama menjalani proses observasi dan wawancara, masih ada kalangan ibu-ibu yang usianya lebih muda merasa 'pekewuh' apabila harus mengingatkan para ibu-ibu yang usianya lebih tua. Hal ini biasanya terjadi pada ketidakhadiran para ibu yang lebih senior ke pelaksanaan program kerja, dengan alasan bahwa mereka tidak memahami topik yang dibicarakan. Apabila hal ini terus berkelanjutan, maka nantinya akan terbentuk kelompok-kelompok pro dan kontra yang mampu menghambat jalinan internal organisasi.

- Pola Roda

Walaupun mampu menciptakan komunikasi yang interaktif bagi komunikator dan komunikannya, namun hal ini kebanyakan dilakukan oleh pengurus senior saja. Banyak pengurus baru yang masih malu-malu, bahkan tidak berani untuk sekedar menjelaskan alasan beliau bergabung ke dalam organisasi tersebut. Apabila hal ini diremehkan, maka akan mengancam fungsi manajemen organisasi. SDM yang baru justru tidak mahir dalam mensosialisasikan atau memberi penyuluhan program pada target sasaran di lingkungan luar organisasi. Apabila hal ini terus berkelanjutan, maka akan menurunkan kualitas atau citra PDA 'Aisyiyah dan PC Muslimat NU yang selama ini sudah dibangun dengan baik, terlebih lagi dengan Pemerintah Daerah Yogyakarta.
- Pola Rantai

Pada PC Muslimat NU, ancaman terlihat dari lemahnya koordinasi, baik secara internal maupun eksternal dari organisasi. Sebagai Pimpinan Cabang (PC) di tingkat Kabupaten/Kota yang membawahi Pimpinan Anak Cabang (PAC) di tingkat Kecamatan, Pimpinan Rantai (PR) di tingkat Kelurahan/Desa, dan Pimpinan Anak Ranting (PAR) di tingkat Dusun/Rw. PC Muslimat NU belum maksimal dalam mengorganisir dan menyampaikan pesan ke tingkat bawah. Karena lemahnya koordinasi dan masih banyaknya pengurus Muslimat NU yang memiliki rangkap jabatan mengakibatkan sosialisasi program, baik secara internal maupun eksternal belum terdengar gaungnya oleh publik. Hal ini dapat menjadi ancaman yang serius bagi Muslimat NU Yogyakarta, karena keberadaan mereka belum mendapat perhatian, bahkan masih dihiraukan oleh masyarakat luas.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan observasi yang dilakukan, peneliti mendapatkan kesimpulan mengenai pola komunikasi PDA ‘Aisyiyah Yogyakarta dan PC Muslimat NU Yogyakarta dalam partisipasi politiknya. Untuk menemukan pola komunikasi yang tepat, peneliti melakukan analisis terlebih dahulu pada tahapan atau proses komunikasi dari program kerja PDA ‘Aisyiyah dan PC Muslimat NU. Proses komunikasi yang dimaksud dilihat dari lima unsur, yakni : pengirim pesan, pesan/informasi yang disampaikan, saluran/media yg digunakan, penerima pesan, dan yang terakhir efek yang didapatkan penerima pesan. Dengan menganalisis proses komunikasi, peneliti dapat menemukan serta mengelompokkan struktur jaringan yang sesuai dengan pola komunikasi kedua organisasi ini.

Berdasarkan hasil analisis, peneliti menemukan tiga pola komunikasi yang terbentuk dari seluruh kegiatan yang dilakukan PDA ‘Aisyiyah dan PC Muslimat NU, di antaranya **(1) Pola Bintang** yang terbentuk dari kegiatan rutin seperti Rapat Pimpinan Harian, Rapat Pleno dan Rapat Majelis. Dalam rapat ini setiap pengurus memiliki hak untuk menyampaikan ide, gagasan, pendapat dan tanggapan yang ada di benak mereka, sehingga menciptakan bentuk partisipasi yang optimal dari seluruh pengurus PDA ‘Aisyiyah dan PC Muslimat NU. **(2) Pola Rantai** yang terbentuk dari arahan Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah dan Pimpinan Pusat Muslimat NU serta Pemerintah Daerah setempat. Pola rantai menganut sistem *upward* dan juga *downward*. Pada hasil penelitian yang telah dilakukan, kedua organisasi ini menggunakan sistem *downward*, yakni meneruskan informasi hingga ke lapisan paling bawah yang lebih familiar dengan sebutan akar rumput. **(3) Pola Roda** yang terbentuk pada saat menjalankan program kerja, seperti kajian, pelatihan/penyuluhan, dan sosialisasi. Pada program ini terdapat satu komunikator yang memiliki keahlian tertentu sehingga mampu menjadi sumber informasi. Pada pola ini komunikator memiliki posisi sentral, sehingga seluruh pesan bergantung kepadanya, namun komunikator juga masih bisa menerima kontak/tanggapan dari komunikannya.

Sedangkan untuk menjawab rumusan masalah berikutnya, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat dari pola komunikasi PDA ‘Aisyiyah dan PC

Muslimat NU dalam partisipasi politiknya. Peneliti melakukan analisis dengan metode SWOT untuk melihat apa dan bagaimana kedua faktor tersebut dapat terjadi. Faktor pendukung pada pola komunikasi yang dilakukan PDA 'Aisyiyah dan PC Muslimat NU, yakni dengan adanya rasa saling pengertian antar anggotanya, kemudian juga memiliki kesadaran sebagai bagian dari kelompok dan yang paling penting adalah mereka sadar bahwa memiliki tujuan yang sama, dengan begitu keberlangsungan organisasi akan terus hidup dan keberhasilan komunikasi akan maksimal. Hal ini tercermin dari pola komunikasi bintang. Pentingnya komunikasi yang diterapkan oleh kedua organisasi ini sangat berpengaruh pada perubahan perilaku para pengurusnya, serta mendukung adanya perubahan sikap masing-masing individu. Karena memiliki tujuan yang sama, maka ego setiap pengurusnya harus dikesampingkan. Bila dikaitkan dengan prinsip komunikasi, maka saling pengertian dan saling kerja sama antar manusia ini merupakan tujuan dari komunikasi itu sendiri. Ini sesuai dengan sifat komunikasi yang bertujuan untuk menyatukan pendapat yang berbeda-beda dan memantapkan pendapat yang sama. Kemudian faktor yang menjadi pendukung juga terlihat dengan adanya proses pembekalan yang diberikan kepada setiap pengurus yang tergabung di kedua organisasi ini, sehingga apabila di kemudian hari bersinggungan dengan suatu masalah sosial, mereka menjadi lebih siap dan tanggap dalam menyikapi hal tersebut. Proses pembekalan ini diterapkan dengan menggunakan pola komunikasi roda, dimana ada komunikator atau pihak yang ahli dalam bidang tertentu yang dijadikan sebagai pengirim pesan. Kemudian faktor pendukung lain yang ditemukan adalah adanya kedekatan hubungan emosional antara pengurus PDA 'Aisyiyah dan PC Muslimat NU kepada masyarakat (akar rumput). Hal ini terjadi karena penerapan pola komunikasi rantai dalam program kerja yang dilakukan kedua organisasi ini. Dengan kedekatan dan rasa saling percaya yang dimiliki masyarakat tingkat akar rumput kepada PDA 'Aisyiyah dan PC Muslimat NU menjadikan kedua organisasi ini semakin dipercaya oleh publik, hal ini tentunya juga akan berpengaruh pada jalinan eksternal yang semakin baik.

Sedangkan untuk faktor penghambat juga terlihat dari proses komunikasi yang menggunakan pola bintang. Walaupun merupakan saluran terbuka, namun adanya budaya organisasi bahwa 'yang tua harus lebih dihormati' masih berlaku. Selama menjalani proses observasi dan wawancara, masih ada kalangan ibu-ibu yang usianya lebih muda merasa 'pekewuh' apabila harus mengingatkan para ibu-ibu yang usianya lebih tua. Hal ini biasanya terjadi pada ketidakhadiran para ibu yang lebih senior ke

pelaksanaan program kerja, dengan alasan bahwa mereka tidak memahami topik yang dibicarakan. Apabila hal ini terus berkelanjutan, maka nantinya akan terbentuk kelompok-kelompok pro dan kontra yang mampu menghambat jalinan internal organisasi.

Kemudian, faktor lain yang menjadi penghambat terlihat pada penerapan pola komunikasi roda. Walaupun mampu menciptakan komunikasi yang interaktif bagi komunikator dan komunikannya, namun hal ini kebanyakan dilakukan oleh pengurus senior saja. Banyak pengurus baru yang masih malu-malu, bahkan tidak berani untuk sekedar menjelaskan alasan beliau bergabung ke dalam organisasi tersebut. Apabila hal ini diremehkan, maka akan mengancam fungsi manajemen organisasi. SDM yang baru justru tidak mahir dalam mensosialisasikan atau memberi penyuluhan program pada target sasaran di lingkungan luar organisasi. Apabila hal ini terus berkelanjutan, maka akan menurunkan kualitas atau citra PDA 'Aisyiyah dan PC Muslimat NU yang selama ini sudah dibangun dengan baik, terlebih lagi dengan Pemerintah Daerah Yogyakarta.

Faktor penghambat yang terakhir terlihat dari penerapan pola rantai. Pada PC Muslimat NU, ancaman terlihat dari lemahnya koordinasi, baik secara internal maupun eksternal dari organisasi. Sebagai Pimpinan Cabang (PC) di tingkat Kabupaten/Kota yang membawahi Pimpinan Anak Cabang (PAC) di tingkat Kecamatan, Pimpinan Rantai (PR) di tingkat Kelurahan/Desa, dan Pimpinan Anak Ranting (PAR) di tingkat Dusun/Rw. PC Muslimat NU belum maksimal dalam mengorganisir dan menyampaikan pesan ke tingkat bawah. Karena lemahnya koordinasi dan masih banyaknya pengurus Muslimat NU yang memiliki rangkap jabatan mengakibatkan sosialisasi program, baik secara internal maupun eksternal belum terdengar gaungnya oleh publik. Hal ini dapat menjadi ancaman yang serius bagi Muslimat NU Yogyakarta, karena keberadaan mereka belum mendapat perhatian, bahkan masih dihiraukan oleh masyarakat luas.

B. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada salah satu objek yang dijadikan sebagai sumber penelitian, yakni Muslimat NU. Selama menjalankan proses observasi dan wawancara, peneliti menemukan bahwa fungsi manajemen yang dibentuk oleh Muslimat NU Yogyakarta belum berjalan dengan optimal. Dari penjelasan

narasumber, dikatakan bahwa kondisi Muslimat NU yang terbilang minoritas di Kota Yogyakarta menjadi salah satu penyebab terhambatnya program kerja yang akan dilakukan. Karena memiliki keterbatasan dalam Sumber Daya Manusia, maka hal ini juga mempengaruhi sistem kerja Muslimat NU. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dalam Pola Komunikasi Rantai, yakni PDA 'Aisyiyah dan PC Muslimat NU diberi amanah oleh Wakil Walikota Yogyakarta untuk memberikan sosialisasi dan pendampingan terhadap keluarga yang bermasalah. Dalam temuan peneliti, PC Muslimat NU belum melaksanakan serta menentukan waktu untuk menjalankan program kerja dari Pemerintah Kota Yogyakarta. Di sisi lain, PDA 'Aisyiyah justru sudah menyelesaikan program kerja tersebut dan berhasil membawa perubahan positif ke target sasaran. Dengan demikian, keterbatasan ini juga memberikan pengaruh pada proses analisis yang dilakukan oleh peneliti.

C. Saran Peneliti

1. Untuk penelitian selanjutnya dengan tema yang hampir serupa, diharapkan dapat lebih memperdalam analisis dalam melihat efektivitas program yang dilaksanakan berdasar dari pola komunikasi yang digunakan.
2. Untuk PDA 'Aisyiyah Yogyakarta, fungsi manajemen yang dilakukan sudah terstruktur dengan baik, sehingga juga memudahkan peneliti untuk menemukan pola komunikasi yang terbentuk. Banyak tindakan *real* dari program kerja yang relevan dengan pola komunikasi yang sudah dianalisis peneliti pada bab temuan dan pembahasan.
3. Untuk PC Muslimat NU Yogyakarta, memiliki pola komunikasi yang sama dengan PDA 'Aisyiyah karena merupakan organisasi kemasyarakatan yang bersinergi dan saling bekerjasama di wilayah Yogyakarta hingga Sleman. Akan tetapi dalam realisasi program kerja terbilang lambat karena kurangnya tenaga SDM yang juga memperangaruhi tatanan sistem kerja dari Muslimat NU di Yogyakarta. Saran dari peneliti adalah mulai memperhatikan koordinasi internal, baik antar pengurus Pimpinan Cabang Muslimat NU maupun dengan Pimpinan Anak Cabang, Pimpinan Ranting hingga Pimpinan Anak Ranting. Sehingga jalannya program kedepannya dapat lebih terstruktur, hal ini nantinya akan berdampak meluas karena distribusi program dapat lebih merata ke seluruh wilayah. Dengan begitu, citra dari Muslimat NU di Kota Yogyakarta (wilayah urban) dapat terangkat. Apabila Muslimat NU berhasil menciptakan suasana

seperti demikian, maka besar kemungkinan memperoleh personel yang nantinya mau bergabung menjadi warga Muslimat NU. Jika hal tersebut betul terjadi, maka beban SDM berangsur-angsur akan berkurang.



Daftar Pustaka

Buku

- Amin, Mansyur. (2010). *NU dan Ijtihad Politik Kenegaraannya*. Yogyakarta: Al Amin.
- Anggraeni, M.D. dan Saryono. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Cangara, H. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi (edisi kedua)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Cangara, H. (2013). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Darban, A. Adaby. (2010). *'Aisyiyah dan Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia : Sebuah Tinjauan Awal'*. Yogyakarta: Eja Publisher.
- Hasan, M dan Iqbal. (2002). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalilea Indonesia.
- Indardi, (2016). *Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Unpad Press.
- Irwan, (2018). *Dinamika Dan Perubahan Sosial Pada Komunitas Lokal*. Yogyakarta: Deepublish.
- Meoleong, L.J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulkhan dan Munir. (2007). *"Pesan dan Kisah Kiai Ahmad Dahlan dalam Hikmah Muhammadiyah"*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Murniati. (2004). *Getar Gender. Perempuan Dalam Perspektif Agama Budaya dan Keluarga*. Magelang: Tera.
- Nurudin, dkk. (2006). *Kebijakan Elitis Politik Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rakhmat, Jalaludin. (2011). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rasyidin, dan Fidhia Aruni. (2016). *Gender dan Politik: Keterwakilan Wanita Dalam Politik*. Sulawesi: Unimal Press.

Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: Deepublish.

Soejanto, Agus. (2005). *Sosiologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Surbakti, Ramlan. (2010). *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Wahjono, Sentot Imam. (2010). *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Widjaja, A.W. (2000). *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta; Rineka Cipta.

Widjaja, H. A. W. (2008). *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wiryanto, (2006). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo.

Jurnal

Afif. (2013). *Merintis Kebangkitan Kaum Ibu: Aula Perempuan-Perempuan Tangguh*. Tab'ah 12/SNH XXXV/Desember 2013.

Ariyanti, Linda Dwi. (2016). *Pemikiran Politik Perempuan Nadlatul Ulama (NU) dalam Perspektif Feminisme: Penelusuran Pemikiran Mainstream dan Non-Mainstream*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Vol. 20 No. 1 Juli 2016. Universitas Gajah Mada.

Deuis Nur Aprianti. (2014). *Pola Komunikasi Antara Penyuluh Agama dengan Residen dalam Pembinaan Sosial Keagamaan di Balai Besar Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional (BNN) Lido*. UIN Syarif Hidayatullah.

Handayani, Puspita. (2016). *'Aisyiyah dan Ekonomi Kreatif' : Usaha Pemberdayaan Perempuan Melalui Pengembangan Kewirausahaan Keluarga di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo*. Prosiding Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis & Call For Paper FEB UMSIDA 2016. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

Kurniawati Intan. Roro Retno, dkk. (2017). *Pola Komunikasi Pertemuan Offline Komunitas Insta Nusantara Bandung*. Jurnal Kajian Komunikasi, Vol. 5 No. 1 Juni 2017. Universitas Padjajaran.

Nurchahyo, Abraham. (2016). *Relevansi Budaya Patriarki dengan Partisipasi Politik dan Keterwakilan Perempuan di Parlemen*. Jurnal Agastya Vol. 6 No. 1 Januari 2016. Universitas PGRI Madiun.

Palandung, Jein Hilda,. Daud Liando, dkk. (2018). *Pemberdayaan Politik Perempuan di Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro*. Jurnal EKSEKUTIF Ilmu Pemerintahan Vol. 1 No. 1 2018. Universitas Sam Ratulangi.

Pratiwi, Rhesa Zuhriya Briyan. (2015). *Pola Komunikasi Perempuan dalam Mengkonstruksi Identitas Gender Pada Gerakan PKK*. Journal of Rural and Development Vol. VI No.1 Februari 2015. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Rinawati, Rini. Dedeh Fardiah, dkk. (2014). *Keterlibatan Perempuan dalam Pengambilan Keputusan pada Perencanaan Pembangunan: Kajian Gender Mengenai Partisipasi Wanita dalam Pembangunan Partisipatif Melalui Pemberdayaan di Kecamatan Dayeuh Kolot*. Jurnal Mimbar Vol XXIII No 2 April-Juni 2014: 157-177. Universitas Islam Bandung.

Setiawansyah, Ade Putra. (2017). *Pola Komunikasi Komunitas Madritas Banda Aceh Dalam Melakukan Kegiatan Sosial: (Studi Kasus di Te_eM Kupa Kec. Ulee Kareng, Banda Aceh*. Skripsi Komunikasi Penyiaran Islam. Universitas Negeri Ar-Raniry.

Internet

(<https://aisyiyah-pusat.or.id/2/8>). Diakses pada 2 November 2019.

(<https://muslimat-nu.or.id>). Diakses pada 2 November 2019.

(https://id.wikipedia.org/wiki/Partisipasi_politik). Diakses pada 15 Desember 2019.

LAMPIRAN



Narasumber 1 : Hj. Siti Istinganah, S.Pd

Jabatan : Ketua III Muslimat NU Jogja

1. P : Sejak kapan Muslimat NU Jogja didirikan?
N : Kalo ditanya sejak kapan itu saya kurang tau nggih, mungkin semua juga kurang tau karena dari pusat itu langsung ada, jadi ya wilayah menyesuaikan buat berdiri juga.
2. P : Awalnya kan sudah ada Nahdlatul Ulama bu, kemudian untuk memutuskan lahirnya Muslimat NU itu bagaimana? Apa tujuannya?
N : Muslimat NU ini merupakan badan otonom, jadi punya Ad/Art sendiri. Tujuan dari didirikannya Muslimat NU ini untuk mengaktifkan peran perempuan di sektor manapun.
3. P : Sudah berapa kepemimpinan sejak Muslimat NU berdiri? Bagaimana proses pemilihannya?
N : Pemilihannya ini dari anak-anak cabang, diusulkan siapa yang dianggap kompeten.
4. P : Berarti sistemnya dari bawah gitu bu? Biasanya tiap cabang diambil berapa bu?
N : Iya, sistemnya *bottom up*, jadi setiap cabang mengusulkan perwakilannya biasanya diambil dua sampai tiga orang tiap cabang.
5. P : Terus setelah dapat perwakilan tiap cabang, dibawa ke pusat buat diakumulasi disana atau bagaimana bu?
N : Oh, engga. Musyawarah di cabang aja. Nanti suara terbanyak yang jadi ketua, lainnya menyesuaikan dari hasil perolehan suaranya.
6. P : Kemudian, apakah pemimpin dalam Muslimat NU bersifat dominan dalam pengambilan keputusan? Atau memberi kesempatan terbuka pada setiap anggotanya untuk menyampaikan pendapat/gagasannya?
N : Memberi kesempatan secara terbuka kepada seluruh anggota, jadi demokrasi juga. Hanya kesibukan beliau (pemimpin Muslimat NU) karena banyak santri di pondok, mengisi pengajian. Jadi kalau ada urusan ke luar, misalnya urusan yang berhubungan dengan pemerintah, udah ada wakil ketua 1, 2, 3 yang bisa menggantikan.
7. P : Berarti memang bu Nyai (pemimpin Muslimat NU) sibuk sekali nggih. Berarti kesempatan untuk dapat berkomunikasi dengan beliau juga terbatas ya?
N : Ya via telepon. Karena Bu Nyai sekarang lagi sibuk proses pembangunan pondok pesantren di Banyuwangi, jadi kalau ada apa-apa komunikasinya lewat WhatsApp, sama kalau ada rapat rutin pengurus.
8. P : Apa yang membuat ibu memutuskan untuk bergabung dengan Muslimat NU?
N : Awalnya dari dorongan suami. Suami saya itu asli Jepara gabung di Nahdlatul Ulama juga, kalo di Jepara kan yang daerah pinggiran justru NU ini jadi mayoritas, banyak yang menjalankan. Waktu tinggal di Jogja, suami saya itu kasian lihat aktivitas NU disini minim sekali, jadinya saya disuruh masuk ke dalam kepengurusannya. Pertama saya jadi sekretaris, sambil ngajar (kerja) saya lumayan sibuk disitu, pekerjaan jadi terbagi-bagi. Tapi Alhamdulillah suami mengerti sekali, mau bantu *back up* urusan rumah. Kalo saya ga sempet masak, suami juga ga masalah kalo harus beli makanan di luar. Jadi ya itu dari dorongan dan dukungan suami. Sebetulnya saya sudah cukup

sibuk, selain kerja saya juga ada kegiatan lain di luar, seperti PKK, SIGRA (Siap Gerak), GOW (Gabungan Organisasi Wanita), BKM (Badan Keswadayaan Masyarakat). Tapi karena dapat energi positif dari suami, semuanya jadi terasa mudah-mudah saja.

9. P : Setelah bergabung di Muslimat NU aktifitas seperti apa yang membuat agar perkumpulan dan orang-orang di dalamnya selalu hidup?
- N : Balik lagi mbak, karena di Jogja ini kami cukup minoritas, jadi kegiatan yang kami lakukan itu seperti kajian rutin, kajian kitab, sema'an Al-Qur'an, pendidikan da'iah ini untuk bikin suasana di dalam Muslimat NU selalu hidup. Karena ada pertemuan rutin, sudah ada jadwalnya.
10. P : Jadwalnya kapan saja itu bu?
- N : Kalau kajian rutin itu diadakan setiap Jumat pahing, nanti disitu juga ada sema'an satu juz. Kalau kajian kitab itu diadakannya setiap bulan puasa, sebulan lima kali, karena tiap satu pertemuan langsung baca enam juz.
11. P : Kalau pendidikan da'iyah sendiri bu?
- N : Itu insidental, karena untuk tenaga juga terbatas jadi situasional saja kapan bisanya.
12. P : Kemudian, Muslimat NU ini kan bergerak di bidang sosial. Setiap anggota juga terbagi dalam bidang-bidang yang dikuasainya. Lalu bagaimana aplikasinya?
- N : Muslimat NU di Jogja ini kan bisa dibilang minoritas ya. Jadi bidang-bidang yang tertulis di struktur kepengurusan itu juga bisa dibilang untuk kebutuhan formalitas aja. Kami selalu membantu hal-hal terkait sosial, tapi pada akhirnya kami semua juga yang ingin turun langsung. Jadi ga terbatas pada bidang yang dimiliki. Seperti kasus banjir Jakarta kemarin, bisa dibilang uang sumbangan kami itu paling sedikit karena hanya terkumpul dua juta. Lain hal sama Muslimat NU yang di Bantul, mereka bisa ngumpul sampai 10 juta. Dan setelah koordinasi wilayah, itu menjadi hal yang maklum karena memang untuk Muslimat NU di kota Jogja ini memang minim.
13. P : Apakah ibu memiliki teman pengurus terdekat? Siapa? Mengapa demikian?
- N : Semua dekat sih. Belum lama ini kami habis kunjungan ke rumah Bu Nyai yang ada di Banyuwangi, kita berangkat berlima naik mobil. Saya, bu Afnan (Ketua 1), Bu Atun (Sekretaris 1), Bu Zubaedah (Bendahara), sama suami Bu Atun yang nyopirin. Kita kesana dalam rangka mengunjungi Bu Nyai yang sedang merintis pondok pesantren, sekaligus ziarah juga ke makam leluhur NU sebelumnya. Jadi, kami itu tidak hanya dekat, namun juga lekat seperti sebuah keluarga.
14. P : Berarti semua anggota saling kenal nggih bu? Lintas bidang juga saling kenal?
- N : Semua kenal.
15. P : Siapa anggota yang paling sering ibu ajak diskusi atau berbagi organisasi di dalam atau di luar aktivitas Muslimat NU?
- N : Bu Afnan (Ketua 1), sebenarnya hampir semua, sekretaris juga, bendahara juga. Tinggal masalah apa yang lagi dibahas.
16. P : Siapa pengurus yang sering mengarahkan pengurus lain?
- N : Semua sama tuh, saling mengarahkan, saling kasih masukan.
17. P : Apakah dalam komunikasinya juga menggunakan media sosial? Biasanya dipakai untuk apa?

- N: Pakai, biasanya komunikasi pakai *WhatsApp*. Kalau untuk apanya biasa lebih ke buat bahas jadwal kumpul. Kaya contohnya kemarin waktu kami ke Banyuwangi, sebelumnya itu kan bahas di grup pengurus besar dulu siapa aja yang bisa. Rembugan dulu pada bisanya kapan. Terus, orang-orang yang udah sepakat bisa ini saya buat lagi grup khusus untuk bahas agenda ke Banyuwangi ini, kaya berangkat jam berapa, transportasinya gimana. Jadi biar ga ganggu grup pengurus besar gitu.
18. P : Begitu ya bu, lalu apakah *WhatsApp* juga digunakan sebagai media untuk menyampaikan informasi?
- N: Iya tentu, kemarin waktu ada musibah banjir di Jakarta juga kami bertukar informasinya lewat *WhatsApp*, terus memutuskan masalahnya juga langsung pada hari itu juga. Mau nyumbang berapa? Ngambil di uang kas berapa? Terus nanti tiap orang mau nyumbang berapa. Terus habis itu kami koordinasikan dengan wilayah, habis itu diserahkan ke pusat.
19. P : Lalu, lebih sering berkomunikasi secara langsung atau melalui *WhatsApp*?
- N: Imbang sih. Kami kan juga ada pertemuan rutin yang sudah ada jadwalnya. Terus juga kalo lewat *WhatsApp* itu untuk hal-hal yang biasanya sifatnya mendadak dan butuh respon segera, itu jadi sangat membantu sekali.
20. P : Apakah dalam diskusi, ibu lebih suka mengemukakan pendapat langsung di dalam forum? Atau lebih nyaman membahas dengan anggota lain terlebih dahulu? Mengapa demikian?
- N: Langsung saya sampaikan disitu. Tapi lain hal kalo di luar forum, seperti kemarin untuk kunjungan ke Banyuwangi, itu saya justru ngobrol-ngobrol dulu sama pengurus lain.
21. P : Komunikasi seperti apa yang dilakukan Muslimat NU dalam berdiskusi atau mencari solusi dari sebuah permasalahan?
- N: Musyawarah mufakat. Jadi semua masukan atau saran dari ibu-ibu pengurus itu selalu kami tampung, kemudian kami diskusikan bersama di dalam forum. Nah, setelah mendapat hasil keputusan yang dirasa paling baik dan mencapai kata mufakat, berarti kami sudah menemukan solusi dari masalah yang sedang dihadapi.
22. P : Berarti setiap ada permasalahan, pengurus Muslimat NU selalu *update* informasi dan memberitakan ke seluruh pengurus, nggih?
- N: Iya, selalu. Siapapun yang punya informasi terbaru, pasti langsung di *share* ke grup. Terus nanti ada banyak usulan-usulan dari pengurus lain, terus nanti langsung kita eksekusi maunya gimana.
23. P : Biasanya masalah yang paling sering ditemui apa bu?
- N: Banyak sih. Masalah keluarga, bencana.
24. P : Kalau program palig terakhir yang habis dijalankan apa bu?
- N: Kemarin kita habis ziarah kubur sesepuh NU, silaturahmi ke keluarga beliau. Terus sama ini kita mau ada agenda kunjungan ke para sesepuh dari NU, Muslimat NU bawa buah tangan. Memang ada kelekatan lah, semacam itu. Jadi walaupun sudah ga aktif di dalam Muslimat NU, kami tetep menjalin silaturahmi dengan beliau.
25. P : Seberapa penting peran perempuan untuk ikut berpartisipasi dalam ranah publik dan politik?

- N: Sangat penting, terlebih lagi kebutuhan perempuan itu lebih banyak dibanding laki-laki. Sehingga, perempuan perlu memperjuangkan kebutuhan-kebutuhan yang mereka perlukan. Kalau ga perempuan sendiri yang mikirin itu, atau malah justru nunggu orang lain kan malah jadi ketinggalan. Mereka butuh ini, tapi gatau cara dapetannya karena ga biasa cari tau sendiri, kan yang rugi jadi mereka sendiri.
26. P : Oh, maka dari itu setelah adanya Nahdlatul Ulama, lalu dibuat lagi badan otonom Muslimat NU itu agar perempuan memiliki hak sendiri ya untuk memperoleh dan memperjuangkan apa yang seharusnya bisa mereka lakukan?
- N: Iya betul, perempuan jadi bisa terpenuhi kebutuhannya, keinginannya, kebutuhan psikologis dan sosiologisnya dengan catatan sesuai dengan aturan agama.
27. P : Apa saja masalah mendasar yang dihadapi perempuan menurut Muslimat NU?
- N: Masalah keluarga mungkin ya. Karena sifatnya masih tradisional, ada apa-apa harus mengikuti aturan suami. Padahal kan sekarang sudah jamannya emansipasi, kita juga punya akal. Bisa diskusi bareng, ga cuma disuruh ngurus dapur sama anak aja. Dulu saya inget waktu jamannya Bu Khofifah mencalonkan jadi Gubernur itu banyak pro dan kontranya. Memang punya pengalaman apa? Memang pernah kerja apa seperti itu? Tapi makin kesini, *statement* seperti itu juga udah mulai tergerus sih, udah ga saklek kaya dulu lagi. Seiring berjalannya waktu, kinerja perempuan juga sudah mulai dilihat kok.
28. P : Wah, perjuangan sekali ya buk berarti bisa sampai di titik ini?
- N: Iya, bisa dibilang begitu. Dulu di dalam lingkup NU sendiri juga *mindset*-nya masih tradisional. Laki-laki itu sebagai imam, perempuan itu makmum. Gaboleh lebih tinggi derajatnya daripada laki-laki.
29. P : Menurut ibu partisipasi politik itu seperti apa?
- N: Partisipasi politik itu ga cuman untuk politik praktis kalau maenurut saya. Menentukan kebijakan-kebijakan dalam rumah tangga menurut saya juga merupakan partisipasi politik, dalam organisasi, dalam lingkungan desa. Apapun itu, kalau kita ikut mewarnai atau mengkoordinir kegiatan di dalamnya, menurut saya itu termasuk bentuk dari partisipasi politik. Intinya, setiap manusia pasti punya *policy*-nya masing-masing, punya batasan mereka masing-masing. Jadi, sejauh mana mereka bisa meregulasi dirinya sendiri, itu sama saja mereka lagi melakukan bentuk politik bagi mereka sendiri.
30. P : Faktor apa sih yang mempengaruhi ibu untuk ikut terlibat dalam partisipasi publik dan politik ini?
- N: Ya selama saya bergabung dalam berbagai organisasi di masyarakat ini tujuannya untuk ibadah. Untuk berbagi kebaikan, mengajak sekitar untuk berkembang. Balik lagi ke tiap *person* itu ada yang mau tapi tidak mampu, ada juga yang mampu tapi tidak mau. Haa kalau buat saya sendiri itu mending yang mau tapi tidak mampu. Jadi sambil belajar, nanti juga lama-lama akan terbiasa, yang penting niatnya dulu.
31. P : Apa pandangan ibu terhadap partisipasi politik oleh perempuan?
- N: Makin kesini makin maju ya, yang dulunya acuh tak acuh terhadap politik sekarang sudah mulai mereka mau berpikir karena memang perempuan itu sebenarnya harus berperna aktif di segala lini, tidak hanya dulu kalau perempuan dalam organisasi hanya di bagian konsumsi. Kalau sekarang kan sudah ada pembelajaran di masyarakat

di tingkat bawah itu, bapak-bapak juga diberi tahu begitu. Perempuan mulai dilihat kemampuan mereka dimana, terus mulai menyatu kerjanya dengan yang laki-laki juga. Saya paling ga seneng dulu kalau rapat, ibu-ibunya udah dateng tapi sibuk ngurusin konsumsi sendiri, ga ditanyan pendapatnya masukannya gimana, Cuma bapak-bapak doang. Wah, saya paling males kalo gitu. Pokoknya harus sama lah, sama-sama mempunyai suara.

32. P : Lalu, apa pandangan ibu terhadap partisipasi politik dalam Muslimat NU?

N: Aktif juga. Maksudnya aktif juga itu ikut memikirkan bagaimanapun juga kan setiap organisasi itu pengen terus eksis ya. Nah, untuk eksis itu kan mesti harus punya dukungan. Kalau kita gamau aktif ya nanti kita bisa ketinggalan. Berfikirnya sudah seperti itu. Pokoknya harus menunjukkan Muslimat NU di kota itu juga ada, juga berperan.

33. P : Kalau boleh tau bentuk peran ibu selama bergabung dengan berbagai organisasi kemasyarakatan ini apa saja?

N: Bertanggung jawab sama keputusan yang sudah saya ambil. Memang sebagai istri itu kebutuhan keluarga menjadi yang pertama dan utama, kadang sudah lelah dengan urusan rumah, tapi tau-tau nanti malam ada undangan rapat, ya tetap saya usahakan datang, walaupun gelap, hujan, ya saya tetap bertanggung jawab sama keputusan yang sudah saya ambil. Saya bergabung dalam ORMAS (organisasi masyarakat) ini, berarti saya harus mencurahkan dengan maksimal. Apalagi kalau saya di BKM (Badan Keswadayaan Masyarakat), rapatnya itu kan pasti malem, pernah waktu itu bikin Ad/Art sampai jam 3 pagi itu ya kita jalani. Karena sudah merasa itu tanggung jawab, jadi udah gaada lagi model ngeluh atau kepikiran “gaenak perempuan jam segini belum pulang”, kalau niat kita memang lurus dan suami sudah percaya ya saya bakal ekstra mencurahkan semuanya disitu.

34. P : Wah, saya jadi banyak belajar dari ibuu. Suami ibu sangat *support* sekali ya dalam mendukung kegiatan ibu?

N: Iya, saya juga kadang suka terharu sendiri. Pernah suatu kali saya ngerasa ga pede dan ga mampu dikasih amanah dalam ORMAS, terus suami saya disitu malah bilang, “gapapa mi, dicoba aja. Kalau sudah ditunjuk berarti mereka percaya dengan mami. Nanti kalau kesulitan, papi bantu juga ya”. Wah, disitu saya terharu sekali. Suami saya itu paling ngerti kalau saya ini suka sekali berkegiatan sosial, dari jaman sekolah dulu. Saya ga kepikiran sudah berumah tangga seperti ini masih diberikan kebebasan atas apa yang sudah saya kehendaki.

35. P : Kemudian, apakah ibu aktif mengikuti pemilihan umum setiap tahunnya? Atau pernah melakukan Golput? Apakah ibu menarik diri (selalu/tidak) dari partisipasi politik?

N: Selalu ikut, saya mengusahakan untuk gapernah golput. Bagaimanapun juga saya harus punya pilihan, walaupun barangkali tidak ada yang cocok, tetapi kan pasti ada yang paling baik dari yang baik, jadi buat saya sendiri tetep harus milih.

36. P : Lalu dalam berlangsungnya pemilu, apakah ibu hanya berperan sebagai pemberi suara saja atau juga berkontribusi dalam pelaksanaan pemilu tersebut? Misalnya tergabung sebagai panitia pemilu, atau justru antusias mengamati proses pelaksanaan pemilu hingga tahap penghitungan suara, atau justru malah membantu para panitia dengan menyiapkan konsumsi dan sebagainya?

- N: Kalau tergabung dengan panitia sih jelas engga, karena status saya sebagai pegawai negeri. Tapi, walaupun pegawai negeri saya tetap mewarnai momen seperti ini, gamau ketinggalan.
37. P : Jadi bentuk dukungan ibu dengan cara ikut meramaikan proses pemilu sampai tahap akhir?
- N: Oh engga, kalau saya ikut nyoblos memberikan hak pilih, terus pulang sih. Masalah keputusan akhir kan nanti juga bakal tau, bakal ada yang infoin.
38. P : Begitu nggih bu? Lalu saya mau tanya lagi, untuk kegiatan dalam skala kampung ibu sendiri bagaimana? Apakah juga aktif mengikuti, seperti menghadiri rapat kepengurusan desa, lalu juga di dalamnya memberikan gagasan, kritik atau tanggapan? Atau justru lebih nyaman dengan menerima dan menaati keputusan saja?
- N : Ikut. Kalau misal ada MusRen selalu turut mengawal mbak. Jadi sistemnya itu kan ada usulan dari tingkat Rt, terus dibawa ke Rw, terus dibawa ke Kecamatan, habis itu dibawa ke Kelurahan, jalannya dari arus bawah. Jadi kita ini turut mewarnai, mengajak ibu-ibu untuk melihat langsung, mencari apa yang dibutuhkan. Misalnya yang dibutuhkan untuk ibu-ibu saat ini dalam bentuk fisik atau justru malah berupa bentuk-bentuk pelatihan sosial. Nanti ditinjau lagi, ibu-ibu kelihatannya punya potensi ke arah ini, tapi kok kaya masih bingung berarti butuh tenaga khusus buat memberikan pelatihan. Atau misalkan kekurangan alat yang berkaitan untuk perekonomian desa, itu nanti kita masukan ke dalam rancangan anggaran MusRen, nanti kita ajukan.
39. P : Kalau untuk kegiatan desa yang sekarang sedang dijalankan sesuai dengan MusRen itu apa bu?
- N: Banyak, tapi sekarang yang lagi digarap itu “Kotaku Tanpa Kumuh”. Itu mengutamakan pembangunan di bantaran sungai. Jadi yang tadinya sungai kumuh-kumuh itu, lalu dibangun dibuat jalan, itu kan istilahnya 3 M. 3 M itu Mundur, Munggah, Madep. Artinya, itu Mundur dibuat jalan supaya tidak terlalu dekat dengan sungai, warga-warganya juga harus mau diajak mundur. Terus pengembangannya itu Munggah, setelah itu Madep, dibikin rumah mereka menghadap sungai. Biar gaada lagi itu yang namanya sungai dijadikan tempat pembuangan sampah. Jadi menjaga bantaran sungai bersih, ga kumuh.
40. P : Wah, dari yang saya perhatikan itu ibu memang aktif sekali ya bergabung di setiap organisasi kemasyarakatan. Lalu, kalau boleh tau kehidupan ibu sebelum berkecimpung di dunia publik ini seperti apa? Apakah ibu merasakan adanya perubahan dengan sebelum aktif di ranah publik seperti sekarang?
- N: Ya saya itu memang senang kalo punya banyak teman. Jadi dari jaman sekolah pun, saya sudah senang berkegiatan apa pun, nyobain hal baru. Sampe kuliah juga gitu, sampe nyobain semua olahraga juga kaya catur, tenis, badminton basket juga (ketawa).
41. P : Lalu perubahan yang ibu rasakan setelah banyak aktif di berbagai organisasi kemasyarakatan ini apa?
- N: Jadi banyak memahami orang lain. Dulu kan saya jurusannya di pembukuan, maka saya jadi bendahara itu kan karena ilmu saya yang di pembukuan itu. Lalu, saya juga banyak terjun di masyarakat kan jadi kaya punya pemikiran bahwa saya pengen tau

karakter orang-orang jadi saya kuliah lagi, dari tingkat bawah lagi ambilnya konseling pada waktu itu. Saya kepingin paling ndak tu memahami karakter orang-orang itu bagaimana, sehingga dalam kita berpikir itu jadi plong. Ga Cuma memikirkan diri sendiri, tapi juga memikirkan orang lain, kebutuhan orang lain itu seperti apa. Orientasinya sudah seperti itu, sudah terbentuk gitu lho. Jadi setiap ada persoalan tu yang lain bagaimana. Jadi tidak memikirkan diri sendiri.

42. P : Jadi perubahan yang dimaksud itu jadi banyak belajar hal baru ya bu?

N: Iya, saya memutuskan ambil kuliah lagi juga karena rasa penasaran itu. Bagaimana cara menghadapi karakter orang-orang, partner kerja kita selama organisasi. Eh, sekarang ilmunya malah terpakai. Saya juga jadi pendamping bagi istri-istri korban KDRT.

43. P : Saya mau tanya bu, kalau sekarang masih ada yang berpikiran bahwa perempuan itu derajatnya tidak boleh lebih tinggi dari laki-laki dan gerakannya hanya dibatasi pada ranah domestik saja, itu bagaimana?

N: Bagaimanapun juga perempuan itu penting ya. Walaupun memang terkadang perannya terbatas, tapi pada hakikatnya perempuan itu selalu dibutuhkan. Hanya kadang-kadang kan mereka tidak bisa menyampaikan, mengutarakan. Tapi sebenarnya setiap orang kan punya kelebihan, punya porsinya masing-masing. *The ringht man on the right place*. Artinya itu misalnya seperti saya, mungkin saya kalau disuruh berfikir itu bisa, tapi kalau disuruh mengerjakan sesuatu yang sifatnya itu pekerjaan-pekerjaan yang membutuhkan ketelatenan, keuletan misalnya rewang gawe lempur, gawe opo malah saya ga begitu ahli. Jadi ya memang, udah itu tadi maka *the right man on the right place* itu penting sekali. Setiap manusia itu sebenarnya punya kelebihan, cuma kadang-kadang tidak paham, maka dalam memahami seseorang kan orang itu sebaiknya kita ajak dulu untuk memahami diri mereka sendiri dulu.

44. P : Kalau tanggapan ibu mengenai orang yang masih mengesampingkan perempuan itu bagaimana?

N: Kalau dilihat jaman sekarang itu udah gaada deh kayanya. Udah banyak yang menghargai dan menghormati perempuan, ya memang kalau laporan KDRT itu masih aja ada, tapi kita juga kasih pembelajaran sama mereka kalau perempuan itu butuh dihargai, disayangi. Kalau yang tadinya itu semena-mena lalu bisa jadi berubah sekarang.

45. P : Bisa berubah?

N: Bisa berubah, seiring perjalanan usia mungkin juga. Dulu yang apa-apa mutusin sendiri, sekarang perlahan mulai ngajak diskusi, itu ya ada.

46. P : Terus kalau orang yang ringan tangan, suka mukul. Itu bisa berubah juga bu? Atau malah udah jadi karakter?

N: Engga, ga juga. Lihat-lihat ya kalau itu emang tempramental. Kita kan melihatnya ga cuma dari satu sisi, harus dua sisi. Jadi kalau misalnya suami sering ringan tangan itu apa penyebabnya, tanya ke suaminya juga. Ga Cuma dari info istri saja, mungkin saja kalau di posisi tersebut istri yang salah. Pokoknya intinya itu yang belajar kedua-duanya, ga suami doang, ga istri doang, tapi kedua-duanya. Kita cari jalan keluar terbaik pokoknya.

47. P : Nah, ini yang terakhir bu. Saya mau tanya, seberapa besar sih kepercayaan ibu

terhadap pemerintah? Tinggi atau rendah? Mengapa demikian? Apakah ibu selalu mengkritik jalannya pemerintahan?

N: Kalau saya itu kritiknya ke wakil-wakil rakyat yang mestinya mewakili rakyat, yang mestinya kita percaya untuk memikirkan kepentingan rakyat tapi gataunya setelah duduk di kursi sana itu lupa dengan yang milih, banyak yang berebut kedudukan dan lain sebagainya, itu yang kita prihatinkan semacam itu. Dan dimanapun juga itu, entah itu di tingkat bawah dari tingkat kabupaten, DPRD, provinsi sampe ke atas itu saya gimana ya kurang sreg, bahkan berpikir kok sepertinya gausah ada DPR, DPRD (ketawa), gitu kalau menurut saya. Kalau kerjanya gini lebih baik gaada, sudah menghabiskan uang tapi malah justru permainan terhadap keputusan-keputusan yang ada. Jadi tidak memikirkan kepentingan rakyat banyak yang diwakili tapi malah memikirkan dia nya itu nanti bisa menghasilkan banyak atau tidak.

48. P : Berarti kritiknya lebih kepada wakil rakyat ya bu? Lalu, kalau kepercayaan terhadap pemerintah sendiri gimana? Udah ga percaya, masih percaya atau netral aja?

N: Ehmm gimana ya.. kalau kepercayaan kepada pemerintah itu tengah-tengah lah. Artinya itu masih kalau dimana-mana terjadi korupsi itu kn KPK sudah seperti itu, lalu saya juga udah punya pin “saya wanita anti korupsi”, punya saya gitu, bener-bener saya kepinginnya itu bersih, tapi kenyataannya kan seperti itu. Bahkan disini itu berita ditangkap tangan, tapi hukumannya juga ga seberapa jadi gaada rasa takut, gaada rasa jera. Bahkan akhir-akhir ini yang KPU itu baru saja ditangkap padahal dulunya gembar-gembor pemerintahan bersih, pokoknya anti korupsi. Eh, malah sekarang ini akhirnya gimana, ditangkap juga. Nah itu, itulah semacam itu banyak kan orang yang dulu gigih menyuarakan ketidakadilan tapi kenyataannya setelah masuk di dalam lingkungan itu, akhirnya juga jadi pelaku korupsi. Saya ngerasanya itu yang salah sistemnya, bukan orang-orangnya. Karena sistemnya semacam itu, jadi orang-orang yang dulunya bagus setelah masuk disitu justru malah ikut sistem yang tidak baik. Coba sekarang politikus-politikus muda, seperti pak Anas, Fadhli Zon. Aduh, miris hati saya, orang yang awalnya mungkin baik jadi tidak baik. Setelah masuk sana mereka jadi belajar, tapi belajar korupsi. Kalau ga ikut mungkin di pikiran mereka jadi tersingkir, tertinggal, terpinggir. Keteguhannya yang dulu anti korupsi itu jadi terguncang. Intinya, sistemnya yang salah, lingkungannya yang ga bersih.

Narasumber 2 : Ibu Himmatus Sudja'ah

Jabatan : Ketua PDA Aisyiyah Jogja

1. P : Apa tujuan Aisyiyah dibentuk?

N: Kalau Muhammadiyah kan K.H. Ahmad Dahlan mendirikan tahun 1912, waktu itu kan masih zaman penjajahan, sehingga terutama wanita-wanita itu kan yang masih justru yang dipegang itu kan adat budayanya, sehingga masih banyak *bid'ah*, *qurofat*, *syirik* itu kan memprihatinkan. Nah, dengan adanya demikian itu kan menjadi perhatian dari Kyai dan Nyai, sedangkan Kyai dan Nyai itu kan sudah mempelajari Islam dari Al-Quran dan Al-Hadits yang menjadi pokok tuntunannya dan dulu Kyai itu kan pernah hidup di tanah Arab, sehingga mempelajari ilmu agama itu benar-benar dari Al-Quran dan dari tanah aslinya di tanah Arab. Sehingga, sewaktu melihat kondisi perempuan di masa itu menjadi keprihatinan tersendiri bagi beliau. Dengan adanya keprihatinan dari beliau, sehingga beliau itu berpikir bahwa perlu mengadakan penjelasan, penerangan, pemberitahuan untuk meluruskan mereka. Sehingga, Kyai itu mengadakan pengajian, mengadakan semacam kursus-kursus, penjelasan- penjelasan terutama kepada anak-anak muda dan ibu-ibu. Anak-anak muda itu kan harapannya akan tumbuh menggantikan kita yang sudah tua sekarang. Sehingga Kyai Dahlan itu lalu mendirikan perkumpulan buat ibu- ibu dan anak-anak muda tadi, waktu itu isinya masih seputar pengajian disebutnya dengan “Sopo Tresno” itu tahun 1914.

2. P : Jadi sebelum Aisyiyah berdiri sudah ada perkumpulan gitu ya bu?

N: Iya, tapi Sopo Tresno ini juga Aisyiyah. Isinya seperti yang saya bilang tadi, seputar perkumpulan dan pengajian ibu-ibu dan anak-anak muda daerah Kauman. Karena itu tadi, melihat keadaan wanita pada waktu itu seperti itu. Jadi kan wanita itu kalau dulu dianggapnya seperti istilahnya kalau bahasa Jawa dianggap seperti “*konco wingking*”. Pernah dengar kan? Pokoknya hanya mengurus rumah tangga, artinya *masak*, *manak*, *macak*. Intinya kesempatan untuk tampil itu tidak ada, perempuan tidak berhak atas peran lainnya. Padahal di dalam Al-Quran juga udah dijelaskan kalau perempuan dan laki-laki itu sama saja, asal mereka itu beriman, mereka berbuat baik itu Allah akan memberikan ganti yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan itu kan di dalam surat An-Nahl disebutkan seperti itu, bunyi Al-Quran saja sudah jelas seperti ini kok tapi malah kenyataannya perempuan malah seperti itu. Berarti kan bertentangan, nah dengan adanya Kyai mengetahui melalui dalil-dalil Al-Quran itu makanya beliau berusaha mengangkat derajat kaum perempuan itu. Sehingga dalam pertumbuhannya mereka kan lalu mengetahui tentang agama Islam. Kalau dulu kan sekolah gaada, sekolah dulu kan hanya untuk orang-orang Belanda dan kaum-kaum ningrat. Kalau pribumi dulu itu sulit sekali, pribumi itu paling-paling kelas 3 SD. Itu pun sudah yang pilihan, ga asal semua orang bisa kesana. Dulu kan orang itu banyak yang masih buta huruf, nah itu juga yang menguatkan hati Kyai untuk segera mendirikan perkumpulan tersebut.

3. P : Lalu kenapa berganti jadi Aisyiyah bu?

N: Nah, itu kan nama dari istri Nabi Muhammad SAW yang namanya Aisyah. Beliau ini merupakan istri Nabi yang perjuangannya paling besar. Kalau Khadijah kan kekayaannya. Kalau Aisyah ini yang paling berani, paling cerdas dan menghafal ayat-ayat, hadits-hadits itu istri Nabi yang Aisyah itu. Nah makanya sekarang namanya jadi Aisyiyah itu karena belakang “iyah” itu artinya pengikut, jadi Aisyiyah berarti pengikut Aisyah. Sama halnya seperti Muhammadiyah, itu artinya pengikut Muhammad.

4. P : Kan ibu sebagai ketua nggih, nah sebagai ketua sendiri selama melakukan koordinasi apakah semua bidang dapat dengan mudah berkomunikasi dengan ibu? Atau mungkin lewat wakil ketua, kan ada ketua 1, 2, 3 juga nggih?

N : Di Aisyiyah dari semua bidang itu kan ada yang namanya majelis dan lembaga. Dari majelis dan lembaga itu membidangi bidangnya itu, misalnya majelis kesehatan lha itu membidangi terkait dengan permasalahan kesehatan. Nah kemudian misalnya pendidikan juga gitu, ketua majelis pendidikan itu membidangi tentang pendidikan, ada PAUD, ada taman asuh anak, ada kelompok bermain. Nah itu kemudian yang pimpinan harian itu kan ada ketua, ada wakil-wakil ketua nah wakil-wakil ketua ini sebagai koordinator dari majelis-majelis ini. Jadi ketua yang 4, kebetulan di kota ini ketuanya ada 4, ketua sama wakil ketuanya ada 3. Nah, yang wakil ketua ini diberi tugas untuk mengkoordinir dari majelis dan lembaga itu. Misalnya kalo saya itu di bagian Ekonomi dan KBIH, kemudian ada lagi yang sebagai koordinator pendidikan, pembinaan kader ada 3 majelis biasanya yang dibawah 1 koordinator. Majelis dan lembaga di kota ini kan ada sembilan, itu dibagi empat. Sembilan ditambah satu KBIH jadi sepuluh, dibagi empat orang.

5. P : Berarti kan ada sepuluh majelis bu? Tiap majelis ini saling tau ga sih kalo lagi ada yang menjalankan proker?

N: Ada. Jadi gini, majelis dan lembaga itu justru sebisa mungkin ga kerja sendiri. Jadi istilahnya saling kerja sama, bersinergi misalnya pas kegiatan kemarin itu kan Majelis Tabligh sama Majelis Hukum dan HAM atau Majelis Tabligh dan Majelis Kebudayaan. Seperti yang baru saja selesai itu Majelis Pembinaan Kader dan Pendidikan itu mengadakan sekolah kader targetnya ke Kepala Sekolah TK ABA, justru sebaiknya malah bersinergi seperti itu.

6. P : Iya, kemarin saya ikut ke Majelis Hukum dan HAM sama Majelis Tabligh, waktu itu lagi bahas Komunikasi Advokasi, pas sekali sama yang lagi suka saya pelajari juga hehehe. Terus disitu mereka berdiskusi saling bahas permasalahan yang lagi dialami di wilayah cabangnya.

N : Iya mba, jadi kemarin itu yang diundang semua cabang. Kalau di Jogja ini cabangnya ada 14. Jadi mereka menyampaikan permasalahan di cabangnya, yang tau kan mereka sendiri itu, karna setiap cabang itu masalahnya bisa beda jadi program kerjanya juga bisa beda-beda. Jadi nanti waktu kumpul seluruh cabang, saling memaparkan permasalahan masing-masing cabang, terus bikin rencana kerja nanti saling diskusi, saling bantu, saling kasih saran di tempat itu.

7. P : Kan ibu sebagai pemimpin, lalu untuk segala keputusan itu dominannya di ibu atau modelnya boleh kaya diskusi bareng-bareng seluruh anggota?

- N: Jadi gini, untuk memutuskan sesuatu kalau tidak terpaksa itu akan di rapat pleno yang dihadiri PH (Pimpinan Harian) Ketua 1, 2, 3, Sekretaris dan staff-nya, Bendahara dan staff-nya, kemudia juga Ketua-ketua Majelis dan Lembaga. Nah, biasanya kami memutuskan permasalahan disitu. Kecuali jika dalam keadaan terpaksa sekali, tapi itu pun kalau saya lho ya barang 1 sampai 2 orang saya sampaikan ada permasalahan gini, kalau nanti kita pecahkan seperti ini gimana? Dari 2 3 orang itu mestinya kan memberi masukan, jadi walaupun sebenarnya ketua boleh menentukan dalam keadaan darurat atau terpaksa boleh sebenarnya. Tapi saya kan kadang-kadang gaenak, seolah-olah diktator hahaha jadi tetep butuh 1 sampai 3 orang lah buat diskusi.
8. P : Nah, menyambung ke jawaban ibu sebelumnya nggih? Apakah ibu mempunyai orang terdekat yang biasanya suka diajak diskusi terkait permasalahan di Aisyiyah sendiri?
- N: Nah, tergantung permasalahannya
9. P : Jadi ga melulu ke satu orang tertentu ya bu?
- N: Engga, jadi kalo permasalahannya misalnya di bidang sosial. Ya saya koordinasinya langsung ke majelis yang bersangkutan.
10. P : Jadi ga tentu ke Ketua 1 atau Sekretaris saja ya bu?
- N : Oh ya engga. Ya tinggal permasalahannya apa, nanti yang bersangkutan yang dihubungi. Kalau asala tanya ke orang kan bisa jadi maah ga nyambung (miskomunikasi).
11. P : Disini kan ada banyak majelis ya bu, setiap majelis juga punya program kerjanya masing-masing. Nah, kalau ibu sendiri sebagai Ketua apakah memiliki peran tertentu?
- N : Saya tetap ikut ke programnya, cuma kan ada koordinatornya. Jadi saya tinggal memantau dan menambah-nambah aja.
12. P : Ada ga pengurus tertentu yang selalu aktif mengarahkan pengurus lain dalam berkegiatan di Aisyiyah?
- N: Ya itu tadi mba, tergantung kebutuhannya. Misalnya itu terkait pendidikan ya koordinator pendidikan yang mengarahkan, kalo misalnya terkait sosial ya berarti koordinator sosial yang mengarahkan.
13. P : Apakah untuk berkomunikasi ibu juga menggunakan media sosial? Apa contohnya?
- N : *WhatsApp* biasanya. Tapi untuk memutuskan sesuatu kita gabisa kalo lewat itu, kecuali dalam keadaan terpaksa. Mesti harus tatap muka untuk memutuskan sesuatu tapi ya tidak memaksakan juga. Kalau waktunya masih keburu dan masih bisa tatap muka, pasti diusahakan. Tapi kalau memang mendesak ya lewat medsos.
14. P : Lalu biasanya fungsi *WhatsApp* sendiri untuk komunikasi seperti apa? Untuk membahas jadwal kumpul atau bagaimana?
- N : Iya terutama kalau misal rapat seperti ini. Tapi kalau sampai ngundang cabang tetep pakai surat, walaupun seandainya terpaksanya misalnya ada perubahan jadwal kan biasanya kalau pertemuan antar cabang itu istilahnya selapan hari sekali setiap Jumat legi, kebetulan mau diajukan misalnya nanti ngubunginnya lewat

- medsos dulu, nanti disitu disebutin kalau pertemuan antar cabang mau dimajukan tanggal sekian begitu. Walaupun nanti surat juga tetep nyusul.
15. P : Apakah semua pengurus organisasi memiliki wewenang untuk menyatakan penting atau tidaknya informasi didapat? Seperti misalnya jika ingin membuat sebuah program, apakah setiap pengurus berhak memberikan usulan?
- N : Iya betul
16. P : Komunikasi seperti apa yang dilakukan Aisyiyah dalam berdiskusi atau mencari solusi dari sebuah permasalahan?
- N : Kami kalau memutuskan setiap permasalahan sesuai Al-Quran dan Sunnah-nya, k dari pedoman-pedoman yang ada di dalam Aisyiyah sendiri. Kalau sesuai berarti kita pakai, kalau engga berarti melalui musyawarah, tapi gabolet lepas dari pedoman.
17. P : Seberapa penting peran perempuan untuk ikut berpartisipasi dalam ranah publik dan politik?
- N : Ya perempuan itu penting sekali, justru kegiatan-kegiatan yang aktif yang banyak itu justru dari perempuan. Artinya, kalau ada pengajian atau perkumpulan gitu malah biasanya perempuan kan, ga cuma buat ibu-ibu Aisyiyah. Seperti misalnya ada perempuan lain yang berkiprah di bidang lain, seperti PKK atau organisasi lain yang sifatnya campuran.
18. P : Lalu apa yang melatarbelakangi ibu untuk bergabung ke dalam Aisyiyah, kemudian juga memutuskan untuk menjadi ketua Aisyiyah di Jogjakarta?
- N : Ya kebetulan pendidikan awal dari keluarga mbak ditanamkannya seperti itu
19. P : Apa masalah mendasar yang sering dihadapi perempuan menurut Aisyiyah?
- N : Sampai saat ini ya perempuan itu masih saja ada yang mengaggap sebelah mata dengan bukti antara lain, untuk pemilihan legislatif saja untuk mencapai angka 30% sulit sekali, sampai sekarang pun sepertinya belum bisa terpenuhi. Lha itu kan berarti masih mengaggap sebelah mata.
20. P : Terus tanggapan ibu menyikapi permasalahan tersebut bagaimana?
- N : Lha itu ga bener sama sekali, makanya kita berusaha untuk menyadarkan. Tidak hanya kepada ibu, justru kepada bapak juga lebih tepatnya. Sehingga mereka juga tau peran dari perempuan tu ga hanya dalam skala domestik saja.
21. P : Kalau bentuk partisipasi politik dalam Aisyiyah itu seperti apa bu?
- N : Gini, kalau di Muhammadiyah dan Aisyiyah kite tetap menghimbau kepada para anggotanya. Kita tetap ikut berpartisipasi, tetapi kalau tentang partai politik kita di luar dari Muhammadiyah dan Aisyiyah jad kalau kita sedang memakai seragam Muhammadiyah atau Aisyiyah, kita tidak akan menyampaikan ajakan untuk condong ke partai politik tertentu, kita persilahkan mereka memilih yang mana, tetapi ketentuannya kita memilih dengan cerdas. Maksudnya siapa yang kita pilih itu berdasarkan orangnya, bukan partainya. Jadi yang orangnya agamanya kuat, kemudian dengan masyarakat juga memikirkan, jadi bukan hanya untuk kepentingan dia sendiri tapi juga untuk kepentingan masyarakat banyak, bangsa dan negara. Jadi mereka itu kita pilih bukan karena kita diberi uang oleh mereka, tetapi kita memilih mereka karena mereka itu yang agamanya kuat dan mementingkan masyarakat. Jadi seperti itu, dan warga Muhammadiyah dan

Aisyiyah juga memastikan agar anggotanya sebisa mungkin tidak golput, itu yang kita tekankan menjelang pemilu.

22. P : Kalau menurut ibu pandangan terhadap partisipasi perempuan saat ini seperti apa?
N : Ya Alhamdulillah sekarang ini sudah mulai bangkit lah, artinya ya ada dari unsur Aisyiyah yang masuk ke legislatif itu juga sudah ada. Sehingga artinya kita sebagai Aisyiyah, jika ada warga yang bergabung seperti itu akan kita dukung, kita dorong. Nantinya juga mereka akan kita beri masukan, “Anda mencalonkan, tetapi harus pegang prinsip yang baik”.
23. P : Berarti ga membawa predikat Aisyiyah maupun Muhammadiyah ya bu?
N : Engga dong, itu personal.
24. P : Apakah ibu aktif mengikuti pemilihan umum setiap tahunnya? Atau pernah melakukan Golput? Apakah Anda pernah menarik diri (selalu/tidak) dari aktivitas politik?
N : Kalau saya kayanya belum pernah Golput.
25. P : Dalam berlangsungnya pemilu, apakah Anda hanya berperan sebagai pemberi suara saja atau juga berkontribusi melakukan hal lain dalam melaksanakan pemilu tersebut? Misalnya tergabung sebagai panitia pemilu, atau bukan panitia tetapi membantu dengan hal lain, seperti menyiapkan konsumsi atau sebagainya?
N : Kayanya sementara begitu (sebagai pemberi suara saja)
26. P : Apakah Anda aktif dalam kegiatan di ranah publik? Misalnya seperti menghadiri rapat kepengurusan desa, memberikan gagasan, kritik atau tanggapan? Atau hanya menerima dan menaati aturan saja?
N : Kayanya ikut mbak (ketawa), dari dasawisma, RT, Kelurahan
27. P : Terus kalau ada perkumpulan di tingkat Desa seperti itu, seperti rapat misalnya. Ibu sendiri biasanya suka terlibat di dalam forum untuk sekedar memebrikan tanggapan atau lebih nyaman dengan mendengarkan hasil keputusan rapat saja?
N : Ya kebetulan di Dasawisma di RT itu saya ikut jadi pengurus juga. Kadang malah dimintai pendapatnya (ketawa).
28. P : Berarti aktif juga nggih bu, di luar dari padatnya urusan Aisyiyah?
N : Ya Alhamdulillah begitu (ketawa)
29. P : Seperti apa sih kehidupan ibu sebelum aktif dalam berkegiatan sosial seperti ini? Lalu ada perubahan ga dari sebelum aktif berorganisasi sampai sekarang sudah bisa dibilang sibuk sekali?
N : Apa ya? Soalnya saya di organisasi itu sudah lama banget mbak. Sehingga, kayanya ga begitu ada perubahan yang mencolok gitu. Namun, Alhamdulillah saya ya kalau ikut di organisasi itu ngerasanya enteng-enteng aja, sambil kerja dulu juga udah aktif ikut kegiatan organisasi. Sekarang udah pensiun dari kerja, tapi masih aktif di organisasi ya seneng-seneng aja, malah jadi banyak silaturahmi. Ini sekarang ini malah banyak yang lagi saya denger, orang habis pensiun itu frustrasi karena gaada kegiatan lagi, jauh dari anak. Ya pikirannya seputaran rumah sama anak aja jadinya. Menurut saya orang yang hidup di organisasi itu hidupnya lebih tertata, gaada waktu buat mikirin hal negatif.
30. P : Terus kalau ibu sendiri kan banyak banget kegiatan di luar rumah. Terus tanggapan dari orang rumah sendiri gimana bu? Tetap didukung atau pernah

dapat kritik dari suami atau anak karena mungkin terlalu sibuk?

N : Kebetulan keluarga taulah, dulu bapak juga ikut di Muhammadiyah, pengurus di Muhammadiyah juga. Ya artinya kan beliau juga tau kegiatan di organisasi juga kan, istilahnya dari keluarga gaada masalah gitu. Anak-anak juga sudah terbiasa dengan ibunya, bapaknya yang berorganisasi, sehingga gaada masalah. Misalnya, pergi seperti ini tadi yang nganter anak saya gitu. Terus kadang saya kalau mau pergi, terus gaada orang di rumah, itu saya inisiatif ngabarin dulu kalau mau pergi kemana, urusannya apa, jadi biar orang rumah ga nyariin, ga khawatir juga. Ya pokoknya kalau keluarga mendukung itu, InsyaAllah jauh dari masalah lah.

31. P : Sejauh apa program partisipasi ini memberikan pengaruh bagi ibu?

N : Istilahnya kalau saya itu ya mbak, ehmm jadi tambah pengetahuan, walaupun kita ga membaca tapi dengan ketemu ibu-ibu itu kan kita jadi *sharing*. Nah, itu kan dengan begitu kita jadi bertambah ilmu. Nah, dengan bertambahnya ilmu kita itu kan jadinya lebih mantep buat mengambil keputusan untuk berorganisasi.

32. P : Apakah dalam pelaksanaan kegiatan di Aisyiyah pernah mengalami suatu hambatan? Seperti apa? Lalu bagaimana menanggapi dan menyelesaikannya?

N : Kalau hambatan itu ya mesti ada barang kecil-kecil, tetapi kayanya dari permasalahan yang ada itu kita bisa memecahkan dengan cara musyawarah. Dengan kita punya pedoman, misalnya masalah terkait dengan hukum kita ambilnya dari Al-Quran, As-Sunnah. Kalau masalahnya terkait kesekretariatan, nanti bisa ditinjau di AD/ART atau *qaidah* Aisyiyah itu kan ada.

33. P : Seberapa besar kepercayaan ibu terhadap pemerintah? Tinggi/Rendah? Mengapa demikian? Apakah ibu selalu mengkritik jalannya pemerintahan?

N : Ya kalau istilahnya tetap menjalankan sesuai dengan aturan Undang-Undang, kemudian Undang-Undang itu dulu kan termasuk yang menelorkan UU kan ada dari orang Muhammadiyah, tentu saja ini kalau dijalankan dengan sunnah-nya ini InsyaAllah tidak akan menyalahi aturan agama, ya kalau demikian kita tetap mendukung. Kalau Muhammadiyah, Aisyiyah walaupun kita tidak menggembar-gemborkan NKRI, tapi kegiatannya tetep sesuai dengan *Aqidah*. Muhammadiyah, Aisyiyah gapernah.

34. P : Tapi ibu sendiri percaya ga sama pemerintahan kita? Termasuk tinggi, rendah atau netral?

N : Ya itu, artinya mana yang kira-kira tidak menyalahi ya kita tetap mendukung

35. P : Ibu ada kritik ga terhadap jalannya pemerintahan sekarang?

N : Ya kalau yang kayanya kurang ya kita tetep prihatin. Kok tidak seperti yang seharusnya. Jadi ya kita tetap mendukung bilamana yang dilakukan pemerintah itu sesuai dengan aturan.

Narasumber : Avrodin Dunilyta, S.Psi

Jabatan : Ketua Majelis Hukum dan HAM PDA Aisyiyah Yogyakarta

1. P : Apa yang membuat ibu memutuskan untuk bergabung di Aisyiyah Yogyakarta?
N : Saya sudah di Aisyiyah itu lebih dari 25 tahun, sebelum saya punya anak. Walaupun saya punya anak itu sempet beberapa saat vakum, kemudian masuk lagi. Yang jelas begini, saya dulu non muslim. Kemudian beberapa dengan rekan HMI kami berdialog, kemudian dari pertemuan itu singkat kata saya diperkenalkan dengan Bapak Muhammad Jalaludin, beliau juga aktivis dari Muhammadiyah, beliau juga guru. Nah, disitu kami berdiskusi, mungkin lebih dari 10 kali. Kita mengadakan pertemuan secara rutin yang akhirnya saya yakin akan kebenaran agama islam, jadi diperbandingkan antara ajaran dari Nabi Isa dan ajaran dari Kristen yang sebetulnya bukan dari Yesus, mereka menyebutnya kan Yesus ya. Nah, sudah setelah itu ehmm kami diajak kemana-mana itu ya untuk menguatkan keimanan gitu ya supaya gerak kristenisasi itu bisa kita hambat, supaya menyelamatkan lah menyelamatkan. Nah, kemudian saya berfikir bahwasanya di tempat saya tinggal ada suatu organisasi yang saya memang saya cocok ya bila melihat, membaca visi misinya, kemudian saya juga sering mengikuti pengajian-pengajian di Muhammadiyah maupun di Aisyiyah yang itu kemudian mendatangkan kecerahan bagi saya, dan mungkin untuk saya sendiri saya merasa cocok. Nah, begitu untuk pertama kalinya, kemudian saya mengikuti pengajian dimana-mana begitu ya, pokoknya ga di satu tempat saja. Kemudian ada beberapa yang mengajak saya untuk ditarik aktif di Aisyiyah, seperti itu mbak.
2. P : Kalau menurut ibu, tujuan dari Aisyiyah dibentuk itu untuk apa?
N : Sebetulnya tujuan secara umum itu adalah membentuk masyarakat itu yang betul-betul dia sejahtera. Sejahtera lahir batin dan *kaffah* dalam ber-Islami, seperti itu pokoknya betul-betul masyarakat yang mengamalkan ajaran agama Islam di setiap sendi kehidupannya.
3. P : Sebenarnya Aisyiyah ini fokus untuk kepentingan perempuan saja atau untuk kebutuhan meluas juga?
N : Nah kami itu, gimana ya.. seperti ini kalau operasionalnya kami ini organisasi sebagai badan otonom yang bisa, mampu dan kreatif dalam mengatur diri sendiri. Tapi memang kita di bawah persyarikatan Muhammadiyah, nah sehingga oleh sebab itu banyak program yang bersinggungan itu dilakukan bersama. Jadi ya kita itu tetep.. susah ya kalau mau memisahkan kalau tujuan itu secara umum lho ya, intinya kesejahteraan masyarakat itu secara keseluruhan. Karena seperti ini, misalnya programnya Muhammadiyah, tetapi di ranting barangkali Muhammadiyah kurang aktif, nah nanti yang menjalankan ibu-ibu Aisyiyah, seperti Lazis. Kalau bapak-bapak tu biasanya rapat banyak to idenya, tetapi melaksanakan ide kadang-kadang ndak telaten, nah itu ibu-ibunya yang melaksanakan, seperti itu.
4. P : Jadi yang membedakan itu karena Aisyiyah pengurusnya ibu-ibu, tapi kalau kerjanya ga memisahkan antara kebutuhan umum dan kebutuhan perempuan sendiri?

- N : Iya, terutama di tingkat cabang dan ranting. Itu kan yang terbawah cabang dan ranting kan mbak, jadi kita ada program yang sendiri-sendiri, misalnya panti asuhan kan sendiri, untuk putra kan ga banya ikut campur Aisyiyah disitu ya. Tapi juga tetep kita punya program bersama yang bersinggungan gitu ya, kalau lingkaran itu irisan besarnya itu bersama-sama, tapi mungkin ada hal-hal khusus yang sepertiganya itu untuk pemantapan kader biasanya kita laksanakan sendiri.
5. P : Setelah bergabung dengan Aisyiyah, aktivitas apa saja yang dilakukan dalam membuat Aisyiyah ini selalu hidup?
- N : Jadi begini, kalo Aisyiyah itu yang saya amati dari waktu ke waktu selain menanamkan *aqidah*, kemudian menyelamatkan umat dari krisis keimanan, tetapi juga kemudian menjawab kebutuhan-kebutuhan umat itu secara kebutuhan duniawinya. Jadi meluas ya, jadi seperti ini, jadi kenapa saya mengatakan seperti itu, kalau di dalam agama Kristen Katolik yang saya anut dulu, namanya agama dengan kehidupan nyata di dunia itu terpisah, terpisah gitu lho. Jadi kalau misalnya ada satu pelajaran, misalnya pelajaran *sains* ya melulu *sains*, kita tidak pernah menghubungkan itu dengan bahwa itu adalah dari Tuhan, jadi pemikiran manusia banget gitu lah. Sementara kalau di dalam Islam, seluruh aspek kehidupan kita itu ada petunjuknya. Nah, itu benang merahnya yang tidak pernah lepas dari manusia, dari awal penciptaan gitu lho. Nah, itu kemudian direalisasikan oleh Aisyiyah dalam segala programnya, pengentasan kemiskinan, misalnya juga pendidikan kesehatan, itu ternyata dalam agama menjawab itu semua. Jadi bukan hanya keimanan tok, tapi semua segmen untuk mensejahterakan umat itu dipikir. Jadi begitu banyak program yang dibikin itu yang artinya menjawab apa yang menjadi persoalan umat.
6. P : Kalau contohnya pengentasan kemiskinan tadi kaya gimana maksudnya bu?
- N : Ada program untuk anak asuh, itu kan berjenjang ya dari pusat, kemudian wilayah, kemudian tingkat daerah sampai ke tingkat cabang ranting itu, jenjangnya atau tingkat organisasinya itu semua masing-masing mempunyai perhatian yang sangat baik untuk pengentasan kemiskinan, jadi memberikan peluang kerja misalnya seperti itu, mengadakan pelatihan untuk dia bisa mandiri. Kalau untuk anak-anak itu biasanya diberikan beasiswa untuk disekolahkan di Muhammadiyah dengan subsidi silang dari yang berada sampai anak-anak yang kurang mampu pun bisa masuk situ, gitu ya. Juga kalau kami di ranting-ranting itu selalu setiap momen tertentu memberikan santunan kepada... kalau di ranting saya mungkin belum, tetapi ada ranting yang mampu itu memberikan santunan setiap bulan secara rutin kepada anak-anak asuhnya seperti itu. Jadi baik di TPA maupun anak-anak yang sudah SMP yang sudah tidak mau ikut TPA juga tetep kita perhatikan itu ya, nah itu tetep kami santuni, seperti itu.
7. P : Ibu tau nggak ada berapa orang yang bergabung di PDM ini sendiri?
- N : Maksudnya yang pengurus?
8. P : Iya
- N : Seperti ini ya, jadi kalau jumlahnya persis saya tidak tau, tetapi kalau di majelisnya ini kan ada banyak sekali ya. Ada berbagai macam majelis dan saya pikir ada sekitar lebih dari 100, ada kurang lebih 13 majelis dan lembaga yang ada. Kalau di Aisyiyah tidak sebanyak itu ya. Tapi kalau di PDM sendiri ada 100 lebih lah. Karena di setiap

majelis itu ada yang anggotanya 7 orang, ada majelis lain ekonomi itu banyak sekali. Tapi yang jelas antar 100 sampai 150 itu ada kalau dikumpulkan semua ya hahaha.

9. P : Terus ada jadwal khusus buat jadi agenda rutinnya ga bu?

N : Kalau Aisyiyah itu ada rapat pleno itu rutin, jadi istilahnya kami itu selapanan gitu lho mbak, setiap 35 hari.

10. P : Oh, setiap Jumat legi itu ya bu?

N : Kalau Jumat legi itu pertemuan cabang-cabang sekota. Di kota ini kan ada 14 cabang ya, itu dipertemukan pada Jumat legi. Tetapi kalau khusus untuk pleno, jadi antara Pimpinan Harian dan Ketua Majelis itu kami ada pertemuan di hari Sabtu legi, walaupun tidak menutup kemungkinan kami bisa maju, tetapi jadwalnya seperti itu. Kemudian untuk Pimpinan Harian itu juga satu minggu sebelum pleno, jadi PH dulu antar Ketua, Sekretaris, Bendahara ada 8 orang itu. Lalu seminggu kemudian kita memanggil semua PH dan Ketua-Ketua Majelis untuk pleno.

11. P : Berarti sebelum selapan itu ya?

N : Iya, jadi PH itu juga selapan. Kemudian pleno seminggu kemudian juga selapan. Sementara PCAK itu Jumat legi juga selapan.

12. P : Kalau di majelis ibu sendiri kan Hukum dan HAM ya? Terus agenda rutinnya bagaimana bu?

N : Agenda rutinnya seminggu setelah pleno. Jadi hasil dari pleno itu kita diskusikan pada saat pertemuan Majelis Hukum dan HAM itu untuk pengurusnya, untuk pimpinan majelis MHH sendiri, maupun MHH di tingkat cabang. Jadi kami biasanya itu seminggu setelah pleno dari anggota pimpinan MHH di tingkat kota sampai cabang itu kita bertemu mbak. Nanti setiap cabang itu kita undang 2 orang, jadi untuk 14 cabang itu 28 orang to kalau dijumlah. Kemudian ada pengumuman-pengumuman kami sampaikan pada saat itu juga sekaligus kami mengadakan kajian. Nah, kajian itu sesuai program yang kita buat di awal. Jadi mau bidang advokasi atau misalnya kita mempelajari perundang-undangan seperti itu, pokoknya sesuai dengan kesepakatan.

13. P : Kalau pertemuan Majelis Hukum dan HAM kan seminggu setelah pleno. Nah, kalau program yang diajukan waktu pleno itu sebelumnya udah didiskusikan terlebih dahulu sama pengurus majelis atau bagaimana sih bu sistemnya?

N : Sudah, jadi untuk program itu kita misalnya programnya mengkaji tentang perundang-undangan yang ada. Nah itu nanti dari pusat maupun untuk PERDA yang berkaitan dengan kepentingan perempuan dan anak terutama seperti itu. Jadi agenda yang akan datang misalnya, kami diminta oleh Dinas ya, terutama Dinas DPM PPA untuk, “mbok kajiannya mengenai konvensi hak anak”, tetapi dulu yang pertama kali itu mengenai Undang-Undang Perkawinan itu kita bahas, kemudian ada juga Munafkahat, jadi Undang-Undang perkawinan itu juga sesuai dengan hukum Islam. Supaya tau kalau sebenarnya dalam hukum Islam itu tata aturannya seperti ini. Lalu juga ada undang-undang *trafficking*, sesuai kami membahas yang untuk kepentingan perempuan dan anak, terutama seperti itu.

14. P : Nah, menyambung seperti yang ibu bilang tadi kalau di Aisyiyah itu majelisnya ada banyak sekali. Nah, kalau ibu sendiri kenal ga sama semua pengurus lain lintas majelis, atau mungkin hanya kenal sebagian saja?

- N : Kalau setiap Ketua Majelis jelas mengenal, tetapi kalau anggotanya tau.. ya mengenalnya gimana ya.. tau, tapi ya kadang-kadang namanya lupa hahaha. Tetapi kalau beliau aktif dalam pertemuan-pertemuan, maksudnya kan ada pertemuan yang mengundang dari PWA (Pimpinan Wilayah Aisyiyah) itu misalnya dari berbagai macam majelis, itu kalau beliau biasa hadir ya kami biasa berkenalan, begitu. Tetapi kalau sampai 100% ya engga.
15. P : Jadi kenalnya sama beberapa yang aktif aja ya bu?
- N : Iya, jadi kan misalnya 1 majelis mengirim 2 orang. Nah, tentu saja yang sering dikirim ini yang jadi sering berkomunikasi dengan kita.
16. P : Lalu fokus yang dibahas dalam majelis ibu seperti apa?
- N : Ya prinsipnya seperti ini, kami itu sifatnya pemberdayaan perempuan juga perlindungan perempuan dan anak. Sebetulnya lebih kami fokuskan pada hal-hal seperti itu. Jadi kami juga bekerjasama dengan majelis yang lain supaya pengetahuan ini cukup merata dan kemudian bisa disampaikan ke wilayah masing-masing. Karena kalau kami kesempatannya ke ranting-ranting, kan saking banyaknya ranting ya tidak akan cukup. Dan begini masalahnya kan ada yang kerja kantoran, sementara di pertemuan itu ada yang malam ada yang pagi, kendalanya seperti itu. Tapi yang jelas pokoknya prinsip kami itu adalah, pertama itu bahwa masyarakat, terutama kaum perempuan harus tau akan hak dan kewajiban dia di dalam masyarakat. Juga ketika dia berumah tangga, menghadapi masalah-masalah yang berkaitan hukum itu dia harus bagaimana, harus kemana, dia harus tau. Dia bisa tau hak-haknya, sehingga tidak ada lagi misalnya dia merasa tidak mampu dan tidak berdaya seperti itu.
17. P : Kalau boleh tau bentuk aplikasinya dari majelis ibu bagaimana?
- N : Nah, wujudnya melalui sosialisasi, kemudian kami narasumbernya juga dari lembaga-lembaga yang kita sering bekerja sama terutama itu dari Dinas Pemberdayaan Perempuan, Masyarakat dan Perlindungan Anak, DPPMPA itu singkatannya, itu yang sering mengundang Aisyiyah untuk terlibat disitu, juga dengan TPPKK sampai dengan di tingkat kota. Kami masuk ke dalam forum, forum anti kekerasan di kota Jogja, itu nanti ada forumnya sendiri mbak. Jadi nanti semua anggota dari organisasi perempuan itu terlibat dalam GOW (Gabungan Organisasi Wanita), ada 30 perempuan yang tergabung disitu. Kemudian kami mengadakan pertemuan secara rutin, nah disitu kan kota sendiri punya program, punya tempat untuk *shelter* katakanlah seperti itu. Nah kami nanti kalau ada aduan kepada Aisyiyah, kemudian akan bersinergi dengan yang lainnya. Misalnya kalau dia harus menghadapi kekerasan, dirawat di rumah sakit dan sebagainya, berarti kan kami harus bekerjasama dengan PKU, Bethesda dan semua rumah sakit yang ada di kota Jogjakarta. Kemudian kalau ada *trafficking*, kami melaporkan kepada forum ini, bagaimana ini penanganannya, nah nanti dari anggota forum, bisa dari NGO yang khusus menangani *trafficking* bisa membantu, seperti itu. Kemudian di tingkat cabang terutama, itu ada instruksi dari pimpinan pusat Aisyiyah kan diminta untuk mendirikan biro konsultasi yang namanya BIKSA (Biro Konsultasi Keluarga Aisyiyah), walaupun belum semua cabang mempunyai, tapi sudah ada beberapa cabang yang mendirikan biro konsultasi, sehingga nantinya kalau ada masalah keluarga BIKSA memberikan solusinya, tetapi bila masalah itu memang berat, apalagi harus berkaitan dengan hukum dan harus ke

pengadilan katakanlah, kami naikkan di tingkat wilayah. Di PWA (Pimpinan Wilayah Aisyiyah ada POSBAKUM (Pos Bantuan Hukum), nah seperti itu. Sehingga, kasus-kasus yang kami gabisa menyelesaikan akan kami laporkan ke POSBAKUM di tingkat wilayah.

18. P : Berarti perannya juga sebagai fasilitator ya bu?

N : Iya, jadi kalau misalnya kita bisa memberikan solusi dan cukup sampai disitu, ya kita berhenti. Tetapi seperti yang saya bilang tadi, bila ada kekerasan seperti itu, butuh pendampingan sampai di tingkat pengadilan akan dilaporkan ke Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, kemudian kami juga bekerjasama dengan POSBAKUM untuk menangani. Kemudian didampingi sampai cerai, itu hak-hak kamu seperti ini. Jadi memang sistemnya kami bersinergi gitu lho, karena kami belum mampu menyelesaikan sampai ke pengadilan sendiri, katakanlah. Jadi bekerjasama di forum itu.

19. P : Bentuk cara mereka melapor kalau ada masalah itu gimana bu?

N : Biasanya mereka mengenal di wilayah itu, selain di PKK ya. Karena saya juga di Aisyiyah kan juga di PKK, jadi ya sudah melaporkan kepada kami, nanti akan kita bawa ke mitra keluarga. Nanti Mitra Keluarganya yang milih mau ditangani sama siapa, kalau milih ditangani dengan Aisyiyah nanti akan kita bawa ke atas. Pelaporan kalau mitra keluarga pasti ada di tingkat RW, juga SIGRA di tingkat Kelurahan itu juga ada.

20. P : Kalau boleh tau program terakhir yang dilakukan majelis ibu apa?

N : Terakhir kami itu membahas mengenai kenakalan.. klitih itu ya. Kemudian kami bekerja sama dengan PekSos atau Pekerja Sosial dari Dinas Sosial Kota Yogyakarta itu mas Aulia tu juga dia emang aktivis Muhammadiyah. Beliau juga sering kesini untuk memberikan, apa to penyebab dari kenakalan itu sendiri? Bagaimana kemudian dinas itu mengadakan pemulihan kepada anak-anak sampai di penjara anak kan di daerah Wonosari. Kemudian ibu-ibu dari cabang itu kemarin menghendaki untuk berkunjung kesana, tindak lanjutnya seperti itu. Jadi kami di tingkat daerah itu biasanya begitu, yang memantik perhatian dari cabang nanti kan bergerak sendiri mbak. Karena yang punya masyarakat itu kan cabang dan ranting, yang punya anak buah banyak, punya pengajian dan sebagainya. Kemudian kami juga bekerjasama dengan Majelis Tabligh untuk serentak mendirikan BIKSA, namanya *leading sector* ya. *Leading sector* untuk BIKSA itu sebetulnya Majelis Tabligh, tapi semua majelis itu terlibat disitu juga terutama MHH gitu lho. Mungkin MHH dipandang bisa bergerak lebih cepat, dulunya kan kami sebagai *leading sector*, ternyata yang dari wilayah itu *leading sektornya* harus dari Majelis Tabligh karena itu kan semacam bimbingan konseling, sementara MHH juga ikutan bergerak disitu, biasanya kami sebut lintas majelis. Nanti kalau masuk ke masalah perekonomian ya Majelis Ekonomi mungkin yang akan masuk kesitu, seperti itu. Dan kerjasamanya dengan pemangku kepentingan, namanya OPD (Organisasi Peringkat Daerah), misalnya dinas apapun yang terlibat itu, kami selalu bekerjasama dengan pemerintah kota, seperti itu.

21. P : Terus sasaran programnya untuk siapa bu?

N : Jadi sasaran kami seperti ini ya.. karena di luar Aisyiyah sendiri.. di luar MHH lebih tepatnya itu terutama Bapak Wakil Walikota, Pak Heru Purwadi itu melibatkan

Aisyiyah dari MHH juga, dari BIKSA, cabang-cabangnya yang ada BIKSA itu diundang setiap 2 bulan sekali itu untuk mengadakan kajian di rumah beliau. Kemudian dari situ kami mencoba memahami sampai ke tingkat bawah itu bagaimana sesungguhnya.. karena Pemerintah Daerah sendiri sebetulnya sudah cukup toleran ya menganggap itu suatu bentuk penyimpangan dari perilaku anak-anak, seperti itu ya. Mungkin agak susah bersikap pada waktu itu, tapi karena kejadian-kejadian itu kualitasnya sudah semakin mengerikan, maka kemarin kalau mbak mengikuti itu, keputusan dari Walikota Jogja bahwa klitih itu dikembalikan pada istilahnya yang dulu bahwa klitih itu bukan bentuk kejahatan, klitih itu sebenarnya orang kalau keluar malem-malem, laper, namanya klitihan.. cari makan itu lho.. nogkrong, nyari makanan tujuannya. Tapi kok kemudian klitih itu berubah jadi sebuah bentuk kejahatan seperti itu. Jadi sekarang istilah itu dihapus, klitih itu diganti dengan kejahatan. Jadi spanduk-spanduk yang di sekolah itu pasti diganti semuanya.

22. P : Terus targetnya itu ke ibu-ibu perwakilan majelis Aisyiyah atau ke orangtua atau ke siapa bu?

N : Kami tentu saja targetnya ke orang tua ya.. orang tua dalam hal ini ehmm.. menumbuhkan kembali, menguatkan kembali ketahanan keluarga. Jadi ceritanya saya mengikuti di GOW ya.. di forum. Kekerasan itu sudah beberapa tahun, tepatnya 2 tahun yang lalu ketika di gedung PKK itu semua organisasi yang ada di situ sudah sepakat bahwa yang menjadi persoalan kita itu adalah runtuhnya atau berkurangnya kualitas berkeluarga, itu yang mau kita kembalikan. Itu sampai dibawa ke tingkat provinsi, sampai sekarang sudah ada buku panduan pertahanan keluarga, itu sosialisasi. Tetapi, hasil dari sosialisasi sendiri ternyata mungkin belum rata, belum dipahami secara penuh, gitu ya. Terutama bentuk komunikasi, bentuk hubungan ideal antara anak dan orang tua itu kan perlu dikaji. Kalau anak-anak mengatakan, “mbok ya orang tua itu kalau ngomong sama anak itu ga seperti itu”, misal kalau ada masukan dari anak-anak, “mbok ya saya itu ga dimarahi terus”. Karena klitih anak itu asal-muasalnya itu dari ketidakserasian komunikasi orang tua dan anak. Dari rumah banyak dimarahi, di sekolah tidak berprestasi juga dimarahi, nah ini tekanan. Jadi bentuk tekanan pada anak ini juga semakin kuat ya, dari sekolah banyak tekanan yang harus dipikir, apalagi kalau prestasinya jelek kemudian mereka dimarahi lagi. Kemudian ketika di rumah pun, yang harusnya orang tuanya bisa jadi tempat untuk curhat. Tapi ketika ketemu orang tua ya dimarahi lagi, itu menjadi masalah sebetulnya. Maka anak-anak mencari tempat yang nyaman, dimana, ya sudah di klitih itu, di geng yang teman-temannya mau menerimanya. Itu yang jadi persoalan seperti itu, makanya kita mau mengembalikan sebetulnya. Beberapa usaha sudah dilaksanakan, sudah disosialisasikan sampai akhirnya ada program makan bersama keluarga dari kota. Itu kita intensif diskusi, sampai sekarang juga masih bahas bagaimana pola pengasuhan anak di era 4.0, seperti itu. Tetapi semua itu adalah kalau bagi saya sendiri itu bahwa pemahaman seorang anak itu belum dianggap suatu amanah. Amanah dari Allah yang harus kita pelihara, dipupuk dengan baik. Tapi yang mereka dapatkan justru kekerasan dan tekanan dari kecil yang itu memang saya sendiri akhirnya harus di masyarakat sekitar saya, setiap kali ada pertemuan, entah itu RT, RW atau PKK selalu saya bicarakan, “jangan sampai terjadi kekerasan.. anak itu

seperti ini lho.. anak itu seperti ini juga berkat dari didikan orang tua dan lingkungannya.. anak itu walaupun gede fisiknya, tapi mereka tetep masih butuh kasih sayang, perhatian, tumbuhkan itu lho.. nanti kalau nilainya jelek langsung dimarahi, kasian nanti jiwanya jadi rusak, ga punya kepercayaan diri”.

23. P : Berarti nakalnya anak di luar juga dari faktor permasalahan internal dengan keluarganya ya?

N : Iya, internal juga. Ketika dia ditangkap di luar kualitasnya seperti apa kan kita ga tahu. Mungkin dia bisa ketemu kelompok yang baik, atau bisa juga sama kelompok yang mungkin sama-sama putus asa, kemudian disitu mereka membuat keusilan.. untuk melepaskan tekanan itu kan kadang dia membuat tekanan aksi-aksi. Disitu mereka seneng-senang aja, karena sebetulnya mereka juga terluka, justru mereka bangga karena bisa membuat orang lain merasa terluka juga. Nah, kalau kita biarkan seperti ini terus itu sama saja kita menghadapi generasi yang sakit. Latar belakang keilmuan saya ini dari psikologi, walaupun saya bergabung dengan MHH, tapi *basic* saya tetap psikologi. Sehingga terutama saya harus dari keluarga sendiri mengembalikan pola komunikasi yang baik, ajak diskusi dari kecil, berpikiran panjang, menimbang permasalahan.

24. P : Nah, bentuk penyampaian pesannya itu kan berupa sosialisasi ke orang tua ya? Nah, terus menurut ibu sosialisasi yang ibu sampaikan ke para orang tua ini sudah betul-betul mengena belum?

N : Masalahnya seperti ini mbak, yang kami hadapi dan oleh Dinas itu kan kami ingin menghadirkan orang tua yang berarti bapak dan ibu. Cuma masalahnya bapaknya ini (ketawa).

25. P : Sibuk kerja gitu ya?

N : Ya bilanganya alasannya sibuk. Kalaupun datang ya ga sampai 30% dari total kuota. Untuk bisa sesuai dengan target itu sulit, Dinas aja juga kesulitan kalau sampai ke desa-desa gitu. Karena kalau laki-laki itu mohon maaf ya sebagian besar itu merupakan pelaku kekerasan, misalnya kekerasan terhadap istri, anak, atau mungkin juga orang tua. Sementara suami-suami itu yang susah dikumpulkan. Kalaupun diundang, yang hadir pun kurang mewakili. Dan yang pernah terjadi itu di daerah Mergangsan itu di kecamatan kami itu masalah klitih. Kami mengundang targetnya itu anak-anak SMP, SMA dan orang tua, tapi yang datang itu malah anak yang tidak bermasalah gitu, sementara sasaran kami itu lari hahaha.

26. P : Terus buat tau sampel yang mau dijadiin terget itu darimana bu?

N : Oh, ada mbak datanya tu ada, dari Kepolisian itu ada

27. P : Oh, berarti juga kerjasama ke Kepolisian juga?

N : Iya, kami kerja sama dengan Kepolisian, LPMK juga. Tapi ya seperti itu kasus yang kami hadapi, sementara kalau mau menysasar keluarga demi keluarga kadang juga beresiko.

28. P : Beresiko gimana maksudnya bu?

N : Misalnya kalau kita dekati per keluarga.. iya kalau dia mau menerima, kalau tidak kan.. kami juga harus melindungi anak buah kami dari Bimbingan Konseling. Itu perlindungan terhadap orang-orang yang hadir untuk menysasar ke keluarga-keluarga

kan harus ada perlindungan.. iya kalau mereka tidak mendapat kekerasan dari pelakunya juga itu lho mbak, itu yang kami pikirkan.

29. P : Jadi yang bermasalah di bagian situ ya bu? Mau mensosialisasikan, tapi malah targetnya yang ga dapet?

N : Iya. Jadi kami begini, kalau sampai terjadi seperti itu ya, jadi kami bekerja sama. Itu nanti dari RW datang, kemudian nanti dari Kelurahan juga hadir, dari Kepolisian juga ada. Itu kami keroyok istilahnya, pokoknya kami hadapkan, harus ditekan, “Kamu tau ga ada Undang-Undang seperti ini? Kalau kamu ada kekerasan terhadap anak, kemudian sampai difoto, ada buktinya, mendapatkan ancaman hukuman seperti ini”, ya harus seperti itu.. kemudian ada juga dari mereka yang takut, tapi juga ada sebagian dari mereka yang masih merasa kalau itu bukan perbuatan yang salah, terutama di daerah yang pinggiran kali, itu kan rata-rata orangnya masih seperti itu semua hahaha.

30. P : lalu bagaimana cara ibu memastikan agar pesan dari program-program yang sudah dilakukan ini dapat terealisasi dengan baik?

N : Kalau itu sudah ada datanya mbak. Dan jam belajar masyarakat itu kan dari jam 18.00-20.00 WIB, itu saya sendiri muter biasanya pake sepeda. Saya pastikan sendiri bahwa pada jam tersebut dimohon kepada orang tua agar anak-anaknya ga diboletin atau disuruh pergi keluar rumah, misal disuruh beli ini beli itu. Tapi kalau untuk TV dan sebagainya itu monggo, ibu-ibu sudah tau. Misal kalau mau anaknya fokus ngerjain PR ya TV jangan dihidupkan dulu, kalau *gadget* kan kadang ada keperluan untuk komunikasi, mungkin *gadget*-nya malah bisa membantu untuk ngerjain PR, tapi dipastikan bukan buat main *game*. Itu kalau masuk waktu jam belajar masyarakat biasanya saya muter, kalau misal nemu anak yang jam segitu masih ada di perempatan, main ya saya suruh pulang.

31. P : Ibu muternya kemana aja berarti?

N : Itu di wilayah RW saya sendiri. Jadi program ini pertamanya diaplikasikan ke RW saya bersama ibu-ibu PKK juga, jadi saya untuk memantau program itu bisa terealisasi juga dengan turun untuk mengawasi sendiri. Nah, cara ini sebenarnya mau diadopsi oleh kota sendiri, supaya yang pemangku ini.. kan ada JBM itu kan kepengurusannya to mbak itu berinisiatif untuk memantau gitu.

32. P : Berarti tiap malem ibu keluar rumah ya buat mastiin?

N : Iya, waktu pertama kali. Sekarang kalau diliat anak-anak sudah masuk rumah ya sudah, berarti yang saya sampaikan itu masuk di kepala mereka. Pokoknya yang saya himbau kepada orang tua, kalau gaada keperluan mendesak, ya anak-anak jangan disuruh keluar sendirian. Soalnya sekarang itu ga pandang bulu, bukan musuh saja bisa dilukai juga. Tapi kalau anak-anak yang udah beranjak dewasa itu kan kalo ada kerja kelompok, ngerjain keluar ya mau gimana lagi, paling *warning*-nya jangan pulang lebih dari jam 10 malam. Nah, sekarang ini juga dari Kepolisian sekarang kan muter terus, sekarang itu penetrasi-nya lebih kuat mbak, sehingga kalau di sekolahan anak saya itu jam sekian ada polisi yang nogkrong gitu, kalau sampai konangan ada yang nakal ya tinggal garuk aja. Bahkan rajin komunikasi sama guru BK juga, buat anak-anak yang misal punya kecenderungan ke arah sana biar bisa lebih diperhatikan dan dibimbing lagi. Soalnya sekarang klitih itu judulnya udah “kejahatan anak”,

- bukan klitih lagi. Bayangkan aja mereka bisa punya senjata tajam, clurit, pedang kaya gitu. Terus bisa ngerencanakan mau aksinya dimana, jam berapa?
33. P : Terus menyambung dari masalah keluarga tadi, waktu ibu melakukan sosialisasi atau bahkan sampai mendatangi ke rumah-rumah para target tadi, itu reaksi mereka seperti apa waktu menanggapi masukan dan saran dari ibu?
- N : Sebenarnya kalau di wilayah saya itu cukup kondusif ya mbak, juga kalau yang di RW saya, karena ibu-ibu PKK-nya itu aktif sekali memantau, cerewet gitu lah hahaha.
34. P : Terus cara mereka memberi tanggapan itu bagaimana? Apa diem aja, iya iya aja, atau kasih *feedback* atau tanggapan balik atau malah jadi diskusi antara mereka dan ibu?
- N : Ya biasanya kami dua arah ya.
35. P : Ibu yang mancing atau mereka antusias sendiri?
- N : Antusias sendiri. Kadang ga harus di dalam forum, jadi kami kasih *contact person*, nanti mereka menghubungi sendiri gitu. Mungkin ada dari mereka yang ga nyaman kalau harus ngomong di depan orang banyak. Nah, sebelum mulai forum juga biasanya saya lihat lagi data-datanya, bermasalahnya mereka di bagian apa.. perceraian, kdrt atau apa.. jadi bisa lebih fokus juga menanggapi.
36. P : Terus sejauh ini udah ada efeknya belum bu dari program-programnya?
- N : Kalau di lingkungan saya mungkin sudah ada. Sudah ada perbaikan ya, perbaikan komunikasi dengan anak-anak. Anak-anak jadi lebih diperhatikan. Misalkan kalau lagi hari libur mereka bisa meluangkan waktu buat *family time*.
37. P : Bentuknya kaya gimana?
- N : Mereka lebih tertib ya, kalau belajar mereka lebih disiplin. Kalau masalah ibadahnya juga lebih meningkat, shalat di masjid. Kalau acara muda-mudi ada rapat juga, terus masuk jam shalat juga mereka tetep shalat.
38. P : Terus cara ngumpulin targetnya melalui apa bu?
- N : Lewat undangan mbak, tapi kalau misalkan ni keluarga yang kita harepin ga dateng, ya itu kita datengin langsung, kita suruh dateng, kalau gaada keperluan ya kita pastikan mereka untuk datang, itu nanti kerjasamanya bareng Mitra Keluarga di tingkat RW.
39. P : Ibu tahu ga sudah ada berapa kepemimpinan sejak Aisyiyah didirikan? Terus bagaimana proses pemilihan pemimpinnya?
- N : Waduh, saya ga apal ya mbak.. tapi selama saya ikut itu ada 3 periode ketika saya masuk lho ya. Tetapi itu kan ada sejarah dari ibu Siti Walidah dulu, tapi saya sendiri kurang paham berapa-berapanya.
40. P : Tapi ibu sendiri tahu ga proses pemilihan pemimpinnya?
- N : Proses pemilihan pemimpin itu kita dibentuk tim formatur. Dari tim formaturlah itu nanti yang akan meminta data dari masing-masing wilayah untuk dikumpulkan nama-nama itu, kemudian oleh tim formatur nanti diolah, kemudian di-*ranking* menurut suara terbanyak seperti itu, nah kemudian pada waktu Muktammar Aisyiyah dipilihlah ketua umumnya. Ketua umum biasanya memang ya suaranya terbanyak tetapi juga tidak menutup kemungkinan ada tokoh yang menonjol, ada *track record*-nya yang menonjol sehingga itu yang nanti dijadikan Ketua Umum seperti itu.
41. P : Kalau misalkan yang *track record*-nya bagus, tapi suaranya bukan yang terbanyak bagaimana bu?

- N : Jadi kalau misalkan orangnya sedikit kurang menonjol tapi suara terbanyak gitu ya, itu nanti lalu tim itu nanti berembug. Misalnya ada 11 atau 13, biasanya ganjil ya, kalau Muhammadiyah biasanya 13 ya. Itu kan berkumpul bersama, tapi belum tentu yang suara terbanyak itu sanggup, “oh, saya sanggupnya Sekretaris, misalnya”, seperti itu tidak menutup kemungkinan. Nah itu, maka disitu ciri khas dari Aisyiyah itu kepemimpinan Kolektif Kolegial, sehingga segala sesuatunya diputuskan bersama juga termasuk Ketua Umum. Pun untuk daerah juga seperti itu, mungkin ada yang terpaut sedikit, ada yang lebih menonjol, tapi beliau merasa lebih nyaman kalau gajadi yang Ketua Umum, misalnya jadi Ketua 1 saja, karena dianggap lebih cocok sebagai perekat, nah seperti itu juga bisa.
42. P : Lalu sifat kepemimpinan disini seperti apa bu? Apakah dominan, ketua memiliki otoritas lebih dalam mengambil keputusan? Atau memberikan kesempatan secara terbuka pada setiap anggotanya untuk menyampaikan gagasannya?
- N : Kepemimpinan Aisyiyah tadi di depan saya sudah mengatakan itu disebut sifatnya sebagai Kepemimpinan Kolektif Kolegial. Jadi semua keputusan itu kita putuskan pada saat Rapat Pimpinan Harian maupun Pleno PDA, seperti itu.
43. P : Nah, kalau pleno kan berarti yang hadir itu ketua dari setiap majelis saja nggih bu? Nah, kalau para anggota biasa, yang bukan ketua, cara menyampaikan gagasan atau pendapatnya bagaimana?
- N : Jadi kalau pengurus majelis itu mayoritas berurusan dengan menjalankan program majelis mbak. Tetapi ada juga program-program yang itu dilaksanakan oleh PH. Jadi PH punya program yang harus mereka laksanakan juga. Tetapi yang jelas itu, misalnya kita mau kunjungan kerja, nah itu keputusannya tetap di tingkat pleno. Nah, walaupun majelisnya tetap dilibatkan, nanti itu disampaikan melalui ketua majelis disampainya di pleno, tetapi anggota majelis kan tidak ikut pleno, yang ikut pleno ketuanya saja, tetapi ada lah kadang 1 atau 2 yang ikut berkaitan dengan administrasi ruangan, bisa usul ke ketua majelis, “bu, mbok ini papannya udah lama harus diganti”, nah itu nanti ketua majelisnya menyampaikan pada saat pleno, nah seperti itu.
44. P : Nah, kalau internal di dalam majelis itu sendiri bagaimana?
- N : Ya kita rapat-rapat biasa. Saya sampaikan ada keputusan, kalau keputusan berkaitan dengan Musyawarah Pimpinan itu memang program kerja mbak, untuk percepatan program. Jadi dari awal sampe tengah ini mana to program yang susah kita laksanakan itu kita bedah disitu. Nah, oleh sebab itu ketika dari anggota majelis ini kemudian ada usulan macam-macam itu disampaikan ke ketua majelisnya, nanti ketua majelisnya akan menyampaikan pada saat pleno, apakah programnya bisa dilaksanakan atau tidak, seperti itu.
45. P : Kemudian, di dalam majelis itu apakah para pengurusnya aktif semua dalam menyampaikan gagasan permasalahan yang mereka tahu? Atau ada beberapa juga yang lebih ke nurut aja, jarang memberi masukan?
- N : Kebanyakan aktif. Maksudnya seperti ini, hadir ya. Kehadiran itu, MHH itu anggotanya 10, tetapi kita jarang bisa mencapai 100% karena memang kesibukan hahaha. Karena juga kita biasanya ambil hari Jumat, Sabtu. Kalau saya sendiri nggak bisa ambil hari Minggu, ya nggak tega gitu lah, apalagi ibu-ibu yang sudah kerja

kantoran gitu harus rapat lagi. Itu pun kalau ada yang guru, Sabtu tetap masuk, gabisa hadir juga, jadi kehadiran mereka sekitar 70%. Tetapi aktif, semua aktif kalau di majelis saya itu.

46. P : Jadi pada aktif ya bu kalau menyampaikan apapun?

N : Iya, aktif.

47. P : Lalu bagaimana bu buat yang gabisa hadir biar bisa tetep tau perkembangan informasi di dalam majelis?

N : Kami biasanya menyampaikan melalui *WhatsApp Group* ya, biasanya Sekretarisnya yang pasti selalu menulis kembali hasil rapat di *WhatsApp Group*.

48. P : Nah, kalau ibu sendiri apakah punya teman pengurus terdekat di Aisyiyah? Siapa? Mengapa demikian?

N : Ya ada, mungkin karena keaktifannya, mungkin karena komitmennya lebih dari yang lain itu ada. Karena nggak sama ya komitmen setiap orang itu. Misalkan kalau ada satu orang yang melururkan ide, terus mereka menanggapi atau tidak, itu bisa kita lihat keaktifan sama komitmen mereka disitu.

49. P : Kalau boleh tahu siapa orang terdekatnya di majelis? Terus posisi mereka sebagai apa?

N : Ada dua ya.. ada dua, itu bu Anis sama bu Halimi itu memang punya komitmen tinggi ya.

50. P : Itu sebagai apa bu?

N : Sebagai.. satunya anggota, satunya sekretaris.

51. P : Kalau orang yang paling sering diajak diskusi atau berbagi komunikasi itu ada ga bu?

N : Begini, saya kalau ada ide apapun itu pasti langsung saya *share* ke *WhatsApp Group*, nanti dari situ kelihatan kok yang aktif menanggapi diskusi. Nanti kalau ada yang belum komen juga pasti saya sentil, saya *mention* gitu buat dimintain pendapatnya hahaha.

52. P : Lalu, adakah pengurus yang bisa mengarahkan pengurus lain dalam majelis ibu?

N : Ya itu dari dalam diri mereka sendiri sih, gaada siapa yang harus ngajak, siapa yang harus ayok ayok. Mereka punya *jobdesk* masing-masing, jadi dari awal keputusan sudah sekalian di *flor*-kan siapa yang harus mengurus apa, dan semuanya selalu tuntas, semuanya bertanggung jawab. Tapi kalau untuk urusan kehadiran itu memang kami gabisa memaksakan ya, karena masing-masing juga punya pekerjaan di luar dan juga di rumah masih harus mengurus keluarganya, kami memahami sebagai sesama ibu. Jadi asalkan setiap rapat hasilnya disampaikan lewat *WhatsApp Group* dan semuanya sudah tahu dan setuju, ya sudah gaperlu dibikin pusing. Intinya kami ga terlalu mempermasalahkan kehadiran fisik, asalkan tugasnya bisa berjalan baik ya nggak masalah.

53. P : Terus, ada media sosial lain yang dipake nggak bu selain *WhatsApp*?

N : *WhatsApp* aja sih mbak.

54. P : Terus fungsinya sebagai apa aja bu?

N : Yang jelas ya menyampaikan informasi hasil rapat, pengumuman, kemudian juga mungkin ada perubahan-perubahan dari hasil rapat, atau juga kalau saya kan menjadi anggota forum ya.. forum anti kekerasan di kota itu dari hasil-hasil diskusi saya sampaikan. Itu bukan rapatnya Aisyiyah ya, tetapi saya mewakili Aisyiyah, jadi itu di *WhatsApp Group*, baik majelis maupun organisasi itu. Jadi saya sebagai perantara dari GOW sama Aisyiyah itu. Kemudian saya juga tergabung di PUSPA itu Partisipasi Publik Untuk Usaha-Usaha Kesejahteraan Perempuan Dan Anak, itu juga saya melaporkannya ke *WhatsApp Group* PDA maupun majelis.

55. P : Lalu saya mau tanya juga bu, dari 10 pengurus yang tergabung di majelis itu kan pasti ga selamanya selalu berjalan mulus, misal katakanlah dalam memutuskan sebuah proker ada yang lebih condong ke kasus ini, tapi ada juga yang lebih condong ke kasus lain. Itu bagaimana penyelesaiannya? Bagaimana cara menemukan solusi hingga akhirnya tercapai kesepakatan dari hasil rapat itu?

N : Selama ini ga begitu ada perbedaan yang tajam ya karena mungkin mereka sudah *in* di Aisyiyah, sudah saling memahami satu sama lain gitu ya dan apa yang kita kemukakan itu ya sesuai dengan seputaran program majelis itu sendiri, sehingga walaupun ada konflik itu gaada konflik yang terlalu tajam, kalau di majelis lain kurang tau ya. Tetapi kalau ada konflik ya berarti saya yang harus ambil keputusan sebagai seorang ketua aya harus berani ambil keputusan, ya sudah cukup saya diskusi sampai disini karena kita gabisa terlalu lama dalam polemik, katakanlah seperti itu, tapi ya kami terbiasa itu.. ya jangan seperti ini tapi baiknya seperti itu, tapi kita saling paham akhirnya. Kemudian, ya sudah ketika itu sudah menjadi keputusan kami, sudah di “tok” ya semuanya jalan.

56. P : Kalau ibu sendiri sebagai ketua, cara menengahi dan mengambil keputusannya bagaimana?

N : Ya dari masukan-masukan yang ada, dari keberatan-keberatan yang ada kemudian saya saring, yang mungkin untuk kebaikan bersama seperti ini. Kebaikan itu artinya tetap dalam koridor Ad/Art misalkan seperti itu, tetapi kemudian apa yang kalau disampaikan itu nabrak-nabrak Ad/Art atau melangkahi wewenang dari yang lain, nah itu yang sudah saya stop, seperti itu biasanya. Jadi saya harus selalu punya alasan ya, alasan untuk kita berjalan pada koridor yang ada, jangan sampai melangkah kemana. Jadi mungkin semua usulan bagus, tapi kita tetep lihat prioritas ya, misalkan ada tiga gagasan, saya setuju semuanya. Tapi harus kita lihat dulu prioritasnya kemana, nah paham lah mereka, seperti itu. Seperti tingkat bahayanya, yang mana yang lebih

urgent, atau kawasan mana yang sebaiknya dijadikan target terlebih dahulu itu juga kita cari permasalahannya sampai selesai bersama, biasanya kita lihat dari data, jadi jelas sudah *valid*. Nanti dari situ kita lanjutkan minta izin ke pemerintah setempat, kemudian malah kami jadi sering diajak kerjasama jadinya. Nanti buat kawasan yang ada cabang atau ranting Aisyiyahnya kita ajak kerjasama, seperti itu. Jadi untuk penyusunan program kerja itu sudah saya bikin di awal tahun 2015, tetapi misalnya ada program yang kalau ditinjau nampaknya nggak terlalu mengganggu, ga meresahkan bagi masyarakat itu ya nggak dilaksanakan juga gapapa, tetapi ada program tambahan, dari dinas ya itu tetap kita laksanakan walaupun ga masuk dalam program kerja kita, tetapi ya saya komunikasikan saja dengan ibu-ibu. “Ada usulan dari dinas seperti ini, mbok Aisyiyah yang punya cabang disitu melaksanakan programnya”, karena juga kadang kita baru nemuin masalah yang ternyata lebih *urgent* itu ya waktu udah semakin memasuki hari, bulan, bahkan tahun. Kan waktu 2015 saya bikin program itu lho mbak, kadang kan ga kepikiran sampai sejauh itu hahaha. Misalnya kasus LGBT, kita kan ga kepikiran waktu itu, tetapi ternyata *urgent* sekali ya sudah, akhirnya kami susun programnya, kami kerjasama dengan pemangku terkait. Sejauh ini untuk berkomunikasi dan berdiskusi dengan para teman-teman di majelis tidak terlalu sulit dan alot karena kebanyakan mereka tingkat pendidikannya ya sudah sarjana ya, sehingga saya lebih mudah lah untuk berkomunikasi karena wawasannya lebih luas, sehingga tidak harus hal-hal kecil itu menjadi konflik.

57. P : Lalu untuk ibu sendiri memastikan pengurus di majelis ibu sudah benar-benar sreg dengan keputusan yang ibu ambil bagaimana?

N : Ya kalau untuk sreg saya pikir kayanya harus ini ya.. jadi begini, kita penanamannya ya ketika masuk organisasi itu di Aisyiyah, kolektif kolegal itu harus sudah ditanamkan gitu ya. Jadi mereka sadar, misalnya “ibu-ibu, saya ini lagi repot dengan anak saya, misalnya seperti itu ya, tolong acara ini di-*handle*”, kalau nggak kami biasanya membagi. Dari 10 orang itu masing-masing dua meng-*handle* program A, B, C jadi saya distribusikan dari kesepakatan yang sudah ada, seperti itu. Nah kadang-kadang mereka kalau bingung mencari narasumbernya juga kita bantu, tetapi yang jelas bagi saya mereka sanggup untuk menjalankan program. Jadi kesadaran itu lho mbak, terlepas apakah itu mereka sreg atau tidak gitu ya, tetapi kesadaran dari awal masuk dalam majelis itu kan udah paham itu bentuk dari kolektif kolegal, kemudian ada juga *baitul arqam*. *Baitul Arqam* itu penanaman nilai ke-Muhammadiyah, ke-Aisyiyahan bahwa kita memang kerja di suatu organisasi kemasyarakatan tidak digaji,

walaupun kita memberikan transport, mengeluarkan uang kas seperti itu, tapi kita sudah paham dan sadar dari awal kalau memang keperluan kita untuk mengabdikan pada kepentingan orang banyak dan untuk sangku kita di akhirat juga. Itu memang harus ditanamkan dulu, nah sehingga program-program apapun itu ya. Barangkali mereka pribadi ada keluh kesah, tapi tetap menjalankan. Kalau dirasa mulai lelah ya, kita inisiatif buat bahas program di luar, di tempat makan atau tempat wisata biasanya, sambil *refreshing* juga. Jadi rapatnya ga monoton disini terus. Kadang kan kita juga sudah pusing ya banyak program, terus tuntutan kita sudah banyak, lelah, itu saya pikir semua juga merasakan seperti itu. Jadi untuk merawat kebersamaan dan semangat ibu-ibu dengan cara seperti itu, *refreshing*, makan, wisata bersama. Jadi saya sebagai ketua juga harus pandai dalam melihat situasi, ini kok nampaknya sudah pada kelelahan, yaudah saya berhenti dulu, kita makan bareng dulu, begitu.

58. P : Mau menyambung ke beberapa pertanyaan sebelumnya bu, kan tadi ibu dua teman terdekat yang menurut ibu memiliki komitmen lebih nggih? Nah, kalau misalnya ibu punya suatu gagasan itu lebih nyaman diobrolin ke teman terdekat dulu atau langsung diobrolkan dalam forum?
- N : Nggak mbak, baik saya maupun ibu-ibu lain itu sudah terbiasa kalau ada apa-apa langsung aja dibahas bersama. Kami gaada lebih nyaman ke siapa-siapa. Prinsip kami kerja tim itu ya diobrolkan dengan tim, ga ke orang-orang tertentu saja.
59. P : Saya mau tanya bu, kalau menurut ibu partisipasi politik bagi perempuan itu seperti apa sih?
- N : Partisipasi politik itu dalam artian seorang wanita dia berani di dalam hal.. aktif dalam pemilihan ya.. dari apa itu.. calon yang ada, nah itu pemilihan apapun yang ada, juga ada beberapa dari kaum perempuan itu sendiri yang punya potensi untuk duduk sebagai calon legislatif. Nah itu biasanya kami memang kerjasama dengan dinas yang ada. Ketika ada pelatihan politik itu kita sertakan, kita dorong gitu lho, biasanya bukan dari MHH tetapi dari Tabligh. Tadinya Tabligh kemudian maju sebagai seorang legislator ya, tetapi paling tidak seseorang itu harus punya pilihan ketika dihadapkan *money politic*, dia harus bisa memilih resiko kalau yang “memberi” ini tidak se-visi dengan mereka apa akibat yang nantinya akan ditimbulkan, misalnya kepentingan-kepentingan Aisyiyah dan kepentingan perempuan padahal dia tidak punya *track record* yang bisa memperjuangkan kepentingan perempuan, ya jangan dipilih walaupun dia *money politic* dengan 100 atau 200 ribu. Pokoknya kita mengajak berpikir, ketika memilih itu menggunakan pertimbangan jangka lima tahun yang akan datang, bisa ga kepentingan itu nantinya terwakili kalau memilih legislator A, seperti itu. Nah itu pendidikan politik sudah sejak awal ya. Itu sudah kita adakan dengan narasumbernya dari salah satu LSM yang memang.. dari.. dia mengasah

wanita dalam bidang politik, seperti Aksara, biasanya seperti itu. Kerjasamanya seperti itu.

60. P : Jadi menurut ibu partisipasi politik itu nggak sekedar seorang wanita berani jadi seorang legislator, tetapi seorang perempuan mampu menentukan pilihan dengan pertimbangan dari mereka sendiri nggih?

N : Iya, tetapi yang jelas mereka menggunakan hak pilihnya. Jangan sampai golput. Itu yang kita garis bawahi, warga Aisyiyah jangan sampai lah.. ya dari beberapa pilihan itu pasti ada kekurangan ada kelebihan, ya kita pilih yang setidaknya dia mempunyai komitmen untuk menggolkan kepentingan-kepentingan perempuan dan anak. Itu biasanya yang kita cermati. Kalau pun misalnya gaada, kita lihat dari *track record*-nya, kita cari lah informasinya, ibu-ibu itu biasanya punya informasi sebelum memilih. Nah, dari situ nanti udah ada nemu yang pas, baru bisa milih.

61. P : Kalau menurut ibu seberapa penting peran perempuan untuk ikut berpartisipasi di ranah politik dan publiknya?

N : Sebenarnya itu sangat penting ya. Sangat penting dan memang seorang ibu itu.. bukan hanya ibu dari istri dan ibu dari anak-anak, tetapi banyak persoalan-persoalan di masyarakat itu yang bisa diselesaikan oleh seorang ibu, karena mungkin tingkat kesabaran itu ya. Karena ibu-ibu itu sudah terbiasa untuk berpanjang sabar lah, seperti itu dan kita melihat bahwasanya seorang wanita ketika masuk ke ranah publik itu dia punya komitmen yang lebih besar. Ibu itu mampu berpikir untuk dirinya sendiri, keluarga dan orang lain dan dia juga lebih telaten. Nah, seperti itu lho, hal-hal seperti itu.. sebenarnya juga kan secara demografi, populasi wanita itu di atas laki-laki. Maka partisipasinya tentu harus bisa kita rasakan.

62. P : Lalu menurut ibu, apa masalah mendasar yang sering dihadapi kaum perempuan?

N : Mungkin saya menangkap ini ya, diskriminasi di tempat kerja yang terjadi itu ketika semakin tinggi ekselon, biasanya semakin tinggi kans-nya itu nanti para pria yang menduduki. Ketika ekselonnya masih mengah itu banyak sekali wanita, tetapi apabila telah mengerucut menjadi satu, misalnya menjadi lurah, camat itu. Kalau di kota mungkin camat hanya dua yang perempuan, dan lurah berapa. Tetapi untuk menjadi pimpinan tertinggi di sebuah instansi itu masih minim, juga barangkali memang sistem patriarki yang masih mengganggu itu seperti itu hahaha. Ya walaupun bagi kami tidak, tapi ternyata kalau di masyarakat masih seperti itu. Terutama bagi buruh-buruh itu sistem penggajian itu wanita bisa lebih kecil dengan beban yang sama.

63. P : Kalau bentuk partisipasi politik ibu seperti apa?

N : Kalau saya tidak legislator ya, karena kendala di pembiayaan walaupun banyak yang mendorong mbak. Saya itu lebih ke mengamati, di lingkungan sendiri biasanya. Jadi waktu itu ada pemilihan calon, tapi kok sepi ya, pasif diliatnya. Akhirnya saya mengadakan suatu pertemuan di kampung itu, kita kumpulkan warganya untuk didedukasi juga bisa memberikan masukan-masukan itu tadi, apa yang diresahkan dan sebagainya. Karena sebenarnya RW-nya sendiri itu disogok sama salah satu partai sejak satu tahun yang lalu mbak, jadi kampungnya itu sepi, buat pasang poster aja dilarang, ya terus informasi itu mau masuk darimana kalau poster paslon aja gaada yang boleh ditempel. Jadi yasudah waktu saya tau kebenarannya seperti itu, akhirnya saya ambil sikap, saya berinisiatif mengadakan pertemuan bekerjasama dengan partai

politik, legislator yang masuk disitu untuk kita membicarakan masalah pemilihan itu, mengedukasi juga, seperti cara nyoblos juga. Pokoknya yang di kampung saya itu cuma saya yang berani gitu lho. Walaupun suami saya kan pegawai negeri, asalkan ga di rumah saya, tapi atas nama saya. Jadi itu cara saya supaya menumbuhkan sikap tidak apatis di lingkungan kampung tempat tinggal.

64. P : Terus faktor apa sih yang membuat ibu mau ambil tindakan bahkan resiko sendiri dengan mengadakan pertemuan tersebut?

N : Ya karena saya ga suka ya ada masyarakat yang apatis. Jadi yang saya lihat itu apatis, jadi semua program dari pemerintah itu.. mereka gini.. lha ini pemerintahan gimana.. berarti pengen to kehadiran pemerintah. Kalau peraturan, Undang-Undang dan dana kan yang ngatur dari atas, ya berarti harus masyarakatnya harus bertindak juga to, gabisa apatis diem aja to. Kalau gitu kan pemerintah mau tau darimana, gitu lho.

65. P : Lalu tanggapan masyarakatnya waktu pertemuan kemarin gimana bu? Apakah antusias? Terus banyak yang dateng atau engga?

N : Ya antusias mbak, ternyata kalau ada forum itu ibu-ibu berani bersuara, karena yang kita undang kan bapak ibu semuanya.

66. P : Apakah ibu aktif mengikuti pemilihan umum setiap tahunnya? Atau pernah melakukan Golput?

N : Gapernah mbak. Jangan pernah pokoknya hahaha.

67. P : Apa peran ibu dalam berlangsungnya pemilu kemarin? Apa hanya berperan sebagai pemberi suara saja atau juga berkontribusi melakukan hal lain dalam pelaksanaan pemilu tersebut? Misalnya tergabung sebagai panitia pemilu, atau bukan panitia tetapi membantu dengan hal lain, seperti menyiapkan konsumsi dan sebagainya?

N : Jadi kalau peran saya seperti ini.. jadi kalau saya itu mengingat umur ya mbak. Cuman begini, saya mendorong partisipasi perempuan untuk menjadi anggota TPS, KPPS itu lho ya panitia pemilihan pemungutan suara di setiap TPS, itu saya mendorong, jadi ibu-ibu Aisyiyah itu saya dorong untuk menjadi. Jadi nanti ada misal kontribusi pembiayaan mungkin dari calon legislator itu sendiri, kita tambah misalkan dari partisipasi ibu-ibu Aisyiyah. Misal dari legislator memberi 100 ribu untuk menjadi saksi, karena dia punya program bagus jadi Aisyiyah memberi tambahan. Juga kalau di tempat kami makanan itu boleh dikatakan cukup ya. Partisipasi masyarakat bagus sih kalau masalah itu. Jadi saya sebagai apa ya hahaha, pokoknya ngopyak-ngopyak saja. Mengamati dan memastikan gitu, kan ada saksi-saksi dari Aisyiyah, dari PKK juga, memastikan kondisinya, kan kaya gitu juga cape to mbak, jadi saya japri gitu orangnya.

68. P : Terus kalau dalam ranah publik nih, ibu aktif juga nggak? Misalkan ada rapat kepengurusan desa, ibu memberikan gagasan, kritik atau tanggapan? Atau hanya menerima dan menaati peraturan saja?

N : Saya biasanya diundang mbak, kalau PKK pasti diundang

69. P : Terus ibu kalau diundang gitu lebih suka dateng dengerin aja atau suka tergelitik kasih tanggapan juga?

N : Ya kalau ada yang perlu direspon, ya kita respon gitu. Liat situasi aja, kalau ada yang perlu kita pertanyakan ya kita tanyakan.

70. P : Seperti apa kehidupan ibu sebelum berpartisipasi di Aisyiyah, juga bersinggungan

langsung dengan kehidupan sosial masyarakat?

N : Ini maksudnya *impact*-nya ke diri saya sendiri ya?

71. P : Iya.

N : Ya kalau saya penajaman kapasitas ya, karena saya tidak mengambil posisi untuk kerja di suatu lembaga begitu, sehingga waktu saya di-infaq-an untuk kegiatan di masyarakat.. dari satu organisasi, kemudian waktu saya juga setengahnya agak dipaksa untuk jadi Ketua PKK karena ketua yang sebelumnya sudah lama sekali menjabat ya, RW-nya baru, pengennya baru, ya sudah saya ditunjuk, ya sudah InsyaAllah saya duduk di PKK di kampung, kemudian ke tingkat Kelurahan, ya sudah jadi pengurus di Kelurahan. Nah, setelah itu diambil lagi ke LPMK. Saya kan masuk ke LPMK juga, ya seperti itu akhirnya kemana-mana hahaha. Ya akhirnya ada ilmu yang kita dapat, kita pertajam aja. Ada hal yang bisa saya lakukan, akan saya lakukan.

72. P : Sejauh apa pengaruh partisipasi ini terhadap kehidupan ibu sebagai perempuan?

N : Ya saat ini perempuan jadi lebih bisa menghargai dirinya sendiri, bahwa mereka itu juga merupakan bagian penting dari masyarakat itu sendiri, bahwa mereka itu mempunyai hak yang mungkin selama ini dia itu tidak tahu karena setiap kali ada program pemerintah mengenai apa ya.. misalnya KDRT, kehadiran pemerintah untuk melindungi perempuan dari kekerasan itu, misalnya dari bentuk UU Penghapusan Kekerasan Di Dalam Rumah Tangga, nah itu kan mereka menjadi tahu.. oh ternyata saya punya hak juga untuk hidup secara tenang, tidak di bawah rotasi suami, itu lho seperti itu. Nah, sekarang itu mereka mulai berani untuk bersuara, untuk mempunyai nilai tawar yang lebih tinggi dari sebelumnya, juga saya dorong supaya kaum wanita itu bisa punya usaha sendiri, minimal dia harus bisa membiayai dirinya sendiri. Karena yang terjadi ketika mereka harus menghadapi kekerasan, kemudian sampai ada perselingkuhan atau perceraian itu yang menjadi korban itu ibu dan anak-anaknya kalau seorang bapak itu kemudian acuh tak acuh terhadap pembiayaan keluarganya. Nah itu saya dorong ke arah itu, pokoknya saya ajak berpikir bahwa suatu ketika ada peluang seperti ini, kalau Anda punya anak kemudia suami ga memberi bagaimana nanti menghidupi kebutuhannya dan anaknya? Pokoknya saya dorong, tapi saya ga intervensi. Misalkan ada pealtihan kuliner, jahit, atau apa saja dengan harapan.. pokoknya selalu saya menghimbau ibu-ibu untuk berusaha entah mau bikin apapun. Dan sekarang ada yang sudah mulai memperbaiki diri higga dia sudah agak lepas dari terlilit hutang. Walaupun ini belum secara keseluruhan berhasil ya, tetapi sudah mulai muncul. Ya jatuh bangun, kadang-kadang laporan kalau gaada yang beli, akhirnya ga jualan. Ya kita dorong lagi, mungkin tempat jualannya kurang strategis, kami sarankan buat nyoba di pinggir jalan. Tapi orangnya males angkut-angkut. Terus kami kasih masukan lagi kalau cari rezeki jangan setengah-setengah gitu. Terus ketika mereka sudah di pinggir jalan, sudah mau angkut-angkut gitu ya. Itu ya akhirnya ada yang beli dan berangsur-angsur membaik. Tapi ya untuk pendekatannya memang lama, bisa sampai berbulan-bulan gitu mbak hahaha.

73. P : Jika ibu sebagai perempuan aktif sekali dalam kegiatan di luar rumah. Bagaimana orang rumah menanggapi aktivitas ibu sebagai seorang perempuan, dalam hal ini sebagai seorang istri dan ibu. Apakah suami atau anak ibu pernah mengkritik kesibukan ibu ataat tetap mendukung?

N : Secara garis besar mendukung, Cuma kadang-kadang begini yang terjadi itu bisa saja sewaktu-waktu ada penumpukan acara mbak. Nah, itu kadang-kadang anak-anak juga mengeluh, “mama itu lho habis pulang dari sini pergi lagi, sampe rumah ngurus apa lagi, MasyaAllah maaa” hahahaha. Maksud mereka tu padahal orang kantoran aja sore udah di rumah, tapi saya ga nentu, kadang sore udah pulang tapi habis Maghrib pergi lagi karena ada rapat LPMK. Nah, terus saya bilang aja, saya kasih pengertian karena kesibukan saya ini ga setiap hari begini, sementara anak saya kalau udah main ya sering juga, malah lama sekali perginya, niggalin mamanya sendirian di rumah, terus habis itu mereka jadi ngerti terus sambil ketawa-ketawa gitu malah jadi mijetin saya hahahaha.

74. P : Seberapa besar kepercayaan ibu terhadap kinerja pemerintah? Tinggi, netral atau rendah? Mengapa demikian? Apakah ibu selalu mengkritik jalannya pemerintahan?

N : Begini, kalau *track record* kinerja pemerintah itu udah ada datanya. Cuma saya ga akan mengembangkan suatu pemikiran yang pesimis, jadi begitu pemerintahan itu terpilih entah dengan cara apapun, tetap saya menaruh kepercayaan, karena kita kan tetap harus mengontrol. Pokoknya saya selalu mengusahakan melihat lubang-lubang dimana kami bisa bekerja sama dengan pemerintah dengan baik kenapa tidak gitu lho, sementara kalau ada yang negatif, yasudahlah buang saja dari pikiran kita, gitu kalau saya.

75. P : Walaupun ibu sendiri tahu ada banyak kasus seperti itu?

N : Iya, jadi seperti tempat saya juga itu ada yang bertentangan dengan pilihan saya, oh ternyata udah 70% dikuasai oleh pihak mereka, kadang yo aku mutung, wes lah tak leren wae dadi Ketua PKK, tapi sopo meneh mengko sek gelem. Jadi akhirnya ya sudah, itu lho istilahnya kalau K.H. Ahmad Dahlan, di Aisyiyah dan Muhammadiyah itu seperti memegang bara api, panas tapi gabooleh dilepas. Kalau kita tahu ada keburukan gimana caranya kita mencoba cari kebajikannya.

76. P : Kalau ibu ada nggak kritik terhadap jalannya pemerintahan?

N : Kalau saya lebih suka kritikan itu kita sampaikan ke anggota dewan. Kalau kritik pemerintahan saya tidak membicarakan yang pusat ya, ini yang Jogja saja. Kemudian juga karena kami itu ada dua bulan sekali pertemuan untuk berdiskusi dengan bapak Wakil Walikota Yogyakarta di rumah beliau, nah itu kritikan kami sampaikan disitu. Wakil Walikota pak Heru Purwadi sudah sedemikian terbukanya, jadi kita bebas aja ada salurannya, selain dari anggota dewan ya. Pak Heru itu biasanya beliau lebih intensif mengundang kami, saya kira gapapa kalau di Yogyakarta. Seperti saya memberi kritikan masalah sungai.. begini lho kita lihat kota Surabaya, kota yang demikian kotor itu dengan kepemimpinan yang agak otoriter ternyata memang bisa dibersihkan dan sekarang ya sudah sekian persen bersih, bagus kota Surabaya. Jadi saya menilai bahwa pemerintahan di kota Jogja itu lebih banyak apa ya.. momong dan alus gitu lho.. bisa nggak to agak diperketat. Ya gimana ya, saya lihat ada orang buang sampah satu kantong di pinggir sungai, kok gimana ya.. gaada rasa prihatin gitu masyarakatnya juga. Itu kemudian saya juga mau dimasukkan ke dalam forum 4P, forum pemantau independen yang dibutuhkan 4 orang, yang 1 perempuan tapi saya gamau, sudah terlalu banyak kegiatan hahaha.

Narasumber : Hj. Erciana Mahmudah S.Si., ST

Jabatan : Sekretaris PDA Aisyah Yogyakarta

1. P : Apa tujuan organisasi ini dibentuk?

N : Ya terbentuknya Aisyiyah itu awalnya untuk kemaslahatan umat, bukan kemaslahatan secara murni ya.. cuman kalau melihat jaman dulu wanita itu kerjanya di dapur, kasur, sumur. Nah, esensi dari berdirinya organisasi ini, wanita itu tidak harus berada di rumah, tetapi juga mampu berkiprah di lingkungan sosialnya. Pola pikirnya memang jauh ke depan, tidak hanya untuk saat ini saja. Jadi berpola pikir bahwa wanita itu berguna untuk masyarakat, tidak hanya domestik saja tetapi bisa bermanfaat untuk orang lain. Itu awalnya seperti itu, terus kemudian disusun pedoman-pedomannya melalui organisasi.

2. P : Setelah bergabung di Aisyiyah, aktivitas seperti apa yang membuat agar perkumpulan dan orang-orang di dalamnya selalu hidup?

N : Jadi kegiatannya itu rutin, Cuma materi-materi yang disampaikan itu dikemas dengan lebih kekinian. Misalnya ada pengajian pimpinan cabang se-kota, nah 14 cabang nanti itu ketemu semua. Sekarang ini yang mau dirintis itu koperasi syariah yang merupakan modifikasi dari bentuk koperasi sebelumnya.

3. P : Terus dari 14 cabang yang diundang itu hadir semua atau perwakilan saja bu?

N : Perwakilan mbak, karena kan ga cukup ruangnya kalau semua harus diundang. Jadi nanti perwakilan setiap majelis itu 4 orang, biar kalau ibu-ibu ini membagikan hasil materinya ke cabang dan ranting itu bisa maksimal.

4. P : Ada berapa orang yang tergabung dalam PDA Aisyiyah?

N : Kalau yang inti (PH) ada sembilan orang. Kalau PH ditambah dengan para Ketua Majelis, kita biasanya menyebutnya pleno ya mbak itu jadi 18 orang. Kemudian kalau anggota keseluruhan dari PH, Pleno sampai para anggota-anggotanya itu jumlahnya ada 121 orang. Tapi itu kalau dari masing-masing majelis belum tentu aktif, karena ada kegiatan yang pas tabrakan sama jadwal mereka, sehingga kalau harus ketemu dengan masing-masing majelisnya kadang ga sempat, cuma ya kalau kegiatan prokernya mereka bisa ikut. Tapi kalau ke luar kota mereka lebih seringnya pamit. Jadi kalau dipresentasi kurang lebih 96% yang aktif, jadi hanya 4% lah yang tidak aktif.

5. P : Ibu kan bertugas sebagai Sekretaris, lalu tugas dan peran ibu sendiri di dalam Aisyiyah itu seperti apa?

N : Oh ya karena saya Sekretaris yang utama, sehingga semua keputusan seperti surat keputusan. Kemudian kalau ada surat masuk yang perlu dibahas, lalu laporan-laporan musyawarah, nah itu semua saya yang *handle*. Kemudian ada satu lagi, kan Sekretarisnya ada tiga. Saya yang utama, lalu Sekretaris satu itu yang *handle* surat masuk, jadi kalau ada surat masuk beliau yang melaporkan kemudian dibahas di rapat, mau disepertikan kemudian kalau *urgent* ya kita sampaikan ke Ketuanya karena biasanya kan surat itu ditujukan langsung ke Ketua ya, kita tanyakan ke beliau bisa memenuhi suratnya atau tidak, kalau tidak nanti segera kita *share* lewat *WhatsApp* untuk mencari siapa yang bisa mewakili. Kemudian untuk Sekretaris dua itu notulasi rapat. Kalau saya bagian surat keluar, membuat laporan musyawarah, proses-proses inventarisasi surat keluar, menjawab surat keluar, itu semuanya di-*handle* oleh Sekretaris Utama. Kemudian selain surat keluar juga keputusan musyawarah, jadi kita kan selama lima tahun ada musyawarah daerah, musyawarah pimpinan 1 dan 2, itu semua di-*handle* oleh Sekretaris.

6. P : Lalu sifat kepemimpinan di dalam Aisyiyah bagaimana bu? Apakah bersifat dominan dalam pengambilan keputusan? Atau memberikan kesempatan secara terbuka pada setiap anggotanya untuk menyampaikan gagasan/pendapatnya?

N : Ada saatnya beliau yang memutuskan, jadi ada beberapa.. ini bukan karakter bu Him tapi beliau bisa mengikuti. Jadi ketika ini harus pokoknya, beliau pokoknya, tetapi ketika ini harus dimusyawarahkan, ya beliau musyawarahkan dicari mufakatnya, bagaimana kegiatan itu bisa berjalan dengan enak, ibu-ibu semuanya bisa melaksanakan dengan nyaman gitu lho. Tetapi kalau memang beliau harus tegas ya beliau akan tegas, ga goyah. Kalau dominannya ya musyawarah mufakat sih. Kalau dominan ya cuma beberapa aja sih selama empat tahun ini, tidak menyangkut banyak orang. Misalnya seperti si A ditugaskan ini, lalu B ini. Kalau yang dimusyawarahkan berkaitan dengan program yang presentasinya besar, seperti jadwal dan tempat itu kan butuh kesepakatan dari banyak pihak. Lalu juga putusan cabang, itu kan juga butuh kesepakatan dari cabang, jadi harus dirembug dengan cabang juga.

7. P : Apakah ibu memiliki teman pengurus terdekat? Siapa? Mengapa demikian?

N : Saya biasanya bu Him sama bu Suyamtini sih, karena urusan saya biasanya kan Ketua sama Sekretaris yang sering saya ajak rembugan.

8. P : Bu Suyamtini itu Sekretaris berapa?

- N : Sekretaris 2 yang biasanya menerima surat masuk
9. P : Jadi dekatnya karena bersinggungan langsung dengan kerjaan ya?
- N : Iya, kalau sama yang lain itu sebatas diskusi aja waktu rapat, tapi kalau sama bu Him, bu Suyam itu lebih intens karena berurusan dengan kerjaan, kita harus sering kerjasama.
10. P : Apa ibu kenal dengan seluruh pengurus di Aisyiyah?
- N : Engga, saya yang paling hafal itu Pleno, jadi PH dan Ketua Majelis. Tapi beberapa pengurus juga ada yang hafal, seperti Sekretaris dan Bendahara tiap majelis. Sama seluruh pengurus Majelis Kesehatan saya juga hafal, karena sering diminta untuk menghadiri acara mereka, walaupun saya bukan pendampingnya Majelis Kesehatan.
11. P : Berarti kenalnya sama Sekretaris dan Bendahara saja ya bu? Kalau untuk pengurus lainnya tidak hafal?
- N : Anggota ya. Kan setiap majelis itu terdiri dari Ketua, Sekretaris, Bendahara, sama Divisi. Nah, untuk Divisi ini saya kurang familiar. Kalau bareng-bareng ketemu langsung 100an gitu ya saya susah hahaha. Ketemu juga paling waktu Raker, Muspimda aja cuma utusan, nanti Musda paling ketemu lagi tapi juga udah mau ganti orang, jadi ga hafal-hafal hahaha.
12. P : Kalau untuk komunikasi juga pakai media sosial ga bu?
- N : Kalau komunikasi kita pakai *WhatsApp*, tapi kalau memperkenalkan kegiatan kita di luar itu belum. Kalau media sosial lain seperti *Facebook* atau *Instagram* itu personal dari ibu-ibu sendiri, kalau ada kegiatan gitu di *share* ke media sosial. Misalnya lagi ada pelatihan keluarga sakinah, nanti ada yang *share* di *Facebook* gitu.
13. P : Media sosialnya kan berarti *WhatsApp* ya bu? Nah, fungsi *WhatsApp* itu untuk apa?
- N : Kami punya *WhatsApp Group*, jadi kalau ada apa-apa komunikasinya lewat grup. Kalau ada sesuatu yang mendadak bisa didiskusikan disitu.
14. P : Apakah dalam diskusi ibu lebih suka mengemukakan gagasan langsung di dalam forum? Atau lebih nyaman membahas dengan anggota lain terlebih dahulu? Mengapa demikian?
- N : Saya kebanyakan mendengar, karena saya Sekretaris kan saya harus mengumpulkan informasi, nanti keputusannya apa di rapat itu. Walaupun ya kadang-kadang sih kalau sekiranya saya itu mengetahui duduk persoalannya, saya

akan mengutarakan. Tapi kalau sekiranya saya kurang mengerti, ya saya cukup mendengarkan dan mencatat informasinya saja. Takutnya kalau saya kurang memahami masalahnya tapi saya ikut berkomentar malah nantinya “mentahke”, kalau kata orang Jawa itu disebutnya ngulangi dari titik nol, padahal sebenarnya sudah lebih lanjut yang dibahas. Mungkin waktu rapat pertama saya ga hadir, ketinggalan informasi. Terus rapat kedua baru bisa hadir, tau-tau masuk tanpa tahu dengan jelas duduk persoalannya. Jadi saya lebih nyaman mendengarkan dulu, mengumpulkan informasi, nanti kalau informasinya sudah mulai mengerucut tapi belum terpecahkan baru saya nyoba buat memberi usulan, tapi belum tentu juga diterima hahaha.

15. P : Lalu kalau dalam rapat PH cara menentukan program kerjanya bagaimana bu?

N : Kalau program kerja itu di Musda sudah ada. Paling kita memilah program kerja menjadi kegiatan yang tepat di wilayah masing-masing.

16. P : Menurut ibu partisipasi politik seperti apa?

N : Kalau saya itu secara pribadi memang kita harus ikut gitu, cuma kalau disuruh ikut diskusi itu mending ngalah, jadi gamau masuk hahaha. Kalau untuk politik, partisipasi saya sebagai orang Indonesia ya yang sesuai dengan politiknya Indonesia aja. Kadang ya, kalau saya juga berpikinya walaupun saya pengurus Aisyiyah, tapi saya menjalankan politik juga. Jadi politik diem, politik mendengarkan orang lain hahah jadi saya tau gitu lho. Tapi kalau yang masuk ke partai saya ga begitu suka.

17. P : Iya, karena ga semua perempuan juga mampu menjadi legislator, jadi partisipasi mereka untuk individu, seperti diskusi dan mengemukakan pendapat, juga mendengarkan ya?

N : Iya, politik individu saya seperti itu sih. Jadi tidak mau masuk ke partai, tapi kalau bisa ada usulan yang saya berikan melalui teman-teman partai yang saya kenal, karena apa namanya ya.. kalau dibidang partai.. politik kotor.. ya memang caranya mereka gitu *lobby*-nya, cuma saya ga mampu gitu lho. Kalau di hati saya udah bilang A, tau-tau keluaranya B, itu otak ini ga jalan. Jadi kadang kan kalau sudah berbeda, saya mending diem saja. Saya A, tapi yang lain banyak yang milih B ya mending saya diem saja hahaha.

18. P: Menurut ibu seberapa penting untuk perempuan turut berpartisipasi dalam ranah politiknya?

N : Kalau itu penting, tapi mereka kan terkadang ga sadar kalau sedang berpolitik. Misalnya *lobbying* sama suami untuk nambah uang hahaha itu politik juga. Nah, itu mereka ga kerasa, ibu-ibu itu ga kerasa. Misalnya lagi berpolitik dengan anak biar anak itu mau sekolah, itu juga politik. Tapi mereka ga kerasa, ibu-ibu sudah melakukan itu. Cuman kadang mereka berpikir kalau dia melakukan hal semacam itu di luar. Itu namanya kaya nge-*lobby* orang yang mau memutuskan suatu Undang-Undang, mereka mesti terlalu panjang. Jadi biar mudah biasanya melalui temen-temen legislatif. Kalau berpolitik itu saya aktifnya di dalam rumah hahaha. Tapi untuk memberi masukan ke luar, saya enaknya ngomong langsung ke teman-teman partai yang saya kenal.

19. P : Apa saja masalah mendasar yang dihadapi kelompok perempuan menurut Aisyiyah?

N : Kelompok perempuan sekarang itu.. masih sih tentang pendidikan, kesehatan, kemudian ekonomi. Paling pendidikan itu sudah agak lumayan, ya walaupun masih ada aturan kalau perempuan itu gausah sekolah tinggi-tinggi, kemudian kesehatan itu le penting anak dan suami biasanya ibu-ibunya sakit, yaudah dibiarin aja karena ibu-ibu kalau sakit itu tetep bisa mengerjakan pekerjaan rumah. Rumah tetep beres, makanan juga tetep ada di meja, jadi kesehatan ibu suka ga terlalu dipikirkan. Kemudian juga ekonomi, apa namanya karena sekarang lagi banyak perceraian, jadi kalau si suami itu misalnya minta cerai, istrinya ga kerja, gaada penghasilan itu kan biasanya si istri gamau cerai, padahal kalau cerai kemdian bisa timbul peluang KDRT. Nah, itu permasalahan yang arahnya sekarang banyak kesana. Itu sekarang KDRT yang menjadi dasar permasalahan kaum-kaum permasalahan perempuan sekarang. Jadi majelis Hukum dan Ham juga sedang mengusahakan di masyarakat, terutama yang bapak-bapak itu agar tidak melakukan KDRT kepada ibu-ibu.

20. P : Apa pandangan ibu terhadap partisipasi politik dalam organisasi perempuan?

N : Sangat penting karena kalau dalam organisasi memunculkan situasi dengan kita itu punya *bergaining*, sehingga posisi kita itu kan bisa membuat mereka berpikir. Kalau kita cuma sendiri kan, misalnya cuma saya sendiri, gapunya bolo, gapunya anggota. Itu kan buat apa, cuma dia doang dianggapnya. Tapi kan kalau melalui organisasi, itu bisa lain lagi. Apalagi organisasi yang sudah dipercaya dalam lingkungan sosialnya, jadi setiap ide-ide mereka selalu dipertimbangkan, bahkan malah bisa diajak kerjasama.

21. P : Ibu pernah ga Golput dalam pemilu?

N : Belum. Selalu ikut dan selalu memilih

22. P : Dalam berlangsungnya pemilu, apakah ibu hanya berperan sebagai pemberi suara saja atau juga berkontribusi melakukan hal lain dalam pelaksanaan pemilu tersebut? Misalnya tergabung sebagai panitia pemilu, atau bukan panitia tetapi membantu dalam hal lain, seperti menyiapkan konsumsi dan sebagainya?

N : Kalau dua kali ini saya jadi saksi, jadi ikut terlibatnya selain saya juga milih saya juga terlibat jadi salah satu DPD utusan Muhammdiyah, saya jadi saksi dua periode ini. Terus kalau untuk kaya seperti relawan itu kita sudah, kalau Aisyiyah itu sudah seperti *habbit* ya. Jadi kalau ngumpulin dana ayo ayo aja. Udah jalan sendiri haha.

23. P : Seberapa besar kepercayaan ibu kepada pemerintah? Tinggi, rendah atau netral?

Mengapa demikian? Apakah Anda selalu mengkritik jalannya pemerintahan?

N : Saya cenderungnya netral, tinggi tidak terlalu tinggi, rendah tidak terlalu rendah, ya netral aja hahaha.



Narasumber : Priyantini Ismiyatun, SE

Jabatan : Sekretaris II Muslimat NU Yogyakarta

1. P : Tujuan dari Muslimat NU sendiri dibentuk?

N : Tujuan bagi perempuan sendiri itu untuk syi'ar agama Islam agar perempuan itu punya wadah sendiri dalam berorganisasi. Kalau dulu kan masih bergabung dengan NU waktu tahun 1939 belum ada wadah sendiri, kemudian di tahun 1946 baru ada wadah tersendiri, untuk agar istilahnya perempuan bisa berkiprah dalam pembangunan di segala bidang, baik itu pembangunan fisik, terutama pembangunan mental spiritual. Kemudian esesensi pokoknya agar perempuan juga punya andil dalam pembangunan Bangsa dan Negara.

2. P : Apa yang membuat ibu memutuskan untuk bergabung di Muslimat NU?

N : Awalnya saya diajak bu Nyai Barokah, sebelumnya saya juga tidak tahu Muslimat NU. Awalnya saya di Pimpinan Anak Cabang Kotagede, itu tingkatnya Kecamatan. Karena kegiatannya sesuai dengan saya, apa istilahnya.. tidak ada hura-hura, lebih ke bidang keagamaan seperti kajian kitab, tahlil, ada kajian ilmu pengetahuan juga.. materi yang disampaikan juga materi yang diperlukan untuk kaum ibu terutama.. untuk bekal kepada Allah, untuk bekal merawat keluarga dan anak juga. Kemudian pada 2010 saya diajak ke cabang, awalnya saya sebagai bendahara tetapi karena ada sesuatu yang membuat tidak aktif akhirnya saya dialihkan ke sekretaris sampai periode 2015-2020 ini saya menjabat sebagai sekretaris 2.

3. P : Setelah bergabung dengan Muslimat NU, aktivitas apa saja yang dilakukan agar organisasi ini selalu hidup?

N : Banyak kegiatan di Muslimat njih, yang pasti itu setiap selapan itu Jumat Pahing ada pengajian Radhiul Jannah, itu pengajian yang dimiliki Muslimat, jadi ibu-ibu Muslimat sekota hadir disitu, terus diisi dengan tausiyah dari beberapa sumber bisa dari NU, Muslimat atau intansi terkait, terus juga sema'an satu juz, karena Bu Nyai juga hafidzah ya. Nah, besok Jumat ini kajiannya diisi oleh forum PUSPA, isinya berupa penyuluhan hukum. Ada juga di bidang ketenagakerjaan, itu diisi penyuluhan dan pelatihan, agar wanita Muslimat yang sebagai ibu rumah tangga juga mampu berdikari membantu keluarganya juga, syukur-syukur membantu secara finansial. Kemudian juga di bidang sosial budaya, seperti membantu fakir miskin, ada penyantunan anak yang kami lakukan setiap tanggal

10 Muharram dan setiap Ramadhan yang juga kita beri nama Safari Ramadhan. Itu biasanya kegiatan antara lima sampai enam kali di PAC-PAC, nanti juga ada sema'an Qur'an juga lima sampai enam juz juga setiap satu kali pertemuan. Kemudian juga ada juga membantu bencana, pokoknya setiap bencana kami selalu aktif mengumpulkan dana, seperti banjir Jakarta kemarin, terus juga gempa di Lombok, Palu, Lampung. Kemudian juga waktu itu ada kebakaran di Gunung Kidul kami juga berusaha membantu, ikut andil juga.

4. P : Lalu target dalam setiap penyuluhan itu untuk ibu-ibu Muslimat atau untuk masyarakat luas?

N : Target utama untuk ibu-ibu Muslimat, namun efek meluasnya juga bisa ke masyarakat. Karena setiap ibu-ibu Muslimat sudah dibekali untuk nantinya jika harus bersinggungan langsung dengan masalah sosial juga sudah tau step-step apa, tindakan apa yang harus diambil. Kaya kasus KDRT, itu dari kami juga punya tempat pengaduan KDRT nanti jika mengadu kepada kami, akan kami dampingi dari awal sampai akhir.

5. P : Lalu kalau kerjasama dengan instansi terkait juga rutin atau tidak bu?

N : Itu berdasarkan undangan, jadi ada instansi yang mengundang kami. Kami juga kalau misalnya sedang butuh materi berdasarkan program kerja juga bisa mengundang mereka untuk jadi pembicaranya. Jadi saling mengundang gitu ya. Seperti Jumat besok, kami yang mengundang PUSPA, karena kami yang membutuhkan informasi dari mereka, begitu.

6. P : Cara mengaplikasikan program kerja bagaimana bu?

N : Ada kami yang bikin *event* sendiri, tapi ada juga yang digabung bersama kajian rutin setiap Jumat pahing. Karena kebanyakan juga untuk ibu-ibu Muslimat sendiri ya, jadi misalnya waktu itu mau bikin penyuluhan hukum dan advokasi itu bisa digabung sama waktu kajian, jadi materinya itu. Terus kalau yang dipisah itu seperti pelatihan pemandian jenazah, karena ga sema'an setelahnya, terus juga donor darah, pelatihan kemuslimatan, ketahanan keluarga juga dibikin sendiri.

7. P : Kalau program terakhir apa bu?

N : Yang terakhir itu pembekalan untuk pengurus baru untuk Pimpinan Anak Cabang.

8. P : Kalau boleh tahu isi pembekalannya apa saja bu?

N : Yang pasti keaswajaan, ahli sunnah wal jama'ah, kemudian tentang ke-NU-an, kemudian tentang ke-Muslimatan, kemudian tentang ketahanan keluarga. Ya seperti itu kiranya untuk pembekalan pengurus.

9. P : Caranya menyampaikan materi itu bagaimana bu?
- N : Seperti *workshop* mbak, ada ceramahnya di awal, terus dikasih *fotocopy* materi yang dibagikan ke peserta. Terus nanti juga dijelaskan lewat *powerpoint* juga. Habis itu nanti ada sesi tanya jawabnya.
10. P : Ada hambatan ga bu selama proses penyampaian materi itu?
- N : Pembekalan itu kemarin itu hambatannya ada di target, kemarin targetnya 56 tapi yang dataang kurang dari 50, jadi cuma sekitar 80% dari total keseluruhan.
11. P : Karena apa bu?
- N : Karena kami mendadak, jadi kami mengirimkan undangan beberapa hari sebelum hari pelaksanaannya, karena kesibukan ibu-ibu kan tidak bisa ditinggalkan juga. Jadi kami mengirimkan undangan hari Jumat semsntara pelaksanaannya hari Minggu, itu kan mepet sekali ya mbak, seperti kalau ada yang sudah punya janji rencana lain gabisa hadir.
12. P : Proses pemilihan pemimpinnya bagaimana bu?
- N : Melalui konferensi, itu anak-anak cabang dikumpulkan, kemudian diadakan LPJ (laporan pertanggungjawaban), kemudian langsung pemilihan ketua.
13. P : Itu cara memilihnya bagaimana bu?
- N : Itu seringnya aklamasi/keepakatan mbak. Kalau untuk memutuskan ketua itu juga sudah dipilih PAC saat konferensi.
14. P : Kemudian apakah pemimpin dalam Muslimat NU bersifat dominan dalam pengambilan keputusan? Atau memberi kesempatan secara terbuka kepada setiap anggota untuk menyampaikan pendapat/gagasannya?
- N : Karena kebetulan ibu juga sibuk, ibu juga mengurus pondok pesantren dan dengan ratusan santri, kemudian beliau juga *hafidzah* Quran jadi harus selalu serba dijaga segala perkataan dan perbuatan, jadi beliau selalu ngemong istilahnya.
15. P : Ibu ada teman terdekat ga di dalam organisasi?
- N : Semua dekat, asalakan yang aktif karena pasti ketemu terus jadi ya lama-lama dekat.
16. P : Apakah dalam mengutarakan ide gagasan ibu langsung menyampaikannya di dalam forum atau lebih nyaman untuk didiskusikan ke teman terdekat terlebih dahulu?
- N : Langsung mbak, kalau lagi ga dalam pertemuan ya diflorkannya di dalam grup *WhatsApp*. Walaupun kadang masukan kita ga dipakai hahaha, tapi ya karena di

dalam Muslimat ada *tawadhu*-nya, saling menghormati, jadi kalau masukan dari kita kurang masuk ya gapapa, asal ngomongnya baik-baik, jadi ga menimbulkan gesekan antar pengurusnya.

17. P : Fungsi dri *WhatsApp* apa saja bu?

N : Komunikasi.. yang pasti untuk komunikasi antar pengurus, antar anak cabang, diskusi juga. Pokoknya untuk seperti itu.

18. P : Untuk programnya bagaimana bu?

N : pada dasarnya mengacu ke pusat, cuma nanti kita rapatkan juga di konferensi apa-apa saja yang sesuai dengan kebutuhan wilayah kita. Karena program kerja yang dibuat itu untuk jangka lima tahun njih, jadi ada kemungkinan hal-hal yang sebelumnya gaada di proker itu bisa jadi ada karena mengikut perkembangan waktu juga. Soalnya juga gaada yang tau ada masalah apa nantinya, selama perjalanan waktu itu.

19. P : Kalau rapat itu diadakan kapan saja bu?

N : Biasanya sebulan sekali ada rapat, tapi kalau ada satu dan lain hal yang ga memungkinkan ada rapat bisa jadi baru bisa diadakin lagi dua bulan berikutnya. Tapi selalu kami usahakan setiap bulan sekali ada rapat.

20. P : Yang dibahas dalam rapat apa saja bu?

N : Ada evaluasi program kerja, ada perundang-undangan juga, perkembangan program kerja, apa saja yang sudah kita laksanakan.

21. P : Terus dalam rapat itu yang hadir siapa saja bu? Apakah hanya pengurus inti atau bagaimana?

N : Sebenarnya semua pengurus itu kami undang, tapi yang aktif saja yang sering datang.

22. P : Kira-kira berapa orang bu yang aktif hadir?

N : Sepuluh orang mbak dari total 30 pengurus.

23. P : Itu udah semua bidang ya bu?

N : Iya, udah semua anggota-anggotanya.

24. P : Kalau ada perbedaan pendapat di tengah-tengah proses diskusi itu bagaimana cara menemukan titik tengahnya?

N : Titik tengahnya ya berdasarkan suara terbanyak, siapa yang dianggap penting yang memiliki banyak pendukungnya ya itu yang kita sepakati. Pokoknya saling usul, baiknya begini, nanti kalau sudah jadi keputusan final, itu yang dipilih.

25. P : Apakah setiap pengurus di Muslimat NU memiliki kapasitas untuk menyatakan

setuju atau tidaknya sebuah keputusan?

N : Kita berusaha untuk sebisa mungkin menjadi *partner* kerja yang baik, apabila kurang setuju sama pendapatnya ya kita bicarakan dengan baik-baik, kita berikan argumen yang memang benar-benar sesuai. Kita mengutarakan ide kita dengan santun, dengan membuka wawasan, istilahnya tidak egois, harus program saya yang jalan, enggak. Pokoknya dalam organisasi itu harus solid, bagaimana nantinya bisa menjalankan program kerja dengan baik. Karena organisasi sosial itu ga sama dengan birokrasi mbak, birokrasi kan atasan bilang apa, bawahan harus melakukan apa. Nah, kalau di organisasi sosial itu enggak mbak, sistemnya *bottom up*, dari bawah mbak. Sesama pengurus itu juga harus saling ngopeni. Terus juga *treatment* ke anggota juga harus baik, karena mentang-mentang cuma anggota, apalagi yang masih baru, terus seenaknya dikasih tugas tapi ga bener-bener dikasih arahan itu kan ga baik ya.

26. P : Menurut ibu partisipasi politik bagi seorang perempuan itu apa?

N : Kalau secara teoritis itu mungkin terjun langsung ke dalam ranah politik ya. Tapi juga tidak menutup kemungkinan, dalam hal ini organisasi Muslimat NU juga terjun ke dalam masyarakat langsung, seperti membuat kebijakan untuk perbaikan masyarakat. Jadi kalau bagi saya sendiri sebuah partisipasi politik itu bagaimana saya bisa mengambil sebuah kebijakan untuk perbaikan dimanapun saya berada, di keluarga saya, di lingkungan sekitar saya, di dalam Muslimat juga karena saya terjun ke dalam kepengurusan, sehingga sedikit banyak saya juga bisa mengambil kebijakan yang kebijakan itu bisa dirasakan masyarakat banyak. Pokoknya apa yang saya rasakan, ide saya sebagai pengurus Muslimat bisa saya terapkan ke dalam keluarga, ke lingkungan tempat tinggal saya juga. Apalagi mengenai ilmu pengetahuan, saya bisa membagikan banyak pengetahuan baru ke masyarakat sekitar tempat tinggal saya, sehingga mereka juga jadi bertambah wawasannya, mereka bisa jadi mengambil kebijakan untuk masa depan mereka sendiri, akhirnya tidak terjadi KDRT. Karena dengan kuatnya seorang wanita, maka keluarga itu juga akan menjadi kuat. Seorang ibu yang pintar, cerdas, InsyaAllah akan menghasilkan anak-anak yang cerdas juga. Pokoknya bagaimana seorang perempuan memiliki kehormatan sehingga suami tidak bisa semena-mena.

27. P : Seberapa penting peran perempuan untuk ikut berpartisipasi dalam ranah politik?

N : Wah, sangat penting karena yang mempunyai banyak pengaruh itu bukan laki-laki, tapi perempuan mbak.. Yang bisa terju ke masyarakat itu perempuan,

perempuan itu kalau udah mau berherak, semua itu bisa kalah mbak, baik itu dari unsur pemerintahan sampai unsur domestik yaa. Coba yang bisa kerja 24 jam siapa? Perempuan kan? Yang kebanyakanya *cumlaude* siapa? Perempuan juga kan? Hahahaha Pokoknya perempuan itu kuat sekali perannya, bahkan bisa menggerakkan roda pemerintahan juga.

28. P : Peran seperti apa yang diharapkan Muslimat NU mengenai keterlibatannya dalam partisipasi politik dan publik ini?

N : Mewujudkan masyarakat yang adil dan sejahtera dalam bidang apapun, baik ekonomi, sosial, terutama bidang akhlak, keagamaannya. Tolak ukur kesuksesan menurut kami ya adanya peningkatan dari setiap hal yang kita sosialisasikan ini.

29. P : Pernah ga ibu ikut Golput?

N : Engga, karena saya memilih di antara yang ada. Karena bisa adanya paslon-paslon itu kan juga dari pemilihan, sehingga yang mengerucut itu pastinya sudah yang paling baik di antaranya yang lain. Karena justru Golput itu berbahaya lho, aspirasi kita gabisa tersampaikan. Cara saya memilih itu saya lihat visi misi, program yang mereka sampaikan, kalau ada dari program itu yang sesuai dengan saya disitulah saya memberikan suara, saya bisa mendukung yang beliau perjuangkan melalui tingkatan yang saya mampu, jadi sebisa mungkin saya ga golput.

30. P : Lalu peran ibu dalam pemilu itu seperti apa? Apakah sebagai pemberi suara saja? Atau menjadi relawan? Atau bergabung sebagai panitia pemilu? Atau berpartisipasi dengan hal lain seperti memberikan konsumsi untuk para panitia pemilu?

N : Saya hanya pemberi suara mbak.

31. P : Terus ibu juga aktif ga dalam partisipasi publik? Seperti rapat kepengurusan desa, lalu kalau hadir itu ibu lebih suka mendengarkan saja atau juga terlibat dalam diskusi hingga akhirnya terbentuk sebuah keputusan di tingkat desa?

N : Kalau dalam desa saya ga terlalu aktif mbak. Kalau kepengurusan desa, saya kebetulan menjabat sebagai Ketua Dasawisma, kemudian kalau di dalam PKK saya hanya sebagai anggota. Saya yang aktif itu dalam komite sekolah, karena juga untuk kebutuhan anak saya juga. Jadi karena prioritas saya keluarga, jadi bagaimana saya bisa memantau mereka, tahu perkembangan mereka, sehingga sebagai orang tua saya juga bisa mengikuti pola pikir mereka, ga gampang dibohongin sama anak nantinya, amit-amit ya Allah hahaha.

32. P : Lalu perubahan apa yang ibu rasakan setelah memutuskan bergabung dan berpartisipasi dalam Muslimat NU?

N : Saya sebelumnya adalah ibu rumah tangga. Kerjaan saya itu hanya mengurus anak dan suami. Jadi ya mungkin pengetahuan saya hanya sebatas itu. Tapi setelah saya aktif di berbagai organisasi, kepercayaan diri saya menjadi bertambah, ilmu saya bertambah dan mudah-mudahan kemanfaatan saya juga bertambah. Saya juga jadi lebih memperhatikan kesehatan, kenapa? Karena ada hal-hal yang harus saya kerjakan, saya punya tanggung jawab ga cuma sebagai seorang istri dan ibu, tapi juga tanggung jawab ke masyarakat sekitar.

33. P : Lalu ibu kan sudah aktif sekali dalam banyak kegiatan di luar rumah. Terus ada ga komplain dari keluarga karena ibu terlalu sibuk? Atau justru malah selalu mendukung setiap kegiatan ibu?

N : Engga, karena saya selalu pergi setelah semua urusan rumah benar-benar selesai. Dan saya juga tidak mau keluar jika sudah malam hari, kecuali di Dasawisma ya karena lingkupnya RT, sehingga saya tidak enak jika tidak hadir. Kalau rapat Muslimat kan sore ya, tapi kalau rapat dengan NU itu pasti malam, sampai jam 10 malam, sehingga saya selalu izin apabila ada rapat seperti itu. Pokoknya saya memberikan batasan pada diri saya, maghrib sebisa mungkin sudah di rumah. Karena anak saya juga kadang masih suka minta diajarin PR, jadi kalau sudah malam prioritas saya itu mendampingi anak-anak saya. Kalau kegiatan itu mengahruskan menginap, saya izin dulu kepada suami dan anak jauh-jauh hari, kalau diizinkan ya saya berangkat. Tapi kalau anak saya mau ujian, terus pengennya saya temani, ya saya tidak akan berangkat.

34. P : Seberapa besar kepercayaan ibu terhadap jalannya pemerintahan?

N : Kalau saya itu percaya, karena apa? Apapun yang dilakukan pemerintah itu pasti telah diperhitungkan untuk kebaikan masyarakatnya.. baik itu dengan pro dan kontranya ya, tapi semua rata-rata ingin mewujudkan.. kalau saya ya, selalu *positive thinking*, jadi pemerintah itu pasti ingin mewujudkan perbaikan dalam setiap periode mereka dengan program-program mereka sendiri, misal Pak Jokowi yang lebih fokus kepada infrastruktur, sementara yang lain mungkin fokusnya pada ekonomi, pasti kan mereka memiliki pertimbangan masing-masing. Tapi pada dasarnya kan mereka bertujuan untuk mensejahterakan masyarakatnya. Dan saya juga gapernah berpikir untuk menentang jalannya pemerintahan, karena semua pasti berusaha memberikan yang terbaik. Ada pro

dan kontra itu ya wajar, karena sebenarnya lahirnya pro kontra itu kan dari atas, mereka pada dasarnya tidak puas dengan diri mereka sendiri, maksudnya pengen jadi pemimpin tapi dia tidak bisa, itu akhirnya yang mengogrok-ogroki tingkat bawah. Tapi kalau tingkat atas itu saling rukun, saling membantu, toleransi dan bekerjasama untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera, masyarakat pasti jadi sejahtera semua, gaada pertikaian. Intinya itu dari eli-elit politiknya saja, kalau warganya sih cuek, yang penting itu ekonomi tercukupi, mereka hidup tentram, pendidikan ada, udahlah mereka, gaada protes-protes, karena kesejahteraan bagi mereka sudah terpenuhi.



Narasumber : Abdul Halim, S. Ag

Jabatan : Ketua Nahdlatul Ulama Yogyakarta

Untuk segmen tertentu, nah untuk perempuan sendiri kita membuat badan otonom, namanya Muslimat NU untuk perempuan yang sudah relatif matang usinya (ibu-ibu). Meski dalam lingkup NU namun memiliki ad/art sendiri, sehingga kalau pemilihan ketua, Muktammar itu sudah ada kebijakan masing-masing. Cuma mereka terkait, harus sinkron dengan anggaran dasar NU secara keseluruhan (sejalan dan beriringan dengan NU). NU gabisa memveto kebijakan mereka.

Kalau di Jogja begini.. sebelumnya saya kasih gambaran ini saja.. NU secara keseluruhan itu organisasi desa ya, relatif banyak di kampung. Semua perkotaan, bahkan di Jawa Timur yang terkenal dengan daerah NU seperti Surabaya juga tidak bisa maksimal, tidak dominan NU nya, masih banyak organisasi modern yang lain. Kalau dihadapkan NU yang merupakan organisasi keagamaan yang berbasis tradisional, gitu ya, pada awalnya gitu ya. Sementara Muhammadiyah berbasis yang modern. Maka pendekatannya kalau lihat sejarahnya, NU itu dan segala otonomnya itu relatif.. kalau dilihat model gerakannya itu model pesantren. Sementara Muhammadiyah model sekolah, iya kan? Itu faktanya begitu, kalau kita lihat dimana-mana sekolah Muhammadiyah ada banyak tapi kalau NU itu dimana-mana pesantrannya yang banyak. Nah, kota Yogyakarta itu kan sebagai kota yaa.. daerah urban ya, sementara dapat kita lihat nanti di daerah-daerah tradisional seperti Bantul, Gunung Kidul, Sleman, Kulonprogo. Jadi kalau melihat apa ya namanya.. akan terkonfirmasi kalau NU itu basisnya tradisional. Sementara kalau di Jogja itu minoritas, kalau melihat mana aktivis NU di kota itu rata-rata bukan dari orang asli daerah itu, kalau saya sendiri dari Medan, Bu Mustofa Jepara, Bu Duri Jawa Timur. Kalau pendatang ya.. itu mereka biasanya tinggal di kota karena apa.. karena faktor ekonomi yaa hahaha.. karena gula ekonominya ada di kota.. kalau tetep tinggal di desa kan jauh, rugi istilahnya kalau harus wara-wiri. Akhirnya sirkulasi aktivis ini dalam arsiran wilayah pinggiran cukup tinggi. Untuk kasus Muslimat ini bahkan, kira-kira sampai tahun 1995 sampai awal 2000 itu, pengurus Muslimat, Ketua Muslimat sendiri itu wilayah Sleman haha karena dipandang tidak cukup untuk

Jadi secara umum kegiatan NU dan Muslimat di Kota Yogyakarta itu minoritas. Akibatnya apa.. akibatnya kegiatan, struktur kepengurusannya juga tidak tertata begitu rapi, turunannya lagi dokumentasi kegiatan juga tidak terlalu rapi, arsip dan dokumen pun demikian. Beda kalau wawancara dengan Muhammadiyah, kantornya ada, arsipnya lengkap karena yang

dikelola juga banyak. Karena juga punya banyak sekolah kan, otomatis juga harus bekerja profesional. Muhammadiyah mungkin bisa membayar karyawan untuk mengurus kantornya, PDM, PCM gitu ya. Kalau NU belum, rata-rata mereka sambil dan kegiatannya, dia tidak banyak kegiatan yang menuntut profesional, seperti pengajian misalnya, itu kan kegiatan yang sangat kultural, artinya tidak ditentukan.. maju mundurnya tidak bergantung pada proporsionalitas, yang penting ada yang mau, orangnya berganti-ganti, ya gitu aja muternya. Tapi kalau organisasi yang sudah terstruktur, ada programnya, tidak ada pengulangan, ada evaluasi dan pergerakannya lebih cepat. Tapi kalau Muslimat NU Bantul beda ceritanya hahaha gitu lho. Muslimat NU Sleman juga demikian, karena mereka punya TK, pendidikan pra sekolah itu diserahkan ke Muslimat. Nah, itu yang mengelola secara kelembagaan di bawah pengawasan Muslimat, nanti kalau sudah masuk SD, SMP itu di bawah MA'arif Kabupaten/Kota. SMA, SMK itu ada di bawah Ma'arif Provinsi. Kalau Perguruan Tinggi Ma'arif tingkat Pusat. Jadi bisa diliaht, kalau udah banyak TK nya berarti mau ga mau harus dikerjakan semua, harus lebih ditata, tapi kalau gaada pekerjaan real pekerjaan formal, ya dia termanjakan, terkondisikan, gaada yang mau diurus juga kan. Umpamanya kalau mau terima rapor, kalau sebagai organisasi induk pasti kan tetap ada komunikasi, saling memberikan instruksi. Nah, NU di tingkat wilayah juga demikian, ada kantornya, ada jam kerjanya, ada arsipnya, ada dokumentasinya, kenapa dia menggerakkan simpul-simpul kegiatan yang bervariasi. Nah, kalau di kota itu yang belum, tidak ada simpul-simpul kegiatan yang memang untuk proporsional. Jadi lebih ke daerah pinggiran. Kita yang di kota ini ada untuk menggerakkan kultural aja, di Muslimat juga gitu kegiatan rutin mereka itu adalah sema'an quran tiap jumat pahing itu ya, selebihnya insidental saya kira. Tapi kalau udah masuk bulan puasa ada bakti sosial. Pengurus Muslimat kalau di tingkat kota itu kan namanya Pengurus Cabang, terus bawahnya Anak Cabang, paling ya mengurus Anak Cabang itu secara kelembagaan, tapi untuk kegiatan simpul, kegiatan profesional belum. Kalau untuk kegiatan yang aktif itu di Muslimat NU pinggiran. Tapi kalau untuk menjalankan fungsi koordinasi secara internal dan eksternal Muslimat di kota itu lebih menonjol. Umpamanya begini, ada program pemerintah untuk terkait pemberdayaan perempuan, siapa yang menangani untuk pemberdayaan di kota, dari jamaah NU itu Muslimat. Muslimat nanti mendelegasikan anggotanya, saya kurang tahu kalau strukturnya. Struktur kan untuk menjawab berbagai persoalan kan.. oh, seksi ini berarti menjawab ini. Ada umpamanya apalagi.. kalau sekarang kan ada kegiatan umpamanya untk kependudukan, itu kan biasanya ke ibu-ibu ya, sektor perempuan ya. Sehingga nanti Muslimat Jogja bekerjasama dengan Dinas Kependudukan, Dinas Kesehatan karena biasanya dibutuhkan oleh Pemerintah Daerah untuk menjembatani

program ini dapat sampai pada tingkat akar rumput. Akar rumput ini lebih memiliki kedekatan emosional dengan ormas, salah satunya Muslimat NU ini. Jadi sekarang Pemerintah Daerah itu lebih cenderung untuk menggandeng simpul-simpul ormas itu ketika untuk melaksanakan program. Itu disitu biasanya Muslimat NU berperan. Umpamanya ada pendidikan anak di bawah umur, pra nikah, itu kan berarti Muslimat NU masuk disitu, ada juga program Manasik Haji Perempuan, pokoknya yang spesifik ke perempuan. Jadi begitu ya, simpul-simpul ini hadir untuk membahas konsentrasinya secara khusus. Lahirnya Muslimat NU sebagai badan otonom dari NU di sektor perempuan. Dalam hal ini seperti yang saya sebutkan tadi, Muslimat bergeak pada pemberdayaan perempuan, khusus warga Muslimat NU.

